BAB I

ASHA

Kupandangi wajah laki laki yang sudah sah menjadi suamiku sejak enam bulan yang lalu. Saat tertidur seperti ini dia terlihat begitu tenang dan polos, berbanding terbalik dengannya di keadaan sadar yang terkesan dingin dan kasar. Sejak menjadi istri Arkan aku tidak pernah berani untuk menyentuhnya, sekalipun hanya untuk sekedar membangunkannya di pagi hari. Bagiku, membuatnya tetap nyaman adalah pilihan terbaik. Karena aku tidak mau sikap dingin bagaikan es yang sudah lama ingin kucairkan itu menjadi semakin membeku.

"Mas Arkan..."

Sudah berulang kali aku mencoba membangunkannya dengan panggilan tersebut, namun masih belum ada gerakan darinya. Kulihat jam di dinding yang sudah menunjukkan jam 6 pagi. "*Seharusnya dia sudah mulai mandi."* Ucapku dalam hati.

"Mas, ba-" Panggilanku terpotong saat melihatnya membuka mata dan menatap dingin ke arahku.

"Aku akan bangun saat aku mau, jadi jangan ganggu aku." Jelasnya dengan ketus.

"Maaf, Mas…tapi ini sudah jam enam pagi, nanti Mas bisa telat ke kantor." Jelasku dengan kepala tertunduk karena tidak berani menatap langsung mata suamiku itu.

Dia turun dari ranjang dan meraih handuk "Tanpa kamu bilang aku juga tau." Jawabnya kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

"Sampai kapan harus seperti ini, bukankah aku istrinya. Apa salahku? bukankah dia juga menyutujui pernikahan ini? lalu kenapa dia bersikap kejam seolah aku yang memaksanya menikahiku."

Sejak menjadi istrinya, aku lebih banyak membatin dari pada berbicara. Bagiku, di rumah mewah ini tidak ada satu orang pun yang bisa menjadi tempat bercerita. Suasana rumah yang terkesan kelam membuatku bosan menghabiskan sepanjang waktu di sini.

Huff!

Aku menghela napas kasar dan kemudian beranjak ke arah lemari untuk memilih pakaian yang akan digunakan Arkan ke kantor. Walaupun dia kerap memilih kembali baju yang ingin dipakai, tetapi aku harus tetap melakukan kewajibanku sebagi istri yang baik. Setidaknya saat dia berbuat salah aku tidak akan berbuat hal serupa.

Selesai memilih bajunya, aku pergi ke dapur menyapa para pelayan yang sedang menyiapkan makanan sambil memainkan ponselku. Saat Arkan turun dari kamar, aku duduk di kursi seperti yang biasa aku lakukan.

"Nanti malam kalian tidak usah memasakkan kami makanan." Ucap Arkan kepada para pelayan yang dibalas dengan anggukan sopan.

"Dan kamu. Jam tujuh malam nanti supir akan menjemput dan membawamu ke rumah orangtuaku." Jelasnya tanpa bersusah payah melihat ke arahku.

Sebenarnya ingin sekali aku bertanya untuk apa aku pergi ke rumah orangtuanya, tapi lidahku seakan kelu saat dia memperlakukanku seperti ini. Padahal ini sudah menjadi santapan sehari hari selama enam bulan terakhir, tetapi tetap saja rasa sakitnya masih sama.

Aku mengantarnya hingga ke depan pintu rumah, meski kenyataannya dia tidak berpamitan kepadaku. Karena aku hanya ingin menjadi istri yang baik, walaupun entah sampai mana batas untukku bertahan disisinya.

Saat mobil sudah keluar dari gerbang aku kembali masuk ke dalam rumah dan mulai meneteskan air mata saat mengingat apa yang telah rela kutinggalkan hanya demi pernikahan ini.

***

8 bulan yang lalu.

Aku hanya bisa tertunduk lemas saat Mama mengatakan jika akan menikahku dengan anak rekan bisnis Papa. Tidak ada bantahan yang terucap dari bibirku, melainkan hanya anggukan lemah menuruti keputusan mereka berdua. Karena sebenarnya tabuh untukku menolak permintaan mereka, sebab itu adalah janji yang pernah aku ucapkan lima tahun yang lalu saat dinyatakan lulus dari sekolah menengah atas.

Saat itu aku sangat ingin pergi ke Italia untuk masuk ke salah satu sekolah memasak di sana. Namun mereka menentang keras keinginanku tersebut. Karena mereka lebih suka jika aku bergelut dengan dunia fashion untuk meneruskan bisnis Ibu seperti kakak laki laki ku, Dino yang telah meneruskan bisnis Ayah di bidang properti. Satu satunya cara agar aku dapat meraih impianku untuk bisa pergi ke negara tersebut adalah dengan membuat sebuah janji.

"Ma, Asha janji. Kalau Mama dan Papa mengizinkan Asha ke Italia, nanti saat Asha kembali ke Indonesia Asha rela melakukan apa saja yang Papa dan Mama minta." Ucapku dengan putus asa kala itu.

"Apapun itu?"

"Ya...apapun itu, Pa." Jawabku pasrah.

"Janji?"

Aku mengangguk pelan "Asha Kalila Putri berjanji tidak akan mengingkari janji kepada kedua orang tua tercinta." Jawabku dengan mantap meski dengan setengah rela.

Bang Dino yang tiba tiba sudah ada di belakang menyela sambil mengacak pelan rambutku. "Sudahlah, Asha... kamu hanya akan menyakiti dirimu sendiri dengan membuat janji seperti itu."

"Yang penting ke Italia!" Itulah jawabanku saat itu.

***

BAB II

AIR MATA

Aku memandang pantulan diriku yang sudah berbalut gaun dengan anggunnya di depan cermin. Melihat keadaanku saat ini, rasanya kurun waktu lima tahun yang ku habiskan di Italia terasa sia sia. Tiga tahun belajar menjadi seorang koki dan dua tahun bekerja di restoran ternama di negara tersebut namun hanya berakhir duduk di dalam rumah mewah dengan suami yang sama sekali tidak peduli denganku. Bahkan aku tidak boleh memasak atau menyentuh peralatan dapur sekalipun jika aku ingin. Alasannya karena aku adalah istri dari seorang Arkan Ghifari Naushad. Pengusaha muda yang terkenal dengan kesuksesan berbisnisnya. Bagi keluarganya, menjadi sempurna di hadapan semua orang adalah hal mutlak. Meski pada kenyataannya jarang sekali dia mengajakku ke pertemuan atau acara bisnis jika di rasa acara tersebut tidak terlalu berpengaruh pada perusahaan milik keluarganya.

"Nyonya, mobil jemputannya sudah sampai." Suara salah satu pelayan menyadarkan lamunanku.

***

Di sini lah aku sekarang. Berdiri di depan sebuah rumah megah yang merupakan kediaman orang tua Arkan dengan menghela napas dan mencoba menyunggingkan senyuman terbaik yang aku miliki sebelum akhirnya melangkah masuk ke dalam bangunan tersebut. Sesampainya di dalam, aku disambut oleh kedua orang tua dan adik perempuannya dengan ramah dan kemudian kami masuk ke dalam rumah menuju ke tempat dimana Arkan berada.

"Baiklah, sekarang anggotanya sudah lengkap. Maka makan malam sudah bisa kita mulai. Setelah itu kita ke halaman belakang." Ucap ibu mertuaku dengan nada cerianya.

Malam ini aku baru bisa merasakan kembali makan bersama dengan keluarga setelah dua bulan lebih terperangkap dalam sangkar emas milik Arkan. Kami makan malam dengan damai dan sesekali mengobrol singkat. Setelah makan malam, kami duduk di taman belakang dengan Arkan yang duduk di sisi kursi cukup jauh dariku.

"Kak, kenapa duduknya jauh dari kakak ipar? seharusnya Anggie saja yang duduk pisah di situ." Tanya Anggie pada kakaknya tersebut.

"Bicara apa kamu." Balas Arkan dengan raut wajah datarnya..

Anggie berdecak kesal. "Kakak sama sekali tidak romantis." Gerutunya.

"Sudah sudah, mereka itu romantisnya saat sedang berdua saja, iya, kan?" Gurau ibu mertuaku sambil mengedipkan matanya, sedangkan aku hanya bisa tersipu malu mendengar ucapan tersebut. Ah, tepatnya pura pura malu.

Akhirnya pertemuan malam ini menjadikan aku dan Arkan sebagai bahan pembicaraan. Kami melewatkan malam yang menyenangkan bersama sama, kecuali Arkan. Suamiku itu sama sekali tidak peduli dan lebih memilih fokus menatap ponselnya.

***

Setelah berkumpul bersama keluarga Arkan, tidak lama setelahnya kami memilih pulang ke rumah. Sebenarnya ini bukan mauku, ibunya sudah meminta kami menginap namun Arkan tidak setuju dan lebih memilih pulang dengan alasan masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan olehnya malam ini juga. Meskipun sebenarnya aku tahu, semua itu hanyalah

sebuah kebohongan untuk menutupi ketidaksukaannya padaku jika kami harus bersikap layaknya suami istri lebih lama di hadapan keluarganya.

Di perjalanan pulang, hanya ada bunyi suara mesin mobil yang melaju kencang tanpa ada pembicaraan antara aku dan Arkan. Semua terasa hampa bagiku. Dulu, aku adalah sosok periang yang bebas melakukan apapun yang aku mau, namun tidak setelah menikah dengan Arkan. Sifat itu seakan menguap entah kemana.

Saat sampai di garasi rumah, aku segera keluar dari mobil sebelum suara dingin Arkan menyuruhku seperti biasanya. Namun sebelum sempat aku keluar, sebuah panggilan masuk ke dalam ponsel Arkan dan seketika tenggorokanku tercekat saat mendengar Arkan yang menyapa orang di telpon itu dengan sebutan 'sayang'. Perih yang telah ada di hatiku seakan bertambah dua kali lipat mendengar Arkan berbicara dengan lembut untuk seseorang yang di panggil 'sayang' tersebut.

Mataku mulai buram karena genangan air mata yang hampir tumpah. Mendengar betapa lembutnya dia berbicara pada seseorang itu membuatku dengan cepat keluar dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah. Ku buka pintu kamar dengan kasar lalu berjalan ke arah kamar mandi lalu menguncinya. Kuhidupkan keran agar suara isakanku tidak akan terdengar oleh Arkan dan aku bisa menangis sepuasnya.

"Kamu sedang apa di dalam sana? aku mau mandi, jadi cepat keluar." Seru Arkan dengan nada tinggi.

Aku segera menghapus air mata lalu keluar dari kamar mandi sambil menundukkan kepala agar Arkan tidak tau bahwa aku baru selesai menangis. Dia segera masuk ke dalam kamar mandi dan menutupnya dengan kasar hingga aku tersentak. Tak lama setelah itu, ponsel Arkan kembali berbunyi. Ku lihat nama yang tertera di sana, namun bukan nama yang tertera melainkan sebuah *emoticon* yang cukup membuat ulu hatiku sakit . *Emoticon* tersebut adalah lambang

hati yang berwarna merah. Air mata yang tadi telah terhenti kini kembali turun membasahi wajahku, dengan gemetar aku memberanikan diri untuk menjawab panggilan tersebut.

"Sayang, besok kamu akan menjemputku, kan? Jangan bilang kamu sibuk lagi. Aku tidak mau tau pokoknya besok kita jalan jalan. Kamu sudah berjanji akan menemaniku. Kalau kamu melanggarnya lagi aku akan memperkenalkan diriku di hadapan ke dua orang tuamu. Loh...kenapa kamu diam saja? Sayang...sa-"

Aku sudah tidak sanggup lagi mendengar kata kata perempuan itu, hatiku rasanya seperti di cabik cabik mengetahui kenyataan ini. Cukup sudah, aku menyerah. Aku tidak mau selamanya seperti ini. Jika dia hanya mengabaikanku saja, aku masih bisa terima. Namun jika dia memiliki kekasih dibelakangku, aku tidak sanggup. Lebih baik aku sudahi pernikahan tidak sehat ini.

***

BAB III

JANGAN GILA, ASHA

CKLEK!

Dengan segera kualihkan pandanganku ke arah pintu kamar mandi. Kulihat Arkan yang sudah mengenakan kaos putih dengan celana pendek menatapku dengan senyum sinisnya.

"Menangis? Drama sekali hidupmu." Katanya sambil mengambil ponsel yang sudah kuletakkan kembali ke tempat semula.

"Kamu memiliki kekasih di belakangku, Mas?" Tanyaku tidak ingin lagi memendam kekecewaanku.

"Bukan urusanmu." Jawabnya dingin.

Aku menoleh sambil menatap tajam ke arah Arkan.

"Bukan urusanku? jelas itu juga menjadi urusanku. Aku istri kamu, kamu suamiku. Apa yang bukan menjadi urusanku saat aku mengetahui jika suamiku bisa saja mempunyai wanita lain selain istrinya?"

Arkan kembali tersenyum sinis. "Kamu merasa berhak?" Tanya Arkan.

Aku berdecih. Bukan pertanyaan itu yang aku harapkan.

"Aku rasa ini sudah akhir dari batas kesabaranku." Lalu aku menatap tajam ke arahnya.

Aku bahkan tidak bisa meneriakinya saat ini. Air mata yang sejak tadi ku tahan tetap memaksa untuk mengalir tanpa bisa ku hentikan.

Aku sudah berniat pergi meninggalkan kamar ini untuk menenangkan diri. Namun kata kata Arkan membuat pertahananku runtuh hingga aku tidak dapat mengatasi diriku lagi.

"Kamu yang terima perjodohan ini. Jika keadaannya seperti ini sekarang, seharusnya kamu terima konsekuensi yang ada." Jelas Arkan yang masih dapat ku dengar.

Aku berbalik sesaat setelah mendengar perkataan Arkan tersebut.

"Aku? apa Mas tidak salah? keluarga laki laki datang untuk meminang seorang gadis. Mas pikir apa yang bisa aku lakukan saat Mas berkata bersedia? Apa aku harus membuat kedua orang tuaku malu karena menolak pinangan yang sudah dipersiapkan? jika Mas memang tidak mau menikah denganku, seharusnya katakan pada orang tua Mas. Jangan melimpahkan semua kesalahan padaku. Mas pikir itu sifat laki laki sejati? Ah! tidak, mungkin aku harus mengganti pertanyaanku, apa Mas itu laki laki?" Teriakku.

Bisa ku lihat dia menggepalkan tangan hingga buku buku jarinya memutih. Biarlah, jika ini waktuku, aku rela mati ditangannya. Bahkan aku sudah muak dengan kehidupanku sendiri.

"Jadi itu yang selama ini kamu pikirkan? Kamu bertanya apakah benar jika aku laki laki? Baiklah, aku akan membuktikannya padamu." Ucapnya sambil terus mendekat ke arahku.

Aku yang semula hanya diam di tempat, perlahan mundur dan berusaha mengamankan diriku sendiri. Aku mundur mendekati meja kecil di samping ranjang yang terdapat pisau di atas piring buah buahan. Jika Arkan akan melakukan sesuatu

di luar keinginanku, aku akan mengakhiri hidupku sendiri atau juga dirinya.

"Jangan mendekat! Aku serius dengan kata kataku." Aku mengancamnya dengan tangan yang mulai gemetar.

"Kenapa? Kamu mau bukti, kan?"

"Aku tidak sudi." Jawabku dingin.

"Benarkah? Sepertinya dari kata katamu tadi inilah yang kamu harapkan. Apa aku salah?" Ucapnya sambil terus mendekatiku.

"Mau apa kamu!? Jangan mendekat! Aku bisa berbuat hal yang tidak pernah kamu pikirkan akan terjadi hari ini."

"Benarkah? Seberani itu?" Ejeknya semakin mendekat.

Aku semakin memundurkan langkahku hingga membentur dinding.

"Kamu mau bukti? Baiklah, dengarlah baik baik! Jika aku mati, ku pastikan seumur hidup kamu tidak akan tenang." peringatku berhenti berjalan mundur.

Arkan tidak menjawab atau mendekat ke arahku lagi, dia hanya tertawa dan menatap tajam diriku.

"Kamu tidak akan sanggup Asha Kalila Putri. Bukankah kamu lebih baik hidup seperti ini selamanya?" Tanya Arkan dengan kejamnya.

Aku hanya menatap kosong ke arah Arkan. Kepalaku benar benar sudah tidak mampu untuk berpikir lagi. Semua kesakitan yang telah ku tanggung selama ini membuatku lelah. Melihat Arkan yang begitu membenciku tanpa sebab membuat aku jenuh dan menyerah.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku? Sebenarnya apa salahku? Apa aku yang menghancurkan hidupmu? Apa aku yang memaksakan pernikahan ini?" Tanyaku yang mulai dipenuhi air mata.

Tangisanku yang semula hanya berlinang air mata. Kini berubah menjadi isakan sehingga aku harus mengatur kembali emosiku agar aku dapat kembali melanjutkan perkataanku.

"Kalau benar, ceraikan saja aku. Biarkan aku hidup tenang. Jika tidak, kamu juga boleh membunuhku. Aku akan baik baik saja dari pada kamu perlakukan sekejam ini seumur hidupku dan membuat keluargaku menangisi keputusan mereka karena telah menikahkan anak perempuannya dengan seorang iblis sepertimu."

Tiba tiba dengan cepat Arkan berjalan ke arahku dan mencengkram daguku dengan sangat kuat hingga aku merintih kesakitan.

"Iblis? Apa aku pernah memukulmu? Apa aku pernah menyiksamu?!" Tanya Arkan dengan amarah yang sudah dipuncaknya.

"Tidak, perlakuanmu bahkan lebih sakit dari pukulan sekalipun." Jelasku susah payah.

Arkan melepaskan cengkraman tangannya dari daguku lalu kemudian menghempaskanku ke atas kasur kami mencoba untuk menindihku. Dengan segera aku berusaha melepaskan cengkramannya yang sangat kuat hingga mampu membuat pergelangan tanganku sakit. Kekuatannya yang jelas lebih besar membuatku kewalahan untuk memberontak. Cengkraman yang kuat di tanganku semakin menguat saat aku berusaha melawannya. Kakiku yang semula masih bisa bebas menendangnya kini sudah di apit oleh kakinya. Sebagai seorang perempuan aku merasa harga diriku jatuh begitu saja menerima perlakuan seperti ini oleh suamiku sendiri. Lalu entah dari mana aku mendapatkan kekuatan hingga aku bisa melepas cengkraman tangan Arkan dan bangkit dari kasur menuju nakas di sampingnya. Kalut saat melihat Arkan menghampiriku, dengan perasaan kacau aku meraih pisau buah yang tadi kulihat di samping nakas. Dengan cepat pisau buah itu kini sudah berada di tanganku.

"Jangan mendekat! Aku sudah memperingatkanmu." Ancamku dengan gemetar.

Arkan terlihat terkejut, namun tidak lama setelahnya dia menertawakanku. "Kamu tidak akan berani, Asha." Remehnya membuatku berang.

Dia benar, aku takut menyakiti diriku sendiri. Melihat ujung pisau yang tajam itu saja sudah membuatku merinding. Bagaimana jika benda tajam itu merobek perutku. Namun saat aku berpikir jika ini bisa menjadi salah satu alasan aku dapat terbebas darinya, ketakutan itu berkurang dengan sendirinya.

"Begitukah? Baiklah. Kamu yang minta dan aku akan dengan senang hati mengabulkannya."

Aku menatap pisau di tanganku dengan gamang. Ketakutanku kini bercampur dengan kegundahan. Pikiranku pasti sedang tidak berada di tempatnya. Tetapi aku terlalu kalut untuk berpikir. Aku menutup mata lalu mengarahkan benda tajam tersebut ke arah perut dengan asa yang telah pupus.

"Jangan gila, Asha!!!"

***

BAB IV

AKU MEMBENCIMU

Perutku seakan tersengat saat pisau itu berhasil tertancap. Mungkin kini pisau tersebut sudah mengenai bagian organ dalamku, entahlah. Sebelum kesadaranku sepenuhnya hilang, samar samar aku masih dapat melihat raut wajah terkejut sekaligus tidak percaya dari Arkan. Aku tersenyum sinis melihat raut wajah itu. Ada rasa lega melihat raut wajah Arkan yang pias seperti merasa bersalah atas apa yang telah aku perbuat.

"Aku sudah bilang, kan? aku serius dengan ancamanku." Kataku sebelum pandanganku berubah menjadi gelap.

***

Samar samar aku mulai mendapatkan kembali kesadaranku. Hal yang pertama kali dapat ku jabarkan adalah rasa nyeri di bagian perut. Seketika tubuhku kaku memikirkan akan seberapa parah akibat yang ditimbulkan oleh kebodohanku.

Ku sentuh bagian luka tersebut lalu meringis.

"Sakit, kan? Masih berani bertindak gila lagi?"

Aku menangkap satu suara yang tidak asing lagi. Kualihkan pandangan ke arah kiri. Di sana, Arkan sedang duduk di sofa dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan kedua kaki yang di silangkan, terlihat sangat angkuh.

Aku mengabaikan ucapan Arkan lalu menyisir pandangan ke segala arah. Ruangan ini tampak asing, seperti berada di

rumah sakit namun juga cukup luas dibandingkan bangsal rumah sakit biasa.

"Ini ruang rawat inap rumah sakit, VVIP." Jelas Arkan dengan nada mengejek seolah aku tidak tau apapun.

Laki laki angkuh yang sayangnya adalah suamiku itu sama sekali tidak lagi menunjukkan sedikit pun rasa khawatirnya. Dia malah berlagak seperti orang yang tidak tau menahu tentang kejadian ini.

"Kenapa tidak kamu biarkan saja aku mati." Desisku sambil mencoba menahan sakit.

"Tadinya seperti itu, tapi aku tidak mau ikut bermasalah dengan tindakan konyolmu." Ucap Arkan dengan nada mengejek.

"Baiklah, aku akan mencari cara untuk mati tanpa melibatkanmu." Desisku sambil mencoba menutup mata.

"Coba saja, sepertinya tidak ada." Gumam Arkan seraya bangun dari sofa dan beranjak keluar dari ruangan rawatku.

Namun sebelum dia sempat memegang gagang pintu aku terlebih dulu bersuara. "Benarkah?" Tanyaku.

Arkan menoleh. "Tentu saja. Semakin kamu mencoba, semakin banyak luka yang akan kamu dapat. Jadi hiduplah seperti ini sampai tiba waktunya."

Setelah ucapan sinisnya itu Arkan keluar dari ruang rawat di tempatku berada.

"Aku pastikan waktu itu akan segera tiba." Desisku pelan.

***

Tidak banyak yang bisa ku lakukan di dalam ruangan ini. Sepanjang hari aku hanya menatap kosong televisi di depanku dengan berbagai macam pikiran. Di tinggal seorang diri di dalam ruangan sebesar ini dalam keadaan sakit membuat aku merasa tidak ada lagi yang peduli padaku di dunia ini.

Semula aku berniat untuk menghubungi keluargaku. Namun setelah kupikirkan kembali, aku mengurungkan niat tersebut. Aku takut nantinya tidak bisa memberikan penjelasan terkait keadaan saat ini. Tidak mungkin aku bisa menjelaskan bagaimana bisa pisau itu tertancap di perutku. Jika aku menjelaskan kenyataan yang sebenarnya, maka itu hanya akan membuat mereka merasa bersalah sebab telah memberikan kepercayaan anak perempuannya pada orang yang salah.

Tok Tok Tok.

Aku menoleh ke arah pintu. Mataku terbelalak saat melihat ibuku masuk ke dalam ruangan dengan raut wajah yang terlihat berantakan, ada sisa air mata yang terlihat jelas di wajahnya. Tidak ada suara lengkingan suara khawatir yang diperlihatkannya, ibuku hanya berjalan pelan dengan wajah sendu seolah sudah mengetahui ada yang tidak benar dari anaknya.

"Kamu baik baik aja, sayang?" Pertanyaan dengan suara lirihnya membuat aku tidak bisa mengendalikan air mata yang sudah siap untuk mengalir. Bahkan suaraku seperti tertahan di tenggorokan hanya untuk menjawab pertanyaan ibuku.

Ibuku meraihku dalam pelukannya sambil berulang kali mengucapkan kata maaf. Aku tau ini akan menjadi akhir antara aku dan Arkan. Karena setelah ini, aku akan memberanikan diri untuk berpisah dengannya.

"Mama sudah tau semuanya?" Tanyaku setelah beliau melepaskan pelukannya.

Aku melihat ibuku menganggukan kepala sambil menyeka sisa air mata di wajahnya.

"Seharusnya kamu bilang jika mencintai laki laki lain, kenapa harus menyiksa diri sendiri seperti ini?"

Aku mematung di ranjangku. Pikiranku berkecamuk dengan ungkapan tersebut.

“Maksud Mama?”

Beliau mengusap kepalaku dengan pandangan sedihnya.

"Kenapa tidak jujur, sayang? Kenapa harus menyakiti diri sendiri?"

Aku benar benar bingung dengan keadaan saat ini. Bagaimana bisa aku melukai diriku sendiri karena laki laki lain di saat aku sudah berstatus sebagai seorang istri. Pikiranku langsung tertuju kepada Arkan. Entah kenapa aku yakin dia yang mengatakan semua omong kosong ini kepada ibuku. Dia pasti membuat cerita seolah olah akulah yang berselingkuh di sini. Padahal sebenarnya dialah yang menjadi dalang dibalik masalah ini.

"Asha, cobalah menerima semua ini. Kamu sudah memiliki suami. Bahkan suami kamu mau melepaskan kamu asal kamu bahagia dengan laki laki pilihanmu. Jangan seperti ini, sayang…cobalah menerima Arkan."

Mendengar ucapan itu membuatku ingin berteriak dengan keras. Namun rasa sakit di perut ini membuatku tidak bisa melakukan semua hal semauku.

"Asha tidak selingkuh, Ma." Sanggahku meski dengan nada lemah sambil menahan nyeri.

"Iya, Mama mengerti. Kamu tidak selingkuh, sayang…tetapi kamu mencintai pria lain dan masih tidak menerima pernikahan ini. Itu tidak boleh, Asha…karena kamu istri Arkan." Jelas ibuku sambil mengelus rambutku.

"Tidak ada, Ma…tidak ada lelaki lain." Jelasku dengan air mata yang mulai menetes.

"Asha…cobalah mengerti, Nak."

Dadaku mulai sesak menahan amarah yang tidak bisa ku lepas. Di sini aku terlihat seperti korban yang beralih predikat sebagai tersangka.

"Tapi Asha tidak melakukan itu, Ma…Arkan yang salah. Dia yang sudah membuat Asha seperti ini, dia yang selingkuh, Ma."

"Jangan seperti ini, Asha… jangan egois."

Kesabaranku sudah mencapai batasnya. Aku tidak peduli lagi rasa sakit di perutku. Dengan kesal aku memberontak dari dekapan ibuku dan meneriaki nama Arkan berulang kali untuk melepaskan amarahku.

"Asha tidak selingkuh, Ma! Dia yang selingkuh. Dia yang menghancurkan rumah tangga ini."

"Asha, jangan seperti ini, Nak. Ya ampun Perut kamu kembali berdarah. Tenang, sayang. Mama tidak akan menyalahkan kamu lagi. Tenang, ya?"

Aku tidak peduli dengan ucapan ibuku dan terus memberontak sesuka hati.

"Bukan aku yang salah, Ma!" Aku berteriak tanpa memperdulikan baju rumah sakit yang ku pakai sudah berlumuran darah di bagian perut. Rasa frustasiku lebih besar dari pada rasa sakit itu.

Tidak berapa lama seorang dokter dan beberapa perawat masuk diikuti oleh Arkan beserta ibunya yang terlihat terkejut melihat keadaanku. Dokter dan para perawat itu berusaha menenangkan, namun aku semakin memberontak apalagi setelah melihat Arkan.

“Kenapa kamu melakukan itu semua, apa salahku!?" Teriakku kepada Arkan.

Dia menatapku dengan bingung "Aku hanya melepasmu. Itu yang kamu mau, kan." Ucapnya dengan wajah yang tenang.

"Kamu yang selingkuh. Kenapa sekarang berubah menjadi aku? Kamu laki laki yang seharusnya berani mengakui

kesalahan! Bukan melemparkan kesalahan kepadaku seperti pengecut!" Berontakku dari pegangan kedua perawat.

"Jangan begini, Asha...Mama takut." Ucapan ibuku yang lirih itu membuatku perlahan mulai berhenti memberontak.

Sekuat tenaga aku menenangkan hati dan pikiranku agar ibuku tidak sedih melihat keadaan anaknya yang kacau seperti ini.

"Bukan Asha yang salah, Ma. Percaya pada Asha." Tekanku lagi lalu menangis.

Aku hanya bisa menangisi kehidupanku yang kacau ini. Dokter dan perawat yang mulai menangani dengan memberikanku sebuah suntikan. Setelah cairan itu sepenuhnya masuk, perlahan kesadaranku mulai menipis.

"Aku membencimu Arkan, sangat." Aku hanya dapat bergumam sebelum kegelapan itu benar benar menghampiriku.

***

BAB V

TIDAK AKAN PERNAH

Saat kesadaranku mulai kembali, aku mendengar beberapa orang sedang membicarakan tentang diriku. Ada suara tangis dan juga perselisahan antara beberapa suara. Aku sangat ingin membuka mata, tetapi semuanya terasa masih berat. Rasanya seperti ada pengerat yang menahan mataku untuk terbuka.

"Kenapa bisa sampai seperti itu, Arkan? Asha bukan perempuan seperti itu. Walaupun dia nekat tetapi dia tidak akan melakukan hal gila seperti ini hingga membahayakan nyawanya." Aku mendengar suara ibuku yang berbicara sambil terisak.

"Maaf, Ma. Saya tidak bisa menjaga Asha lebih lama lagi. Sebaiknya setelah dia sembuh kami akan mengurus surat perceraian."

"Kenapa sampai bercerai?" Kali ini suara dari ibu Arkan yang terdengar seperti orang terkejut.

Mendengar ucapan itu dari mulut Arkan di tambah pertanyaan ibunya entah kenapa membuatku sedikit demi sedikit berusaha membuka mataku. Ada rasa lega sekaligus khawatir karena ucapan Arkan. Di satu sisi aku bersyukur akan segera terlepas darinya, namun di sisi lain aku takut menyakiti hati kedua orang tuaku. Apalagi jika mereka menyadari aku sudah tersadar, pasti aku harus menjelaskan penyebab aksi penusukan itu.

"Apa Asha benar benar memiliki laki laki lain?" Tanya ibunya lagi.

Aku sudah tidak sanggup menahannya lagi. Perlahan aku membuka kedua mataku sebelum Arkan kembali mengatakan omong kosong lainnya.

"Ma.ma." Ucapku terbata karena tenggorokanku masih terasa kering.

Ibuku segera menghampiriku dan menekan tombol di samping ranjang untuk memanggil dokter.

"Akhirnya kamu sadar, sayang. Apa perutmu masih sakit?" Tanya ibuku sambil mengelus pelan kepalaku.

"Mi.num" Ucapku terbata.

Ibuku segera meraih gelas yang berisi air dan membantuku meminumnya.

"Ya ampun Asha, kenapa kamu jadi seperti ini, Nak. Papamu masih di luar negeri bersama Kakakmu. Jika mereka tau bagaimana?"

Aku tidak bisa mengeluarkan suara lebih banyak karena menahan sesak di hati hingga aku memilih untuk menggelengkan kepalaku saja. Pandanganku kini beralih ke arah Arkan yang berdiri dengan tegaknya sambil memandangku dengan raut wajah yang tidak bisa ku jelaskan.

Tidak lama setelah itu, dokter yang diikuti oleh seorang perawat masuk ke dalam ruangan. Dokter itu terlihat sedikit berbicara dengan ibuku sebelum akhirnya memeriksa keadaanku. Setelah selesai memeriksa, dokter tersebut meminta pihak keluarga untuk dapat menemuinya di ruangan dokter.

"Biar Mama dan Mamamu saja yang bertemu dokter. Kamu jaga Asha saja, nanti Mama beritahukan keadaan Asha padamu." Jelas ibuku kepada Arkan.

Laki laki itu bahkan tidak bersusah payah untuk menjawab. Dia hanya menganggukan kepalanya lalu tersenyum samar.

Kedua ibu kami segera meninggalkan ruang rawat sehingga kini hanya aku dan dia yang tersisa.

"Puas?" Tanyaku tanpa melihat ke arahnya yang kini duduk di kursi tepat berada di sebelah kiri tempat tidurku.

Dia menatapku "Menurutmu?" Tanyanya balik.

"Drama apalagi yang mau kamu buat? Setelah aku berselingkuh lalu apa? Aku hamil anak lelaki lain? Atau aku akan membawa lari hartamu?" Tanyaku dengan nada lemah namun penuh penekanan.

"Aku tidak pernah bilang kamu memiliki laki laki lain. Ibumu saja yang berpikir seperti itu."

Aku menggelengkan kepalaku "Tidak mungkin."

"Ya sudah. Tidak penting juga aku meyakinkanmu." Ucapnya sinis.

Aku mendengus kesal "Tidak penting? Setelah memfitnahku sekarang kamu bilang tidak penting?!" Tanyaku dengan nada suara lebih tinggi.

Dia terlihat geram mendengar suara tinggiku. "Jangan berteriak! Jahitanmu sudah terbuka sekali. Aku sangat malas bolak balik ke rumah sakit. Menyusahkan saja."

"Tidak usah datang kalau begitu!" Teriakku yang setelahnya kembali merasakan nyeri di perutku.

Arkan berdecak kesal "Sudahlah. Tetap di sini hanya membuatku pusing." Ucapnya sambil melangkah menuju pintu.

"Iblis!" gumamku nyaris tidak terdengar.

"Dan iblis ini sudah berbaik hati mau melepaskanmu." Jawabnya yang ternyata mendengar perkataanku.

"Setelah membuatku terlihat buruk." Lanjutku lagi.

Arkan yang tadinya sudah akan keluar dari ruanganku kini berbalik dan berjalan dengan cepat ke arahku.

"Mau apalagi kamu?" Tanyaku dengan marah.

Tanpa menjawab pertanyaanku, perlahan dia meletakkan kedua tangannya di antara tubuhku yang setengah berbaring lalu memajukan kepalanya ke arah depan wajahku.

"Begitukah?" Tanyanya dengan tatapan sinis.

"Jauhkan wajahmu dariku."

"Kamu takut?" Tanyanya lagi.

"Tidak, aku hanya benci wajah yang sedang ada di hadapanku ini." Ujarku.

"Sebenci apapun kamu, pada akhirnya nanti kamu adalah orang yang akan berterima kasih padaku." Ucapnya sambil menjauhkan wajahnya dan berlalu pergi dari ruanganku.

Aku mendengus sambil menatapnya yang keluar dari ruang rawat "Terima kasih? Tidak akan pernah!" Ucapku setelah Arkan menutup pintu.

***

BAB VI

PEREMPUAN ITU

Setelah meninggalkan Asha begitu saja di dalam ruang perawatan, Arkan pergi menjauh untuk menjernihkan pikirannya. Sejak aksi nekat Asha dua hari yang lalu, Arkan tidak pernah sekali pun bisa tidur dengan nyenyak. Kejadian ketika Asha dengan begitu mudahnya menancapkan pisau itu di perutnya membuat Arkan hampir limbung saat mengingat banyaknya darah yang merembes melalui baju yang dikenakan Asha malam itu. Belum lagi saat dia mengendong tubuh tidak berdaya Asha dengan begitu banyak darah dalam pelukannya.

"Dia gila." Desis Arkan dengan geramnya.

Langkah Arkan membawanya sampai di lantai paling atas rumah sakit. Sebenarnya sejak pikirannya berpetualang jauh, dia bahkan tidak menyadari ke lantai mana *lift* yang dinaikinya akan berhenti. Saat keluar dari ruang sempit itu bersama beberapa orang lainnya, dia baru sadar bahwa sudah berada di lantai paling atas.

"Kenapa bisa sampai ke sini." Geramnya lagi.

Arkan mengambil langkah kasar berjalan ke arah tangga yang akan membawanya ke atas atap rumah sakit yang dia ketahui mempunyai taman kecil. Dalam pikirannya, setidaknya dia bisa menenangkan diri di sana.

"Kenapa aku kembali ke tempat yang paling ku benci ini? Semuanya gara gara Asha. Andai dia tidak sebodoh itu pasti semuanya baik baik saja sekarang. Perempuan memang susah di tebak. Aku bahkan terlalu malas berurusan dengan makhluk yang satu itu."

Kata kata Asha yang selalu mengatakan bahwa Arkan adalah sosok yang dingin tidaklah benar. Saat dia sedang sendiri, dia akan menggerutu hal hal biasa sampai berbicara seolah sedang ada yang mendengarnya. Dunia telah berubah, begitupun dengan dia. Itulah yang selalu di katakannya pada diri sendiri. Sebaik apapun dia mencoba berusaha, semuanya tidak akan sama seperti dulu.

Drrrt..drttt..drrtt..

Suara getar di saku celananya membuat dia harus merogoh benda dengan lebar lima inci tersebut.

"Perempuan ini lagi." Gerutu Arkan sebelum mengangkat dengan malas panggilan tersebut.

Belum sempat Arkan berucap sepatah katapun, suara di ujung sana sudah lebih dulu mengurai kata.

"*Sayang, kamu kemana? Apa kamu ingkar janji lagi? Aku sudah menunggumu dari dua hari lalu. Aku bahkan sudah membeli baju, sepatu dan tas baru untuk pergi denganmu. Kamu kenapa, Sayang? Jawab aku! waktu itu juga kamu diam dan mengakhiri panggilanku begitu saja. Kamu tega! Sayaaang...*" Ujar si penelpon tanpa henti.

Sedangkan Arkan yang sedari tadi mendengar hanya memasang wajah datarnya. Dalam hati dia berdesis kesal mendengar nada manja dari gadis- oh tidak, dia mungkin sudah menjadi seorang wanita jika melihat bagaimana dia menempel dengan bebasnya pada setiap laki laki, keluar masuk apartemen berbeda dan pelanggan tetap di *club* malam.

"Sayaanggg... " Panggil si penelpon lagi.

"Berhenti memanggilku dengan panggilan menjijikkan itu. Kamu itu bukan siapa siapa, ingat itu! Kamu hanya wanita yang aku pakai sebagai pancingan untuk urusanku. Jika kamu pikir aku akan jatuh padamu, kamu harus berlapang dada menerima ketidakmauanku. Wanita sepertimu tidak layak

sama sekali menjadi kekasihku. Jangan bersikap seolah kamu lah segala untukku. Karena ucapan manisku malam itu hanya kebohongan, semata mata untukku perlihatkan kepada seseorang. Mengerti?!" Bentak Arkan dengan emosi yang memuncak.

"Apa kamu bilang? Aku bukan apa apa? Jadi kenapa malam itu tidak ada jawaban? Kenapa langsung mematikan panggilanku? Kamu pikir aku akan mengemis untukmu? Mimpi saja kau. Lelaki kaya bukan hanya anda tuan Arkan yang terhormat, ak-"

Belum sempat perempuan itu bicara, Arkan sudah memotongnya.

"Aku tidak punya waktu untuk mendengar omonganmu. Cari laki laki yang bisa kamu bodohi! Yang pasti itu bukan aku. Kamu tau? Aku terlalu pintar untuk menjadi mesin ATM mu!"

Setelah berucap demikian, Arkan langsung memutuskan sepihak panggilan tersebut. Mendengar ocehan itu membuatnya semakin tidak mau berurusan dengan makhluk yang di sebut perempuan.

Bagi Arkan, perempuan adalah makhluk paling sensitif dan terlalu mengedepankan perasaan dari pada logika. Jika sudah di beri harapan mereka akan bergantung dan menyerahkan hati mereka. Sementara Arkan? Dia tidak punya waktu untuk memberikan hatinya kepada siapapun. Jantungnya masih mampu berdetak saja sudah cukup. Tidak perlu lagi detak tambahan untuk rasa yang tidak akan bisa di bawa mati.

Drrrt..drttt..drrtt..

Ponsel yang ada dalam genggamannya kembali bergetar. Kali ini adalah panggilan dari ibu mertuanya.

"Iya, Ma."

"Kamu dimana? Kenapa Asha di tinggal sendiri?"

"Masih di rumah sakit, Ma. Ini Arkan sedang menuju ke ruang rawat Asha lagi."

"Baiklah, sekalian Mama ingin mengabarkan kondisi Asha saat ini."

"Iya." Hanya itu jawaban Arkan sebelum menutup panggilannya.

"Bukan menjadi lebih tenang, malah semakin menambah masalah." Gerutu Arkan sambil memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

Mau tidak mau dia harus kembali berhadapan dengan perempuan itu lagi. Emosinya yang sudah dia coba tata sedari tadi mendadak hancur sudah.

Huff!

Arkan menghembuskan napasnya dengan berat sambil melanjutkan jalannya.

Sesampainya di depan *lift*, tiba tiba ada seseorang yang menepuk bahu Arkan. Sontak dia menoleh ke arah orang tersebut.

"Arkan?"

"Dokter Samuel?"

Ucap Arkan terkejut saat melihat seorang dokter paruh baya yang sedang mengembangkan senyuman ke arahnya.

"Lama tidak berjumpa, bagaimana kabar kamu sekarang?" Tanya dokter tersebut yang di balas dengan helaan napas oleh Arkan.

***

BAB VII

RASA

"Asha! Sejak kapan Papa mengajari kamu untuk melakukan hal ini?" Teriak ayah Asha di dalam ruang tersebut.

"Maaf, Pa. Asha yang salah. Asha yang sudah menghianati Arkan. Jadi dari pada membuat semuanya malu, biarkan Asha berpisah dari Arkan." Ucap Asha.

Ayahnya berkacak pinggang dengan amarah yang membumbung tinggi. "Kamu pikir semudah itu untuk pergi setelah kamu menghianati suamimu?"

Asha mengangguk dengan takut. "Iya, itu yang terbaik. Maafkan Asha sudah membuat Papa malu." Jawab Asha membuat amarah ayahnya semakin memuncak.

"Iya, kamu membuat Papa malu, Asha. Malu pada diri sendiri, malu pada keluarga Arkan dan malu telah gagal menjadi ayah untukmu." Teriak Hadi.

Tanpa mau memandang Asha lebih lama lagi, ayahnya langsung berbalik dan keluar dari ruangan tersebut meninggalkan Asha yang kini sudah menangis dengan histeris. Tidak ada orang lain di ruangan itu selain ayahnya dan juga dia, karena ibu serta ibu mertuanya tidak di izinkan masuk saat ayahnya hanya ingin bicara berdua dengan Asha.

Hadi keluar dengan kecewa.

"Arkan?" Hadi terkejut melihat menantunya berdiri di depan pintu.

Sesaat ayah mertuanya itu terlihat tersentak karena terkejut melihat Arkan berdiri di balik pintu. Raut wajah Ayah mertuanya terlihat jelas sedang marah dan kesal.

"Kamu mendengar semuanya?" Tanyanya dengan hati hati.

Arkan mengangguk. "Iya, biar Arkan yang bicara dengan Asha. Sepertinya kesalahpahaman ini semakin rumit. Jangan marah padanya dulu, Pa. Saat Asha sudah sembuh nanti kami akan menjelaskan semuanya di hadapan kedua pihak keluarga." Jelas Arkan dengan datarnya.

"Maafkan Papa, maafkan Asha juga. Papa tidak tau dia akan berubah seperti itu." Ucap Ayah mertuanya lirih.

"Jangan meminta maaf, Pa, semuanya belum pasti. Biarkan Arkan berbicara terlebih dulu dengan Asha." Ucap Arkan lagi.

Ayah mertuanya itu hanya menganggukan kepalanya lalu berjalan menjauh.

"Siapa yang lebih drama sekarang?" Gerutu Arkan sebelum masuk ke dalam ruangan tersebut.

Setelah menarik *handle* pintu dan masuk ke dalam ruangan tersebut, Arkan bisa melihat Asha yang sedang menangis sesegukan di atas ranjang rawatnya. Suara tangisan Asha yang besar juga sangat mengganggu pendengaran Arkan. Bukan rasa marah, tetapi rasa kesal yang membuat Arkan ingin membekap mulut Asha agar berhenti menangis. Rasanya sangat tidak nyaman melihat Asha menangis karena ulahnya sendiri.

"Setelah membuat skenario seperti itu sekarang kamu malah menangis?" Tanya Arkan yang sekarang sudah berada di samping ranjang.

Asha yang awalnya menangis sambil menelungkupkan wajahnya di antara lutut sekarang mendongkakkan wajahnya dan menatap tajam ke arah Arkan.

"Seharusnya kamu berterima kasih padaku. Dengan begini kamu bisa tenang dan tidak akan ada yang menuduhmu. Kamu, kan yang mengatakan aku memiliki selingkuhan? Maka sekarang aku ikut dalam skenariomu." Jelas Asha dengan suara yang sudah serak.

"Dengan mengorbankan diri sendiri? Kamu pikir kamu siapa? Mau mencoba menjadi malaikat?" Geram Arkan setelah mendengar perkataan Asha.

"Iya, karena aku sedang berhadapan dengan iblis. Maka aku harus menjadi malaikatnya."

Mendengar perkataan Asha itu membuat Arkan mengepalkan tangannya. "Jadi aku ini iblis?" Tanya Arkan yang sudah mengetatkan rahangnya.

"Tentu saja!" Balas Asha dengan tegas.

Arkan yang sedari tadi sudah menahan amarah menjadi tersulut emosi. Dengan kasar di meraihnya bahu Asha hingga membuat perempuan itu sekarang menghadap ke arahnya. Cengkraman yang awalnya biasa saja menjadi semakin sakit karena Arkan mengeratkan cengkramannya tersebut.

"Dengarkan iblis ini dengan baik. Kalau kamu ingin bebas, maka ikuti saja apa yang aku katakan. Jangan menambah masalah yang akan membuat dirimu sendiri hancur. Kamu hanya perlu kembali kepada duniamu yang dulu tanpa adanya iblis ini. Hanya itu saja. Mengerti?" Ucap Arkan dengan penuh penekanan.

"Aku sudah terlanjur hancur." Ucap Asha yang kini kembali mengeluarkan air matanya.

Arkan menggeleng. "Tidak! Kamu belum hancur. Dan tidak akan hancur jika kamu tetap diam serta berhenti menciptakan masalah baru." Jelas Arkan sambil melepaskan cengkraman tangannya dari bahu Asha dengan kasar.

Asha sedikit meringis ketika merasakan bahunya nyeri akibat cengkraman tangan Arkan yang kuat.

"Tetap diam. Mengerti?" Ucap Arkan lagi.

Asha menatap dengan tajam ke arah Arkan. Mata itu tidak sedikit pun terlihat takut. Bahkan kini dia semakin membenci laki laki yang sedang berdiri di hadapannya. Asha tetap diam dan tidak berniat melepaskan tatapan permusuhannya itu. Sementara Arkan juga melakukan hal yang sama namun dengan tatapan yang menusuk.

Setelah melepaskan tatapan masing masing, Asha mendengus sambil membuang muka. Tidak lama setelah itu dia malah berucap panjang seolah melepaskan beban yang selama ini di tanggungnya.

"Aku tidak mengerti dan tidak akan pernah mau mengerti. Sikap kamu selama ini membuatku bingung! Apa salahku? Katakan apa yang salah dariku, aku ingin tau apa salahku! Jika kamu tidak mengatakannya aku akan penasaran sampai mati! Aku bahkan hanya menjadi pajangan selama ini di rumahmu. Tidak boleh melakukan apapun bahkan hanya sekedar memasak dan menyiapkan makanan untukmu. Jadi bagaimana kamu menyuruhku untuk diam dan mengerti semua yang terjadi? Aku tidak akan pernah mengerti. Tidak akan pernah!" Tutur Asha setengah berteriak.

Arkan hanya diam sambil terus memandangi Asha yang terlihat sangat kacau di depannya. Air mata yang bersimbah, rambut yang acak acakan dan badan yang sudah menyusut sejak dia masuk ke rumah sakit. Keadaan Asha membuat Arkan tidak bisa melakukan apa yang ingin dia lakukan. Dia pikir hanya sebatas kata kata dapat membuat Asha diam dan

menurut kepadanya. Namun Arkan melupakan satu sifat Asha yang membuatnya cukup bisa melawan Arkan.

Dia menghela napasnya sejenak.

"Kamu keras kepala seperti biasanya." Ucapnya kemudian duduk di samping ranjang Asha.

"Sekarang apa mau kamu?" Lanjut Arkan lagi.

Asha hanya bisa memandang Arkan dengan tatapan permusuhan.

"Kenapa kamu bertanya padaku? Kamu yang mau apa!!" Balas Asha sambil berteriak.

"Aku?" Tanya Arkan dengan santainya.

"Hidup tanpa menyusahkan orang lain." Lanjut Arkan setelah menjeda sedikit perkataannya.

"Dia sedang mengejek atau menyindirku?" Gerutu Asha yang masih bisa di dengar oleh Arkan.

"Kamu sadar?" Tanya Arkan.

Asha menoleh dengan sinis "Tidak, aku tidak pernah menyusahkan siapa pun. Kalau pun aku sedang susah sudah pasti aku meminta bantuan orang lain. Bukan mencoba berjuang sendiri seperti orang bodoh." Ucap Asha.

Wajah Arkan mengeras "Bodoh?" Tanyanya dengan wajah menggeram marah.

"Iya. Bodoh!" Ucap Asha lalu merebahkan diri di atas ranjang dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut yang membuat Arkan harus berdiri dari duduknya.

"Jangan membuat hal bodoh lagi, mengerti!" Perintah Arkan sebelum keluar dari ruang rawat Asha.

Sementara Asha sama sekali tidak menjawab perintah Arkan dan lebih memilih mengistirahatkan tubuhnya yang sudah cukup lelah karena menangis.

BAB VIII

SAKIT

Sudah sepuluh hari lamanya aku mendekam di ruang rawat ini. Luka di perutku yang dulu sempat memburuk akibat kegilaanku memberontak kini sudah mulai mengering.

Sudah banyak kejadian menyakitkan yang aku alami selama berbaring di sini. Mulai dari tuduhan tidak beralasan Arkan tentang perselingkuhan, pengakuan yang membuat ayahku marah dan sifat Arkan yang selalu berhasil membuatku semakin membencinya.

Sejak kejadian ayahku marah karena pengakuan bohong saat itu, ayahku tidak pernah lagi datang menjenguk. Bahkan beliau juga melarang ibuku untuk menemuiku. Hanya ada ibu mertuaku saja yang senantiasa menjaga karena permintaan dari ibuku. Meskipun beliau tidak bisa menjagaku, tetapi setiap hari ibuku selalu mencuri waktu untuk *video call* atau sekedar menelpon menanyakan keadaanku. Sedangkan Arkan? Sejak kejadian hari itu dia tidak pernah datang lagi. Setiap ibunya bertanya, alasannya pasti karena ada pekerjaan kantor yang sedang menggunung dan aku tau itu hanyalah kebohongan semata.

Aku beberapa kali mengeluh bosan berada di dalam ruangan ini. Apalagi saat aku sudah mulai sanggup berjalan walaupun masih sedikit tertatih. Ingin rasanya aku menghirup udara segar di luar selain menghirup bau obat obatan di dalam ruangan ini.

Tidak lama setelah itu seorang perawat masuk ke dalam ruang rawatku.

"Selamat pagi, Ibu Asha...saya ingin memberitahukan kabar dari dokter Karina bahwa jahitan Ibu akan di buka siang nanti saat beliau tiba di rumah sakit." Jelasnya dengan senyuman ramah.

"Baiklah." Balasku.

"Kalau begitu, saya permisi. Selamat beristirahat kembali." Ucapnya lalu berbalik arah.

Sejenak aku berpikir untuk menanyakan sesuatu kepada perawat itu yang mungkin boleh aku lakukan.

"Sebentar, saya ingin bertanya." Cegatku sebelum perawat itu memegang ganggang pintu.

"Ya? ada yang bisa saya bantu, Bu?" Tanyanya sambil mendekati ranjangku.

Aku berdehem sebentar untuk mengatur nada suaraku.

"Begini, saya merasa bosan jika harus selalu berada di dalam ruangan dan berbaring sepanjang hari. Keluarga saya juga belum ada yang datang. Boleh tidak kalau saya keluar ke taman rumah sakit? Hanya untuk mencari udara segar saja." Tanyaku pada perawat tersebut.

Perawat itu tampak berpikir sebelum akhirnya menjawab.

"Saya akan coba menghubungi dokter Karina terlebih dulu untuk menanyakan boleh tidaknya Ibu keluar. Sebentar ya, Bu...nanti saya akan kembali lagi ke sini." Ucap perawat tersebut yang ku balas dengan anggukan saja.

Tidak lama setelah itu perawat tersebut kembali masuk sambil membawa sebuah kursi roda yang artinya aku di izinkan untuk keluar meski masih harus duduk di kursi roda tersebut.

"Permisi, Ibu Asha. dokter Karina mengizinkannya, tetapi Ibu masih harus menggunakan kursi roda untuk memastikan tidak terjadi sesuatu dengan luka Ibu. Saya akan antarkan Ibu sampai ke taman, kalau Ibu ingin sendiri Ibu bisa menelepon

saya saja untuk menjemput Ibu kembali." Jelas perawat itu ramah.

"Terima kasih, saya memang sedang ingin sendiri."

"Baiklah, Bu. Mari saya bantu duduk di kursi roda."

Perawat itu dengan cekatan membantuku untuk duduk di kursi roda. Sepanjang perjalanan aku memecah kesunyian kami dengan mengobrol bersama perawat tersebut yang ternyata bernama Santi dan berada di usia yang sama denganku.

"Di sini saja, Santi. Nanti kalau saya merasa sudah cukup tenang saya akan telpon kamu untuk kembali ke ruangan." Ucapku saat kami sudah tiba di taman.

"Baik, Asha." Jawab Santi setelah tadi aku menyuruhnya memanggil namaku tanpa embel embel 'ibu' di depannya.

Setelah membantuku duduk di bangku, Santi berlalu pergi.

Aku rasa saat ini taman adalah tempat yang cocok untukku. Tempat ini memang tidak terlalu luas, tetapi cukup rindang dan nyaman dengan berbagai tumbuhan dan pepohonan di sekitarnya. Di sini juga ada beberapa pasien yang sedang bersama perawat atau keluarganya, sangat berbeda denganku yang hanya sendiri saja.

"Sepertinya mulai sekarang aku harus membiasakan diri untuk hidup tanpa orang lain." Aku menutup wajahku dengan sapu tangan yang tadi ku bawa dari ruang rawat.

Hembusan angin dan suara beberapa orang yang terdengar di telingaku membuat hatiku sedikit merasa nyaman. Apalagi saat aku menutup wajah dengan sapu tangan seperti ini. Cuaca yang cukup panas di pukul sebelas ini setidaknya tidak terlalu membuatku kepanasan.

"Duduk di sini saja bagaimana?" Aku menyingkirkan sapu tangan yang ada di wajahku setelah mendengar suara tersebut.

Suara itu terdengar seperti suara milik Arkan.

"Boleh, di sini tidak terlalu panas." Terdengar suara laki laki yang mungkin sudah berumur.

Posisi duduk yang berlawanan arah dengan dibatasi satu pohon yang tidak terlalu besar membuat aku sedikit kesulitan memalingkan wajah untuk memastikan kebenarannya.

"Bagaimana kabarmu sekarang, Arkan?"

Benar, bukan hanya suara saja yang mirip tetapi juga namanya. Sudah pasti itu Arkan. Tetapi untuk apa dia di sini? Bukankah sudah seminggu ini dia tidak pernah menjengukku. Sekarang dia malah sedang berbincang bincang di taman rumah sakit. Apa ada keluarga atau temannya yang sakit dan di rawat di sini? Atau bahkan mungkin kekasihnya yang sedang di rawat di sini? Aku benar benar penasaran. Karena itu aku berusaha duduk tepat di belakang pohon agar tubuhku sedikit tertutupi. Setidaknya jika dia memalingkan wajahnya, aku tidak akan terlalu terlihat.

"Saya baik baik saja, dokter."

Ternyata dia sedang berbicara dengan seorang dokter. Aku sedikit tertarik saat mereka sedang membicarakan tentang keadaan Arkan. *Apa dia pernah sakit sebelumnya?*

"Sekarang mungkin baik, tapi kita tidak tau nanti. Kamu harus segera pergi berobat. Saya yakin setelah itu kamu akan baik baik saja." Saran dokter tersebut.

"Itu tidak mudah dokter. Bukankah dokter sendiri yang bilang akan ada dua kemungkinan?"

Aku mulai tidak mengerti dengan arah pembicaraan antara Arkan dan dokter tersebut.

"Tetap tinggal atau pergi maksudmu?"

"Dokter pasti tau apa yang saya maksud." Kini suara Arkan terdengar lirih.

Baru kali ini aku mendengar nada suara seperti itu darinya. Meskipun tidak bisa melihat wajahnya, tetapi suara itu terdengar cukup putus asa.

"Tidak ada yang tidak mungkin. Ini masih belum terlambat, keadaanmu masih bisa membaik jika kamu mau berobat dengan benar."

Berobat? Arkan sakit?

Aku semakin menajamkan pendengaranku. Pembahasan ini membuatku bertanya tanya tentang apa yang selama ini terjadi pada Arkan.

"Apa aku harus melakukan *Transplantasi* jantung?"

DEG!

Rasanya mataku memanas, tubuhku juga tanpa sadar bergetar saat mendengar ucapan itu. Bagaimana bisa iblis itu sakit. Jika benar dia seperti itu, aku tidak akan bisa membencinya.

***

BAB IX

BUKAN URUSANMU

Aku menghapus air mata yang mulai mengalir di wajah. Dengan perlahan aku bangkit dari bangku taman lalu duduk di kursi roda. Sepertinya aku harus kembali ke ruang rawat sendirian. Aku tidak ingin Arkan mengetahui keberadaanku yang saat ini sedang mendengarkan percakapannya. Kenyataan yang baru saja ku ketahui membuat pikiranku kacau, akan lebih baik jika aku tetap berpura pura tidak tau hingga nantinya aku bisa memastikan kebenaran itu sendiri.

"Hai, kita kembali ke ruang rawatmu, ya? Ibu Mira sudah datang, jadi saya di minta untuk menjemput kamu di sini." Tiba tiba sebelum aku melajukan kursi roda, Santi sudah berada di depanku.

Dengan cepat aku menaruh telunjukku di bibir sebagai isyarat agar Santi tidak berbicara lebih banyak lagi. Semua akan menjadi kacau nantinya jika Arkan mengetahui bahwa aku mendengar percakapan antara dia dan dokter tersebut.

Santi yang tidak cukup mengerti apa yang ku maksud malah kembali bertanya.

"Kenapa, Asha? Ibu Mira itu mertuamu, kan?" Tanya Santi sambil berjalan makin dekat ke arahku.

Aku kembali menaruh telunjukku di bibir sambil menganggukkan kepala membenarkan bahwa Mira yang di maksud adalah benar ibu mertuaku. Aku hanya tidak mau Arkan menyadari jika aku berada di sini setelah nama ibunya disebut.

"Ya sudah, lebih baik kita segera masuk." Ucap Santi dengan bingung.

Sapu tangan yang tadi ku genggam kini sudah kugunakan untuk menutup setengah wajahku. Hanya berjaga jaga jika mungkin Arkan akan melihat ke arah belakangnya karena mendengar nama kami.

Tanpa berbicara lebih banyak lagi aku menyuruh Santi segera pergi dari taman ini. Pikiranku masih mengambang setelah mendengar ucapan Arkan tadi. Tetapi lebih anehnya lagi hatiku terasa sakit saat mendengar perihal sakitnya tersebut. Padahal orang yang mungkin mengidap penyakit itu adalah seseorang yang ku harapkan mendapat ganjaran setimpal untuk apa yang telah dilakukannya untukku.

"Aku ini kenapa sih!"

"Apanya?" Tanya Santi mendengar ucapanku yang tiba tiba saja setelah kami sampai di lorong menuju ke arah ruang rawatku.

Aku tersenyum kikuk lalu menjawab singkat.

"Bukan apa apa."

***

Pertama kali membuka pintu aku langsung melihat wajah khawatir dari ibu mertuaku. "Ya ampun, Asha. Mama kira kamu kemana. Mama takut sekali terjadi sesuatu padamu."

"Asha hanya cari angin saja, Ma. Bosan berbaring di ruangan ini." Jelasku sambil di bantu untuk berbaring di ranjang.

"Sabar, ya. Nanti siang saat dokter Karina masuk kita tanya kapan kamu bisa pulang." Ucapnya sambil mengusap kepalaku dengan sayang.

Terkadang aku berpikir, kenapa kelakuan anak dan ibu bisa berbeda sejauh ini. Jika aku perhatikan ayah mertuaku

yang merupakan ayah dari Arkan juga tidak memiliki sifat kejam seperti anaknya. Mungkin lingkungan dan pergaulan mengambil andil terbanyak untuk membentuk sifat laki laki tersebut.

"Permisi." Sontak kepalaku, Santi dan ibu mertua beralih ke arah pintu.

"Dokter Karina?" Ucap Santi dengan raut wajah kagetnya.

"Iya, saya tidak jadi pergi. Jadi saya putuskan untuk bertemu langsung dengan Bu Asha di sini." Ucap dokter Karina yang tidak lupa di sertai dengan senyumannya.

Dokter Karina adalah tipikal dokter yang hanya dengan mendengar suaranya saja sudah mampu membuat pasien merasa baik. Bukan dalam artian sembuh, namun itu bisa membuat proses penyembuhannya lebih cepat hanya dengan mendengarnya berbicara dan tersenyum. Apalagi di tambah dengan wajah cantik khas blasteran dan tinggi yang semampai, pasti cukup membuat pasien laki laki terpikat.

"Bagaimana keadaannya hari ini? Sudah merasa lebih baik?"

"Sudah dokter, lukanya sudah tidak terlalu nyeri lagi" Jawabku sambil sedikit mengangkat baju rumah sakitku.

"Luka jahitannya sudah bisa di buka, ya." Jelas dokter Karina setelah memeriksa jahitanku. Lalu dokter Karina menyuruh Santi untuk mengambil alat medis yang diperlukan untuk melepas jahitan pada perutku.

Prosesnya tidak memakan waktu yang lama. Namun cukup membuatku geli sekaligus sedikit nyeri saat benang benang itu dilepaskan. Saat dokter Karina membersihkan lukaku yang telah di lepas benangnya, tiba tiba pintu kamar terbuka. Arkan akhirnya menjengukku juga setelah seminggu ini menghilang.

"Arkan, kamu ini ya. Istri sedang sakit masih saja sibuk dengan pekerjaan." Kesal ibunya yang langsung mencubit lengan Arkan begitu dia sampai.

"Mau bagaimana lagi, Ma. Penting." Jawab Arkan dengan wajah kesalnya sambil mengelus lengan bekas cubitan ibunya tadi.

"Karin, kapan dia bisa pulang?" Tanya Arkan dengan santainya pada dokter Karina. Mereka terlihat akrab kali ini, pada awal sakit aku tidak terlalu memperhatikannya karena sibuk menyusun hatiku dan juga menahan nyeri di perut. Namun kini aku baru sadar saat mereka berbicara seolah sudah kenal dekat sebelumnya.

"Sudah boleh pulang hari ini, tetapi tunggu sampai infusnya habis dulu." Ucap dokter Karina yang juga mulai berbicara santai dengan Arkan.

"Kalian sudah saling kenal?" Tanya Ibunya yang mungkin sama penasarannya denganku.

"Mama tidak ingat? Karina ini kan anaknya dokter Samuel."

Ibu mertuaku langsung ber oh ria saat mendengar nama dokter tersebut. "Oh iya, dokter Samuel yang ahli jantung itu, kan? sudah lama saya tidak bertemu dengan ayahmu sejak Arkan-"

"Ma..." Arkan memotong pembicaraan ibunya begitu saja.

"Kenapa?"

Melihat reaksi Arkan yang langsung menghentikan pembicaraan ibunya membuatku yakin ada yang janggal dari dirinya. Jika dokter Samuel adalah ahli jantung maka kemungkinan yang aku dengar saat di taman tadi bisa saja benar.

Aku melirik ke arah Arkan sebentar sebelum mencoba bertanya kepada ibunya.

"Arkan pernah sakit apa, Ma?" Tanyaku bermaksud untuk mencoba membuat ibu mertuaku melanjutkan ceritanya.

"Oh itu, dulu Arkan pernah sa-"

"Bukan urusanmu!" Potong Arkan lagi.

***

BAB X

MENCARI TAU

PLAK!

Ibu mertua dengan sadisnya memukul bahu Arkan setelah dia mengucapkan kata itu.

"Kapan Mama pernah mengajari kamu untuk kasar dengan istri? Pernah kamu melihat Papa kamu kasari Mama? Tidak kan? Awas ya kalau berani bentak bentak seperti itu lagi." Ancam ibunya yang membuat Arkan mendengus kesal ke arahku.

Melihat pembelaan ibu mertua yang seperti ini padaku, rasanya jika kejadian yang sebenarnya nanti terungkap pasti beliau akan berpihak kepadaku. Karena, hanya karena membentakku saja Arkan sudah dipukulnya, apalagi jika tau kelakuan anaknya selama ini terhadapku. Pasti aku akan berada di atas angina.

Tanpa sadar aku menyunggingkan senyumanku.

"Kalau begitu saya permisi dulu ya, Bu Mira, Arkan dan Asha." Ucap dokter Karina lalu keluar dari ruangan bersama Santi.

"Nanti kalian tinggal di rumah Mama, ya. Sampai Asha benar benar pulih." Saran ibu mertua yang langsung membuat wajah Arkan semakin kesal.

"Tidak usah, Ma…kami pulang ke rumah saja." Tolaknya tanpa perlu sungkan sedikit pun.

"Tidak ada penolakan. Melihat kamu seperti ini Mama menjadi khawatir Asha tidak akan kamu urus dengan baik."

"Benar, Ma...dia kejam." Jawabku dalam hati membenarkan.

Arkan terlihat tidak ingin memperpanjang masalah ini lagi hingga dia hanya pasrah lalu menghempaskan tubuhnya di sofa. Sementara aku hanya bisa melihat interaksi antara ibu dan anak ini. Di depan ibunya dia bisa mengalah begitu saja, mungkin jika di depan orang lain dia akan menggunakan kembali tampang dinginnya itu.

"Apa?" Tanyanya datar saat melihatku memandanginya.

"Kenapa? Tidak dosa kan melihat su.a.mi sendiri?" Tanyaku sambil mempertegas kata suami.

Ibu mertua yang melihatnya hanya berdehem lalu memecahkan ketegangan yang mulai tercipta di antara kami.

"Mama ke kantin sebentar, ya. Haus."

"Di kulkas kan ada air, Ma." Jawabku.

"Sekalian beli roti juga. Sebentar, ya." Mama langsung pergi meninggalkan aku dan Arkan di suasana aneh ini.

Tidak ada yang memulai percakapan. Semuanya sunyi hingga hanya terdengar denting jam saja yang menempel di dinding. Aku yang sibuk dengan ponselku, sementara Arkan lebih memilih menutup matanya dengan lengan sambil bersandar di sofa.

Sebenarnya aku masih penasaran dengan apa yang aku dengar di taman. Namun jika aku menanyakan langsung pada Arkan pasti jawabannya akan tetap sama, bukan urusanku.

Uhuk uhuk!

Aku berpura pura terbatuk untuk menarik perhatiannya. Tetapi memang dasarnya iblis! Mana mungkin dia akan bangun untuk mengambil air untukku. Masih beruntung dia tidak langsung bangun dan membentakku.

"Aku tau kamu pura pura." Ucapnya yang membuatku menjadi benar benar terbatuk saat akan menjawab ucapannya balik.

Aku tersentak kaget saat melihatnya tiba tiba bangun dan berjalan ke arah ranjangku. Walaupun aku berani menentangnya, namun jika raut wajahnya seperti sekarang ini nyaliku sedikit menciut. Matanya yang hitam seolah menenggelamkan aku di dasarnya. Rahangnya yang tegas kini mengetat saat melihatku.

"Kenapa? Takut?" Sinisnya.

Aku hanya mengerutkan keningku sebelum menjawab.

"Iya, siapa tau kamu ingin mencekikku saat ini agar bisa bersama kekasihmu itu." Jawabku tidak kalah sinis.

Raut wajahnya yang tadi tersenyum sinis kini berubah datar dan itu terlihat semakin menakutkan untukku. Pantas saja dia berhasil dalam bisnisnya, pasti hanya dengan aura intimidasi nya saja sudah membuat lawan hilang nyali lebih dulu.

"Aku tidak akan mengotori tanganku hanya untuk melakukan itu." Ucapnya lalu duduk di samping ranjangku.

"Jadi aku harus melakukannya sendiri?" Tanyaku dengan suara pelan.

Dia menoleh ke arahku dan membalasnya dengan santai

"Mungkin kamu benar benar sudah gila. Setelah ini aku harus mendaftarkanmu ke psikiater."

"Lalu kamu ke dokter bedah."

Raut wajahnya berubah tegang. Namun tidak lama setelah itu kembali berubah menjadi datar. Dia beranjak dari duduknya lalu berjalan menuju arah pintu.

"Mau kemana? Aku bersungguh sungguh ingin membawamu ke ahli bedah. Mungkin organmu harus di tukar

semua agar menjadi manusia yang benar." Ucapku yang sebenarnya memancing dirinya untuk mendapatkan sedikit penjelasan tentang penyakit jantung itu.

Dia berbalik kembali ke arahku, aku bisa melihat tangannya tergepal hingga buku buku jarinya memutih. Mungkin sekarang kekesalannya sudah berada di ambang batas. Aku harus bersiap untuk kemungkinan terburuknya. Dia semakin dekat melangkah ke arahku. Seiring derap langkahnya, detak jantungku juga berdetak semakin kencang. Kini aku pasrah, biarlah semua terjadi seperti maunya.

Saat dia sudah berada tepat di depanku, aku memberanikan diri untuk melihatnya. Seketika itu juga aku tersentak saat kedua tangannya mencengkram kuat bahuku. Wajahnya perlahan semakin mendekat sehingga membuatku gugup sendiri. Sampai saat wajahnya tepat berada beberapa centi dari wajahku dia menggumamkan sesuatu.

"Sudah ku bilang sebelumnya untuk tetap diam dan tunggu. Apa itu susah sekali untukmu?" Tanyanya sangat pelan namun tajam.

Aku hanya bisa menahan napas saat melihatnya sedekat ini. Bahkan selama menikah ini adalah kali pertama aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Mungkin jika dulu aku melihat wajahnya sedekat ini aku akan dengan mudah terpikat olehnya, namun setelah aku tau bagaimana sifatnya, kini hanya rasa benci yang tersisa.

"Kalian sedang apa?" Suara ibu Arkan membuat kami berdua terkejut.

Arkan langsung menjauhkan dirinya dariku. Ibunya pasti melihat ini sebagai kejadian romantis. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah sebaliknya.

"Mama hampir saja menyuruh dokter Samuel untuk keluar kembali." Mama tersenyum menggoda kami dengan dokter Samuel di sampingnya.

"Kami tidak mengganggu, kan?" Tanya dokter Samuel tersebut dengan nada menggoda.

Aku hanya berdehem karena salah tingkah, sementara Arkan si wajah dingin itu hanya berdiri dengan santai menanggapi gurauan ibunya dan dokter Samuel.

"Hai, Asha. Saya dokter Samuel. Teman dari orang tua Arkan sekaligus dokternya." Aku menegang saat mendengar suara dokter Samuel sama dengan suara dokter di taman waktu itu. Namun dengan segera aku mengenyahkan pikiran lain lalu tersenyum ramah dan tetap menjabat tangan dokter tersebut.

"Dulu itu Arkan sering sakit, jadi sampai punya dokter pribadi." Jelas ibu mertua menjelaskan saat melihat raut bingung di wajahku.

"Ma, aku selesaikan administrasi dulu. Mama bereskan saja barangnya, setelah ini kita pulang. Permisi, dokter Samuel." Ucap Arkan sambil berlalu begitu saja.

"Anak itu benar benar." Ibunya terlihat menahan kesal namun tetap mengambil tas yang ada di lemari untuk mengemasi pakaianku selama di rumah sakit.

"Dia memang terlihat mengesalkan. Tetapi itu bukan sifat dia yang sebenarnya." Aku menoleh ke arah dokter Samuel saat mendengar penuturan itu, kemudian sedikit tersenyum.

Sebenarnya aku ingin mengatakan bahwa Arkan tidak ada baiknya sama sekali. Tetapi aku rasa ini bukan saat yang pas untuk mengatakannya.

Perhatianku teralihkan ke arah dokter Samuel yang kini sedang menerima telpon dari seseorang dan kemudian pamit keluar karena ada seorang pasien sedang menunggunya.

"Sudah selesai. Saat Arkan balik kita pulang ya." Jelas ibu mertua saat selesai mengemasi pakaianku dan memberikan satu pasang pakaian untuk aku kenakan saat pulang nanti.

Saat aku selesai mengganti pakaian, Arkan masuk dan mengambil tas yang berada di tangan ibunya kemudian pergi begitu saja. Lalu setelahnya Santi masuk dengan kursi roda untukku. Setelah duduk di kursi roda, Santi membantuku hingga sampai di halaman parkiran rumah sakit dan membantuku untuk duduk di dalam mobil. Kemudian setelah aku mengucapkan terima kasih pada Santi, kami masuk ke dalam mobil dan menuju ke rumah orang tua Arkan..

"Kamu *check up* lagi ke dokter Samuel?" Tanya ibu mertua tiba tiba kepada Arkan yang sedang mengemudi..

"Tidak, hanya bertemu saja." Jawabnya singkat.

***

BAB XI

SISI LAIN

Mobil Arkan memasuki gerbang utama rumah mewah yang menjadi tempat tinggalnya selama dua puluh enam tahun terakhir, karena dua tahun ini dia lebih memilih untuk tinggal sendiri di apartemen yang berada dekat dengan kantornya dan pindah ke rumah mewah miliknya setelah menikah denganku beberapa bulan lalu.

Tidak ada pembicaraan berarti setelah pertanyaan ibunya tentang dia yang bertemu lagi dengan dokter Samuel. Arkan hanya fokus menyetir, sementara aku lebih memilih tidur sedangkan ibu mertuaku sibuk menelpon teman arisannya.

Setelah sampai di depan rumah, ibu mertua menyuruh Arkan menuntunku untuk masuk ke dalam rumah, sementara barang bawaan di bawakan oleh pengurus rumahnya.

"Asha bisa jalan sendiri, Ma. Tidak perlu di tuntun." Ucapku saat ibu mertua masih bersikukuh menyuruh Arkan menuntun atau bahkan mengendongku.

Mau di paksa bagaimana pun Arkan tidak akan mau melakukannya kecuali jika aku berada dalam situasi seperti saat itu, tidak sadarkan diri.

"Dia bilang bisa sendiri, Ma." Timpal Arkan sambil berlalu masuk ke dalam rumah.

Aku melihat ibu mertua menghela napasnya. "Apa dia masih marah padamu tentang perselingkuhan itu?" Tanyanya hati hati padaku.

Aku menatap ibu mertuaku itu sejenak. Tidak ada lagi yang bisa ku katakan selain menghembuskan napa. "Asha tidak tau, Ma." Lirihku.

"Kamu tidak melakukan itu, kan?"

Aku hanya bisa menyunggingkan senyuman yang terkesan kupaksakan. Saat ini aku tidak mau menjelaskan apapun. Memikirkannya saja sudah membuatku pusing, belum lagi jika aku berhadapan dengan ayahku yang masih marah besar atau kakak laki lakiku yang dua hari lagi akan sampai di Indonesia. Mungkin nantinya aku akan benar benar menjadi tersangka.

"Sudah, jangan terlalu di pikirkan. Kita masuk dulu, ya...kamu masih perlu istirahat."

***

Setelah sampai di depan kamar, aku memutuskan untuk masuk sendiri dan membiarkan ibu mertuaku beristirahat juga. Pasti melelahkan menjaga orang sakit dalam waktu satu minggu.

"Kalau Arkan macam macam, teriak saja, ya." Ucapnya sambil mengedipkan sebelah mata kepadaku.

Aku mengangguk sambil terkekeh pelan. Lalu setelah mengetuk pintu aku masuk begitu saja ke dalam kamar. Di sana sudah ada Arkan yang terlihat sedang menelpon seseorang. Di lihat dari gelagatnya, mungkin si penelpon itu adalah orang yang penting karena raut wajah Arkan terlihat sungkan dan sesekali terkekeh walaupun terkesan sangat dipaksakan.

Aku mengabaikannya dan memilih berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci wajah. Setelah itu, aku membaringkan tubuhku di atas kasur ukuran *king size* milik Arkan yang sangat nyaman ini. Aku bahkan tidak memperdulikan Arkan yang melempar kain di atas wajahku.

Terserah dia mau melakukan apapun juga, aku sedang tidak berada di waktu yang sanggup untuk berdebat dengannya.

"Bangun!" Bentaknya padaku.

Aku tetap bertahan dengan mata terpejam.

"Pendengaran kamu masih bagus, kan?" Sinisnya.

Lagi lagi aku bertahan dengan posisiku.

"Ternyata setelah melukai diri sendiri kamu menjadi berani sekali." Ucapnya.

Aku sudah sangat geram ingin menjawabnya, tetapi tetap saja ku tahan karena tidak ingin ada keributan yang dapat memancing perhatian seluruh rumah. Jika sekarang kami berada di rumah sendiri mungkin aku akan segera bertindak. Namun ini rumahnya, aku tidak mau semakin memperkeruh suasana. Cukup sudah aku pusing dengan apa yang akan terjadi dua hari lagi. Sekarang aku hanya ingin istirahat dan menenangkan pikiranku.

"Baiklah!" Ucapnya kemudian.

Suaranya yang berat dan tegas membuatku menantikan apa yang akan di lakukan olehnya.

"Kamu tidak mau bangun, kan? Baik, jangan salahkan aku!" Ancamnya dengan suara yang terdengar kesal.

Sebenarnya aku ingin tidak mengacuhkannya, tetapi dengan keadaan seperti ini aku takut dia akan berbuat hal mengerikan nantinya. Tidak menutup kemungkinan iblis ini akan berdiam diri melihatku keras kepala. Dulu, saat aku selalu menurutinya saja dia sangat kejam, apalagi saat aku sudah mulai berani padanya.

Dengan segera aku mendudukkan tubuhku sebelum terjadi hal yang tidak ku inginkan. Namun sepertinya aku melupakan sesuatu, perutku belum sembuh benar. Sehingga

saat aku dengan cepatnya mendudukan diriku tadi, bagian perut yang tertusuk itu kembali nyeri.

"Aww! Sa.kit." Keluhku saat bagian itu berdenyut nyeri.

Aku melihat ke arah Arkan yang ternyata sudah melepaskan kemejanya. Kini di tubuhnya hanya menyisakan kaos putih dengan celana bahan yang tadi dipakainya. *Jadi kain yang dilemparkan ke wajahku tadi ternyata adalah kemejanya*? Aku mendengus kesal setelah menyadari hal itu.

"Aduh!" Aku kembali mengaduh saat sakit itu kembali terasa.

"Benar benar menyusahkan!" Arkan menggeram marah lalu mengambil kemeja yang tadi dilemparkan ke arahku dan kini sudah ada di atas meja samping ranjang.

Lihat! Bukannya memberi prihatian, dia malah mendengus kesal. *Bagaimana jika aku benar benar kesakitan?* Tiba tiba otakku memutarkan hal konyol. Tetapi tidak ada salahnya melakukan hal itu. Walaupun kemungkinannya hampir seratus persen gagal.

"Mau kemana?" Tanyaku saat melihat dia melangkah ke arah pintu.

"Bukan urusanmu." Jawabnya singkat.

Mendengar jawaban ketusnya membuatku langsung melancarkan rencana yang tadi terbesit dalam pikiranku.

"Ah! aduh. Kenapa sakit sekali…to.long ini sakit se.kali." Racauku dengan suara tidak jelas dan terputus putus.

"Jangan bercanda!" Bentakknya.

"Dasar iblis!" Gerutuku dalam hati.

"Tapi ini sa.kit se.kali." Keluhku lagi.

Dia masih diam tidak bergeming di tempatnya. Lalu aku kembali berakting lebih meyakinkan dengan melangkah turun

dari kasur dan berusaha mendekatinya, kemudian saat baru beberapa langkah aku menjatuhkan diriku di lantai.

BRUK!

Setelah terjatuh aku langsung memejamkan mataku. Sejenak aku tidak merasakan adanya pergerakan apapun. *Apa dia benar benar membiarkanku begitu saja? Atau bahkan dia sudah keluar dari kamar?* Pikirku dalam hati dengan mata yang masih tertutup. Sepertinya tidak ada gunanya aku melakukan ini. Dia tidak akan peduli apapun yang terjadi padaku.

"Kamu benar benar pingsan?"

Ternyata dia mencurigaiku.

"..."

"Hey! Bangun." Kini aku merasa Arkan sedang menepuk pipiku dengan sedikit keras.

"..."

"Asha, bangun." Kali ini aku merasa dia memindahkan kepalaku ke dalam pangkuannya.

"..."

"Asha, bangunlah. Jangan seperti ini. Ini tidak lucu sama sekali." Ucapnya sambil terus menepuk pipiku berulang kali.

Kemudian aku merasa di mengangkatku ke dalam gendongannya. Perlahan aku juga merasakan dia meletakkanku di kasur dan...mengusap keningku?

Aku menegang saat tangan hangatnya mengusap keningku beberapa kali.

"Maaf." Ucapnya terdengar lirih.

"Kenapa? Untuk apa?" Tanyaku dalam hati.

Kemudian aku merasa dia menjauhkan tangannya dari keningku. Lalu aku mendengar derap langkahnya seperti berlari keluar dari kamar. Perlahan aku mulai membuka kedua mata. Kepalaku masih tergiang kata maaf yang diucapkan oleh Arkan.

"Maaf? sebenarnya ada apa denganmu, Arkan? Apa kamu mau bermain tebak tebakan denganku? Kenapa kamu begitu membingungkan? Apa ada sesuatu yang kamu sembunyikan? Tapi apa? Kenapa?"

Aku menghela napas dengan kasar. Jika Arkan benar benar membenciku, dia tidak akan mungkin melakukan hal semacam mengusap keningku atau berucap maaf dengan lirih seperti itu. Tetapi apa yang telah dia lakukan padaku selama ini juga tidak bisa di katakan baik. Bahkan status perempuan yang saat itu menelpon Arkan sampai kini belum juga jelas adanya. Setiap dia berhadapan denganku, dia pasti akan membuat tameng yang sulit untuk diartikan. Semua yang dia lakukan padaku selama ini adalah hal yang buruk, tetapi yang dia lakukan tadi membuatku melihat ada sisi lain darinya.

"Dulu kamu bilang aku sedang belagak bermain drama, tetapi nyatanya kamu sendiri yang sedang membuat drama itu." Setelah mengerutu kesal aku memutuskan untuk memejamkan mataku kembali. Terserah jika nanti ada yang masuk dan melihatku tertidur. Biar saja mereka menganggap jika tadi aku benar benar pingsan.

***

BAB XII

PELUKAN PERTAMA

"Bukankah sudah Mama peringatkan jangan ribut dulu. Menantu Mama masih sakit, kalau terjadi sesuatu bagaimana? Kamu ini! Tidak bisa di minta menjaga istri sendiri sebentar saja, baru setengah jam di tinggal sudah pingsan, katakan! Kamu apakan Asha?"

Asha tertawa dalam tidur pura puranya saat samar samar mendengar ibu mertuanya sedang memarahi Arkan di balik pintu kamar. Rencananya untuk tidur lenyap begitu saja karena tidak lama setelah Arkan berlari keluar kamar laki laki itu dan ibunya sudah kembali ke depan kamar lagi. Walaupun begitu, Asha tetap memejamkan matanya agar tidak terlalu terlihat jika dia hanya berpura pura pingsan.

Asha langsung melemaskankan tubuhnya agar tidak terlihat kaku dalam tidur saat mendengar perintah ibu mertuanya pada Arkan untuk masuk ke dalam kamar.

"Mama lebih dulu saja." Ucap Arkan sambil tetap membuka pintu kamar.

"Mama menyuruhmu kenapa kamu berbalik menyuruh Mama?" Kesal Mira dengan penuh kekesalan.

Akhirnya dengan enggan dia membuka pintu kamar secara perlahan. Entah apa yang ada dalam hatinya saat ini. Saat melihat Asha jatuh tergeletak begitu saja membuatnya kehilangan kendali. Bahkan saat dia melihat Asha tidak bergerak setelah dia pangku membuatnya semakin gusar dan tanpa sadar mengangkat Asha ke kasur, mengelus kepalanya serta menggumamkan kata maaf. Selama dia berlari ke kamar

ibunya dia selalu meruntuki dirinya sendiri karena bersikap seperti tadi.

"Ya ampun, Asha. Bangun, Nak." Ucap Mira beruntun tanpa jeda sambil menepuk pelan pipi Asha dan menyodorkan minyak angin ke depan hidung menantunya itu.

Asha yang memang tidak sakit terlihat kaget dalam pejaman matanya saat bau menusuk itu masuk ke hidungnya. Mau tidak mau pada hirupan pertama matanya langsung terbuka.

"Alhamdulillah kamu sadar, Asha. Apa yang sakit? Mama panggilkan dokter, ya?" Tanya Mira sambil mengelus kepala Asha.

Asha yang baru saja membuka matanya sontak langsung berkata jangan dengan alasan dia hanya kelelahan saja tadi sehingga terjatuh dan tidak sadarkan diri.

"Benarkah?" Tanya Mira.

"Iya, Ma. Asha baik baik saja" Jawab Asha meyakinkan ibu mertuanya tersebut.

Sementara Arkan sedari tadi hanya memandangi Asha dengan serius, tanpa ekspresi yang bisa di artikan. Asha yang menyadari tatapan itu langsung tersentak kaget.

"Kenapa?" Tanya Mira saat melihat menantunya itu terkejut.

Asha hanya menggelengkan kepalanya tanpa menjawab.

"Ya sudah, Mama ke bawah dulu ya ambil makanan. Kamu belum makan, kan?" Tanyanya yang di balas anggukan oleh Asha.

"Baiklah, Mama ambilkan dulu dan kamu Arkan, jaga yang benar. Mama hanya keluar sebentar." Gertak Mira pada anaknya itu.

Sepeninggal ibunya, Arkan masih menatap Asha dengan horor. Seolah dia berkata bahwa hidup Asha akan berakhir hari ini.

"Kenapa?" Tanya Asha akhirnya karena sudah risih dipandangi seperti itu.

"Kamu berpura pura?" Tanya Arkan dengan raut wajah yang mungkin bisa menerkamnya hidup hidup setelah melihat Asha dengan begitu mudahnya sadar saat di sodorkan dengan minyak angin.

"Apanya?" Tanya Asha meski sudah tau maksud dari pertanyaan Arkan.

Laki laki itu dengan seenaknya duduk di atas ranjang dan mencengkram dagu Asha dengan kerasnya.

"Sakit!" Tepis Asha saat menerima perlakuan Arkan itu.

"Jangan pura pura bodoh! Kamu hanya berakting saja kan? Kamu mau membodohiku?" Tanya Arkan yang kini sudah mencengkram bahu Asha dengan kuatnya.

Asha meringis saat cengkraman itu semakin kuat di bahunya.

"Arkan, sakit! Lepas!"

"Jawab!" Gertak Arkan sambil mengguncang tubuh Asha.

"Arkan, kamu kenapa berteriak?" Teriak Mira di balik pintu yang membuat Arkan bingung harus berbuat apa. Akhirnya tanpa pikir panjang dia menarik Asha dalam pelukannya saat mendengar pintu kamar akan terbuka.

Sejenak Asha mematung kala merasakan dekapan Arkan yang cukup kuat padanya. Namun rasa kaget itu tidak berlangsung lama karena dia cukup cepat tersadar saat Arkan berbisik menyuruhnya untuk tetap diam yang malah membuat Asha mencoba berontak dalam dekapan Arkan.

"Diam!" Bisik Arkan lagi membuat Asha menyerah dan memilih diam, bukan karena takut tetapi karena ibu mertuanya sudah masuk ke dalam kamar.

"Kalian sedang apa?" Tanya Mira dengan wajah kaget melihat kemesraan antara anak dan menantunya yang sangat langka bahkan tidak pernah terjadi sebelumnya.

"Asha bilang perutnya sakit lagi, jadi minta di peluk supaya bisa lebih baik." Jelas Arkan sambil terus memeluk Asha, sementara yang di peluk hanya bisa memutar bola matanya dengan jengah.

"Baguslah kalau kalian berbaikan! Mama senang melihatnya. Tapi apa pelukan bisa mengurangi sakit?" Tanya Mira dengan jahilnya sambil meletakkan nampan berisi makanan yang di bawanya.

Asha hendak menjawab ucapan Mira, namun Arkan lebih dulu dengan cepat memotongnya.

"Bisa, Ma." Jawab Arkan sambil terus mengeratkan pelukaannya.

Mira hanya bisa tersenyum senang melihat tingkah anak dan menantunya.

"Ya sudah, Mama keluar dulu. Makanannya Mama letakkan di sini. Nanti di suapi ya istrinya." Gurau Mira sambil berlalu pergi.

"Iya Ma, nanti Arkan suapi Asha."

Saat pintu kamar terdengar tertutup, pasangan suami istri itu malah masih hanyut dalam pelukan. Arkan yang masih diam tanpa memikirkan apapun dan Asha yang masih bersandar dalam pelukan Arkan dengan nyamannya.

Sebenarnya ini adalah kali pertama mereka berpelukan selama tujuh bulan berumah tangga. Selama ini sikap Arkan yang terlalu kejam pada Asha membuat mereka sedikit pun

tidak pernah melakukan kontak fisik yang berarti, bahkan saat berangkat kerja pun Arkan tidak akan mau menerima tangan Asha yang hendak menyalaminya. Sehingga saat berada dalam situasi ini membuat mereka berdua berpikir. Arkan memikirkan tentang hidupnya yang terlalu memaksakan diri untuk membuat Asha benci padanya dan Asha memikirkan betapa hangatnya pelukan dari seorang Arkan walaupun dia tau dekapan ini tidak ada artinya bagi laki laki itu. mengingat hal tersebut membuat kesadaran Asha seolah kembali.

"Mau sampai kapan?" Tanya Asha berusaha sesantai mungkin walaupun sebenarnya dia gugup.

Arkan yang tersentak dari lamunan langsung melepaskan pelukannya pada Asha.

"Makan sana! Jangan harap aku mau menyuapimu." Ucapnya sambil berdiri dari kasur.

"Aku juga tidak menyuruhnya. Kamu sendiri yang bilang begitu!" Jawab Asha sambil mendengus.

"Kamu benar benar sedang pura pura kan?" Tanya Arkan kembali pada topik semula.

Asha yang menoleh ke arah Arkan dengan wajah kesalnya.

"Kamu pikir mudah menahan rasa nyeri? Kalau kamu mau membantuku saat aku memintanya aku tidak akan pingsan seperti itu!" Teriak Asha dengan kesalnya.

"Ya sudah!" Jawab Arkan kemudian berjalan keluar kamar.

Sementara yang di tinggalkan hanya bisa tercengang dengan jawaban yang baru saja terlontarkan dari mulut Arkan.

"Setelah dia berbuat kasar padaku, memelukku dengan seenaknya, hanya itu jawaban dari semua perlakuannya tadi? Sekarang aku yakin, tidak mungkin dia memiliki penyakit jantung. Orang sepertinya tidak mungkin bisa terkena penyakit

itu. Bahkan dia tidak terlihat sakit saat melihatku pingsan? Bukankah seharusnya dia kaget? Atau meringis karena jantungnya berdegub lebih kencang?" Ujar Asha pada diri sendiri.

Sementara Arkan yang tadinya keluar dari kamar kini hanya bisa berdiri di balik pintu sambil memegang bagian dadanya yang terasa nyeri.

***

BAB XIII

PERTEMUAN

Sudah dua hari aku berada di dalam kamar ini tanpa sekalipun beranjak ke luar. Selama dua hari ini pula aku menjadi nyonya besar yang semua keperluannya di layani oleh para pengurus rumah. Ibu mertuaku senantiasa menjaga dan memperhatikanku baik untuk kesembuhanku atau jauh dari keributan dengan Arkan.

Sejak adegan pelukan paksa yang di lakukannya tempo hari, lelaki yang masih menjadi suamiku itu hilang tanpa kabar berita. Saat aku bertanya pada ibunya, ibu mertuaku tersebut hanya mengatakan jika Arkan sedang berada di Bali untuk mengurus keperluan kantornya.

ddrrt drrtt.

Kepalaku langsung menoleh ke arah samping kanan ranjang yang terdapat meja tempat benda itu bergetar. Sudah lama rasanya aku tidak mendengar getaran dari benda canggih itu sejak pulang dari rumah sakit.

Dengan perlahan aku turun dan mengambil benda pipih yang berbentuk persegi panjang tersebut dan melihat nama si penelpon.

Bang Dino is calling..

"Apa Bang Dino benar benar akan datang ke sini?" Gumamku dengan keringat sudah mulai mengucur di sekitar wajah.

Perutku mendadak terasa melilit saat memikirkan jika kakakku tersebut benar benar akan datang ke rumah Arkan.

Apalagi jika dia membawa serta kedua orang tua kami. Aku pastikan riwayatku akan tamat karena ulah emosi sesaat saat itu.

Dengan helaan napas pasrah aku pun mengangkat panggilan tersebut.

"Assalamualaikum, Bang Dino." Salamku yang kini sudah ketakutan.

"Waalaikumsalam. Satu jam lagi kami sampai." Ucapnya lalu mematikan panggilan begitu saja.

Mendengar suaranya yang sumbang aku semakin takut dengan fakta yang akan ku hadapi. Ucapannya yang mengatakan kata 'kami' membuat tubuhku panas dingin. Ucapan 'kami' yang di maksud olehnya pastilah kedua orang tua kami. Apalagi saat mengingat Arkan sekarang sedang tidak ada di sini, kegelisahanku menjadi semakin bertambah besar.

"Asha, tadi Mama kamu telpon katanya sudah di jalan menuju ke sini." Jelas ibu mertuaku yang entah kapan sudah berdiri di pintu kamar.

"Iya, Ma. Tadi sudah di kabari juga oleh bang Dino." jawabku dengan sisa tenaga yang ada.

Mendengar nada suaraku yang cemas itu, ibu mertua datang mendekat dan duduk di tepi ranjang.

"Tenang saja, Asha. Arkan sudah tiba di sini. Kita selesaikan semua masalah ini dengan baik. Mama harap kalian masih bisa bersama, Mama sudah menyayangi kamu seperti anak Mama sendiri. Mama hanya ingin kamu yang jadi menantu perempuan Mama, bukan yang lain. Jadi Mama mohon pertahankan rumah tangga kalian, ya?" Pintanya sambil mengelus pipiku dengan sayang.

Sebenarnya bukan ini juga yang aku inginkan. Saat pertama kali mendengar Arkan mengucapkan ijab kabul, aku sudah memantapkan hati untuk mencintainya. Namun siapa

sangka jika jodoh pilihan orang tuaku tersebut akan sebegitu buruknya, di tambah lagi aku pun ikut andil dalam memperkeruh suasana dengan mengatakan bahwa telah berselingkuh di hadapan ayahku hingga aku harus menerima kemarahannya yang belum pernah kurasakan selama dua puluh lima tahun hidupku.

"Mama percaya dengan Asha?" Tanyaku pada ibu mertuaku itu.

"Tentu, kamu tidak akan melakukan hal buruk itu, kan? Mama bisa melihatnya dari sinar matamu. Kamu bukan orang yang akan dengan mudah berpaling, sayang." Ucapan tersebut membuatku tidak tahan untuk tidak menangis.

Air mataku luruh saat mencoba memeluk ibu mertuaku dengan erat. Kepercayaan yang melebihi pada anaknya sendiri membuatku tidak mampu melukai hatinya untuk bercerai dari Arkan. Tetapi aku juga tidak sanggup bila terus seperti ini, rasanya sungguh sangat menyakitkan.

"Sudah, jangan menangis. Sekarang kita turun ke bawah ya. Kita tunggu kakak dan kedua orang tuamu." Ucapnya sambil mengusap air mataku.

***

Kini, aku duduk di sofa ruang tamu dengan menyandarkan kepala di bahu ibu mertuaku. Beliau senantiasa mengusap kepala dan menggenggam tanganku sebagai bentuk penguat darinya. Sementara anaknya yang berstatus suamiku duduk di sofa yang ada di depan kami dengan mata yang tidak pernah lepas dari telepon genggamnya.

"Nyonya, keluarga Non Asha sudah sampai." Ucap seorang pelayan kepada kami.

Hatiku yang tadinya mulai santai kini kembali nyeri saat mengingat yang akan terjadi nanti. Apalagi saat mendengar

suara ibuku yang memanggilku dengan suara nyaringnya, hatiku menjadi semakin perih.

Aku bangun dari duduk dan segera menghampiri ibuku lalu berhambur ke dalam pelukannya. Aku sangat merindukan wanita yang telah melahirkanku itu, begitu juga dengan kakak laki lakiku yang telah lama tidak ku temui. Namun melihat raut wajahnya dan juga ayahku yang suram membuatku mengurungkan niat untuk memeluk mereka. saat ini aku terlalu takut dengan kedua laki laki tersebut.

"Sebaiknya kita langsung ke topik pembicaraan." Mulai ayahku dengan dinginnya.

Kini aku duduk bersebelahan dengan Arkan, sementara di depan kami sudah ada para orang tua yang menatap dengan berbagai raut wajah. Tidak lupa di sebelah kiri sudah duduk kakak laki laki ku dan adik Arkan yang baru saja pulang berlibur dari kuliahnya di kota sebelah.

"Jelaskan!" Perintah ayahku dengan wajah tegasnya.

Aku tidak dapat membuka mulutku saat ini. Jika dulu aku dengan mudah mengucapkan hal bodoh, itu karena aku hanya sedang kalut dan emosi atas apa yang terjadi. Namun saat kini kesadaranku telah kembali, aku menyesal dan kembali menjadi seorang perempuan penakut di depan orangtuaku.

"Tidak ada yang mau menjelaskan?" Tanya ayah mertuaku yang mulai jengah dengan kediamanku dan juga Arkan.

"Papa..." Kepalaku langsung menoleh ke arah Arkan yang sudah mulai membuka suaranya.

"Semua yang terjadi hanya salah paham. Asha tidak berselingkuh, dia istri yang setia untukku. Hanya saja kita tidak bisa memaksakan cinta bukan? Jika dalam hatinya bukan aku yang dia cintai, maka pernikahan ini tidak akan ada artinya lagi.

Jika di paksa untuk melanjutkan pun, saya rasa ini tidak akan berhasil."

Aku menatap tidak percaya dengan ucapan yang baru saja di lontarkannya. Bukan aku yang tidak mencintainya, namun dia yang bermain di belakangku. Manis sekali kata kata yang di lontarkannya. Seakan akan aku lah yang merusak rumah tangga ini. Hatiku memanas saat melihatnya kembali santai seperti semula.

"Lalu kamu sendiri?" Tanyaku sinis sambil masih melihat ke arahnya yang berada di sampingku.

"Asha, dia suamimu. Tidak sepantasnya kamu berbicara sinis seperti itu." Teguran ayahku tersebut memancing kekesalanku.

"Lalu? Apa hanya suami yang bisa berlaku seenaknya sedangkan istri hanya bisa diam? Apa harus selalu seperti itu?" Tanyaku.

***

BAB XIV

PENJELASAN

Sejenak keadaan menjadi hening setelah aku mengucapkan kata itu.

"Jaga ucapanmu, Asha. Sejak kapan kamu menjadi sekeras ini?" Kini kakakku yang sedari tadi hanya mendengarkan saja mulai ikut masuk dalam pembicaraan.

"Asha keras juga karena Asha memiliki alasan Bang Dino, yang di katakannya tidak benar. Semenjak dia mengucap ijab kabul, Asha sudah mencoba mencintainya. Tetapi dia tidak, bukan dia yang tidak ada di hatiku tetapi aku yang tidak ada di hatinya. Dia memiliki perem-"

Ucapanku terpotong dengan suara bentakan ayahku.

"Sekarang kamu membalikkan kata? Papa masih ingat saat mendengar anak perempuan Papa mengatakan bahwa dia sudah berselingkuh, tetapi sekarang kamu menimpakan masalah itu pada suamimu?" Aku tercekat mendengar bentakannya.

"Sudah, Pa. Jangan marah dulu. Kita bicara baik baik." Ucap Arkan membuatku kembali menoleh ke arahnya. Dia semakin berlagak seolah dia malaikat yang sedang meredam amarah dari kejahatan yang ku perbuat dan itu membuatku muak.

"Tidak bisa! Kamu jangan membela kesalahan istrimu, Arkan. Walaupun Papa adalah ayahnya, tetapi Papa tidak mau anak Papa berbuat buruk seperti ini." Mendengar ucapan itu membuatku menjadi semakin panas. Mataku sudah perih karena berusaha menahan air mata agar tidak mengalir.

"Asha hanya menetapkan hatinya, dia-"

"Hentikan!" potongku sebelum Arkan menyelesaikan ucapannya.

Aku benci saat harus terjebak dalam kebohongan seperti ini. Apalagi kebohongan itu aku sendiri yang menciptakannya. Seandainya dulu aku bisa berpikiran jernih, tidak akan mungkin ada drama seperti sekarang ini. Aku menyesal, andai mesin waktu itu ada pasti aku sudah memutar waktu ke masa sebelum aku di jodohkan dengan Arkan.

"Semua ini bohong, Pa. Bukan Asha yang berselingkuh, tapi dia. Dia yang memiliki perempuan lain. Selama ini dia memperlakukan Asha dengan buruk, selama menikah dengannya Asha tidak pernah bahagia. Dia tidak memperdulikan Asha. Penyebab Asha nekat menusuk diri sendiri juga karena dia. Asha tidak mau hidup dengannya lagi. Asha tertekan, dia jahat, dia menyakiti Asha dengan segala sikapnya. Bukan Asha yang salah, tapi dia. Arkan yang salah." Aku mengadu frustasi dengan air mata yang sudah mengalir deras.

"Apalagi ini?" Tanya ayah Arkan dengan bingung.

"Kamu menderita hidup denganku? Baiklah." Ucap Arkan dengan wajah yang di buatnya seakan bersedih.

"Kamu mau bilang lebih baik kita cerai? Baiklah! Aku akan sangat bahagia berpisah darimu!" Teriakku kepada Arkan.

"Jangan bicara seperti itu, Nak. Pernikahan bukan hal mudah. Kalian tidak boleh seperti ini. Selesaikan masalah kalian. Setelah kalian memiliki keputusan, beritahu pada kami." Jelas ibuku yang kini sudah ikut menangis.

"Benar! Sebaiknya kita pulang. Kalian pikirkan baik baik. Dan kamu, Asha! Jangan kecewakan Papa." Setelah memberikan ultimatum padaku, orangtuaku langsung bangkit dari duduknya.

Orang tua Arkan ikut berdiri mengikuti mereka. Aku melihat ibuku yang ingin menghampiriku. Namun sebelum sempat beliau mendekat, ayahku sudah lebih dulu mencegahnya. beliau tidak mengizinkan keluargaku dekat denganku sampai masalah ini tuntas. Sebagai anak yang sedang berada dalam kesedihan, hatiku rasanya hancur saat melihat ayahku sendiri begitu kejam kepadaku. Setidaknya saat ini aku hanya membutuhkan pelukan hangat ibuku untuk membuatku lebih tegar. Tetapi jangankan sempat memeluknya, memegang tangannya saja aku tidak bisa.

Kedua belah pihak orang tua itu pun pergi meninggalkan aku, Arkan, kakakku dan Anggie yang sedari tadi memilih diam. Hingga kakakku yang masih berdiri di dekatku mengeluarkan suaranya.

"Abang tidak akan percaya kamu mampu menduakan suamimu sendiri. Tetapi Abang juga tidak bisa membela kamu jika kamu memang bersalah. Pikirkan baik baik, jangan buat Abang dan orang tua kita kecewa sedalam ini, Sha. Kamu satu satunya adik Abang. Kamu paham, kan?" Jelasnya yang membuatku menghambur ke dalam pelukannya. Aku menangis tersedu saat tidak mampu lagi berpikir.

"Abang marah? Maafkan Asha, Bang. Tolong bantu Asha! Asha mau lepas dari semua ini. Asha lelah, Bang. Asha nggak sanggup. Tolong Asha, Bang."

"Selesaikan semuanya dengan suamimu. Jika memang tidak ada ujungnya. Biarkan orang tua yang mengambil keputusan." Dia hanya memeluk sambil mengusap surai panjangku.

Aku kembali menangis lebih kencang di pelukannya. Aku tidak rela jika harus tetap tinggal di sini. Aku ingin kembali ke rumahku, jika perlu aku akan kembali ke Italia tempat di mana aku menimba ilmu beberapa tahun lalu. Aku tidak mau melihat Arkan lagi. Aku membencinya dengan sangat.

"Sudah, Abang pulang dulu." Ucapnya seraya melepaskan pelukan kami dan menghapus air mataku.

Aku mengangguk dengan berat sambil menghapus sisa sisa air mata yang masih ada di wajahku. Aku melihat kakakku itu menghampiri Arkan dan menepuk bahunya dua kali sebelum pergi dari rumah ini.

"Kak, Anggie sama sekali tidak mengerti dengan persoalan ini. Memangnya apa yang sudah terjadi selama Anggie kuliah?" Tanyanya pada Arkan yang masih berdiri.

"Tanya Mama, sudah sana masuk." Arkan menyuruh adiknya masuk dengan isyarat menggunakan dagunya.

Anggie mencebikkan bibirnya sambil melangkah pergi.

"Lagi lagi kamu mengacaukan segalanya." Aku mendongkakkan kepalaku untuk menatap ke arah Arkan yang seolah sedang berbicara padaku.

"Salahkan saja aku. Aku memang salah sedangkan kamu selalu benar. Tidak ada yang salah dari seorang Arkan karena dia selalu benar dalam segala hal termasuk memperlakukan istrinya seperti ini. Bukan begitu?" Ucapku sinis.

"Benar." Mendengar ucapan Arkan membuatku tanpa sadar hampir melayangkan tanganku ke pipinya.

Dia sama sekali tidak terlihat terkejut dengan gerakan spontanku.

"Kenapa?" Tanyanya saat tanganku menggantung di udara.

Aku menarik napas dan membuangnya kasar lalu menurunkan tanganku kembali. Walaupun aku marah, tetapi aku tidak akan sanggup menampar orang. Seumur hidupku aku lebih rela di sakiti dari pada menyakiti. Katakanlah aku bodoh, tetapi saat ini itu juga lah yang membuatku kesal. Mengapa aku tidak bisa untuk sekedar menamparnya dan mengapa aku

memilih untuk merobohkan tubuhku hingga terjatuh di lantai sambil menangis terisak.

"Aku membencimu Arkan."

"Lebih baik begitu." Balasnya datar.

"Aku sangat membencimu!" Tegasku lagi dengan jeritan.

"Benci aku sesuka hatimu, aku tidak peduli." Ucapnya sambil berjalan ke arah tangga.

"Kenapa? Apa salahku?!" Teriakku dalam tangis.

Arkan yang tadinya sudah berjalan meninggalkanku menghentikan langkahnya. Dia berbalik menatapku dengan wajah datarnya.

"Salahmu karena kamu tidak bisa hanya diam menunggu!" Jawabnya sedikit meninggi.

"Aku tidak mau menunggumu membuat drama lebih panjang! Aku muak!" Teriakku padanya.

"Terserah padamu!" Arkan menjauh berlalu meninggalkanku yang masih menangis sambil menutup wajahku dengan kedua tangan.

Tidak ada lagi yang dapat kulakukan. Aku sudah lelah menangisi hidupku saat ini. Aku hanya ingin lepas dan menjalani hidupku dengan nyaman. Aku tidak ingin hidup dalam penderitaan seperti ini.

"Kenapa hidupku harus begini? Apa kesalahan yang pernah ku lakukan?"

***

BAB XV

PENGAKUAN

Setelah kejadian beberapa hari yang lalu, Asha berubah menjadi *zombie* dengan kantung mata dan wajah menjadi lebih tirus. Mira yang melihat keadaan menantunya itu semakin hari semakin terlihat ringkih membuatnya khawatir. Tidak ada asupan makanan yang masuk ke dalam badan Asha, dia hanya mau meneguk air apabila tenggorokannya mulai kering. Selebihnya dia lebih memilih meringkuk di balik selimutnya.

Mira menatap nanar menantunya yang sedang terlelap. Situasi yang dia pikir dapat lebih baik setelah pertemuan keluarga itu nyatanya sama sekali tidak berhasil. Arkan semakin jarang kembali ke rumah, bahkan tiga hari ini dia sama sekali tidak menginjakkan kakinya di rumah dan memilih menghanyutkan diri dalam pekerjaannya tanpa perduli sang istri yang hampir sekarat.

"Apa yang harus Mama lakukan untuk kalian?" Gumam Mira sembari mengelus dengan sayang kepala Asha.

Setelah duduk cukup lama, Mira memutuskan untuk turun dan membiarkan Asha tetap tidur di kasurnya.

***

Drrt drrt...

Arkan meraih telepon genggamnya yang berada di samping meja kerja.

"Mama?" Gumamnya setelah melihat nama si penelpon.

Dengan malas dia mengangkat panggilan tersebut.

"Kamu dimana?"

"Di kantor Ma." Jawab Arkan sambil memijit kepalanya.

"Pulang sekarang!" Perintah Mira.

"Maa…"

"Mama bilang pulang sekarang Arkan atau kamu akan menyesal setelah melihat bendera kuning di depan rumah kita nanti!" Ucap Mira penuh emosi.

Arkan terdiam tidak menjawab ibunya lagi. Dia menggeram dengan kesal.

"Apalagi? sekarang!"

***

Asha terbangun dari tidur panjangnya karena merasa perutnya perih. Dia melirik ke arah nakas untuk memeriksa pukul berapa sekarang.

"Berarti aku tertidur selama sepuluh jam?" Gumamnya saat melihat jam menunjukkan pukul dua siang.

Selama beberapa hari ini dia tidak bisa memejamkan mata, akibatnya semalam tanpa sadar dia tertidur setelah lelah menangis dan tersadar saat hari sudah beranjak siang.

Asha menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Sambil memegang perutnya yang perih dia beranjak ke arah laci di meja yang ada di samping ranjang untuk melihat apakah ada obat yang bisa di minum olehnya. Asha merasa perih di perutnya karena asam lambungnya sedang naik akibat tidak pernah mau memakan makanan yang disiapkan untuknya.

Dia memeriksa semua laci dari atas hingga bawah. Tetapi dia masih tidak menemukan obat apapun. Lalu dia beranjak ke laci di depan ranjangnya yang terletak tepat di bawah televisi. Setelah menarik laci tersebut, Asha melihat ada beberapa jenis obat yang diletakkan dalam satu wadah, lalu dia mengeluarkan wadah tersebut untuk melihat obat yang dia butuhkan. Setelah

memeriksa semua obat, ternyata itu semua hanyalah suplemen atau vitamin. Tidak ada obat yang cocok untuknya di dalam wadah itu, bahkan hanya sekedar obat demam atau anti nyeri pun tidak ada. Lalu dia mengembalikan wadah tersebut ke dalam laci. Namun sebelum dia meletakkan wadah tersebut di tempat semula, dia melihat ada tiga bungkus obat, satu kertas resep dan amplop yang ada logo sebuah rumah sakit.

"Ini obat apa?" Tanya Asha pada dirinya sendiri setelah mengambil obat tersebut.

"Ini resep? Milik Arkan?" Tanyanya pada diri sendiri saat melihat nama pasien di dalam resep tersebut.

Asha mengamati dengan seksama resep yang ada di tangannya. Walaupun sebenarnya dia tidak mengerti apa tulisan yang ada di dalam resep tersebut, tetapi dia penasaran dengan jenis obat yang ada di dalam resep itu. Apalagi setelah melihat nama dokter dan umur yang tertulis di sana.

"Dokter Samuel? Dan usia Arkan 28 tahun?" Bacanya lagi.

"Itu berarti ini resep baru?" Ucapnya lagi.

Setelah mengamati beberapa saat resep tersebut, akhirnya Asha memutuskan untuk mengirim foto resep obat tersebut pada temannya yang berprofesi sebagai seorang Apoteker. Setelah itu dia meletakkan kembali obat dan resep tersebut ke tempat dan menimpanya dengan wadah yang tadi di ambil. Tidak lupa dia juga mengambil amplop yang terdapat logo rumah sakit.

Setelah menutup laci, Asha berpindah ke tempat tidurnya untuk melihat isi surat tersebut.

"Amplopnya sudah terbuka, berarti ini sudah di baca oleh Arkan. Baguslah, jadi aku tidak akan ketahuan telah berani mengambil ini tanpa izin." Ucapnya sembari membuka lipatan surat tersebut.

***

Arkan melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah. Setibanya dia di ruang tamu, ibunya - Mira sudah menunggu kehadiran anaknya itu sambil melipat tangan.

"Mama rasa pekerjaan kantor tidak sebanyak itu hingga kamu tidak sempat pulang ke rumah. Papa bilang kantor sedang tidak sibuk. Lantas kenapa kamu seperti orang yang tidak memiliki rumah? Kamu lupa jika memiliki seorang istri? Lupa jika kalian sedang ada masalah? Sejak kapan anakku menjadi pria yang suka menyakiti hati perempuan seperti ini. Kamu merasa hebat setelah melakukan ini semua? Jawab Mama, Arkan!"

Arkan hanya bisa diam tanpa menjawab pertanyaan ibunya. Dia hanya menghela napas kasar sambil melangkah mendekati sofa dan menghempaskan dirinya di atas tempat empuk tersebut.

"Kalau dia masih bersamaku, selamanya dia akan tersakiti, Ma. Jadi biarkan semuanya selesai. Biarkan dia bersama keluarganya kembali. Bukan hanya dia yang lelah, tetapi Arkan juga. Semakin dia berbuat masalah, semakin sulit juga Arkan lepas dari beban, Ma." Tutur Arkan sambil menutup matanya.

"Ada apa sebenarnya ini? Jelaskan pada Mama. Jika kalian tetap seperti ini maka semuanya tidak akan ada titik temunya. Kamu tidak tau kan jika Asha sudah terlihat sangat menyedihkan sekarang. Tubuhnya sekarang kurus dan wajahnya selalu sembab. Tanpa di jelaskan Mama sudah tau jika dia tertekan sekarang. Mama terluka melihat dia seperti itu, Arkan. Apa tertekannya kamu sama seperti Asha? Mama rasa tidak. Kamu baik baik saja saat ini, berbanding terbalik dengan Asha di dalam sana."

"Arkan juga tidak baik, Ma. Setahun belakangan ini Arkan kembali bertemu dokter Samuel. Mama pasti tau kenapa, bukan?"

Ucapan Arkan sukses membuat raut wajah Mira yang tadinya menatap anaknya tersebut dengan tatapan marah kini berubah pias.

"Kamu tidak mungkin bermasalah lagi, kan?" Tanya Mira dengan mata yang sudah mulai memerah.

"Dia hanya akan terpuruk lebih dalam jika masih bersamaku, Ma. Jadi biarkan dia pergi." Ucap Arkan masih memejamkan matanya.

"Mama yakin dia mengerti, Asha tidak mungkin meninggalkan kamu meskipun dia tau nantinya" Jelas Mira yang kini sudah berlinang air mata.

"Arkan tidak mau, Ma. Jangan tambah lagi daftar orang yang akan menangisi kepergian Arkan nanti." Ucap Arkan yang langsung mendapatkan pelukan dari ibunya.

"Sekarang pun dia sudah menangis karenamu. Biarkan dia tau, jangan sembunyikan lagi, Nak. Berobatlah, ini pasti belum terlambat, kan?" Tanya Mira sambil memeluk putra sulungnya dengan erat. Sementara Arkan membuka matanya dan membalas pelukan ibunya tersebut.

"Arkan tidak tau, Ma." Ucap Arkan yang terdengar seperti lirihan. Tidak ada lagi tatapan datar dan tajam dari matanya, kini hanya ada Arkan yang terlihat sendu dengan matanya yang mulai memerah.

Mira melepaskan pelukannya lalu menghapus air mata yang sedari tadi menetes. Digenggamnya tangan Arkan dengan lembut seolah memberi kekuatan agar anaknya itu mampu bertahan.

"Setidaknya temui istrimu, lihat keadaannya. Dia begitu menyedihkan Arkan. Jika kamu mau melepaskannya maka perlakukan dia dengan baik. Jangan tinggalkan bekas luka lain lagi padanya. Dia sudah cukup menderita karena ulahmu ini."

Nasehat Mira sambil mengelus kepala anaknya itu dengan sayang.

Arkan hanya bisa mengangguki permintaan ibunya. Meski hatinya tidak ingin melihat keadaan Asha, tetapi apa yang ibunya katakan membuat Arkan kembali berpikir. Telah banyak kesalahan yang dia lakukan pada Asha. Perempuan itu bahkan tidak tau apa salahnya, tetapi selalu mendapat perlakuan tidak baik dari Arkan. Ketidakmauannya menemui Asha semakin bertambah saat mendengar ibunya mengatakan kondisi istrinya tersebut. Sudah cukup dia terbaring selama dua hari di rumah sakit saat Asha pingsan beberapa hari yang lalu. Di saat semua orang berpikir dia pergi, nyatanya dia sedang terbaring di rumah sakit karena serangan tiba tiba kala dia melangkah keluar dari kamarnya saat itu.

"Arkan, sekarang temui istrimu. Mama mohon." Pinta Mira membuat Arkan bangkit dari duduknya.

"Baiklah." Ucapnya lalu naik ke lantai dua tempat kamarnya berada.

***

BAB XVI

KENYATAAN

Belum sempat Asha membuka surat tersebut, bunyi notifikasi pesan masuk sudah lebih dulu terdengar. Melihat nama si pengirim adalah teman apoteker yang tadi di kirimkan foto olehnya membuat Asha meletakkan surat di atas kasur dan beralih membuka pesan tersebut.

Naomi

Ini resep siapa Sha?

Kamu ada masalah dengan jantung? *14:40*

Setelah membaca isi pesan tersebut Asha langsung membalas pesan tersebut untuk memastikan kebenarannya lagi.

Anda

Jadi ini resep untuk penyakit jantung? *14:42*

Send

Naomi

Iya Sha...yang kamu kirim padaku itu copy resep untuk penyakit jantung. Kalau untuk bidang ini dokter Samuel memang ahlinya. *14:44*

Anda

Apa resepnya untuk penyakit yang sudah parah? *14:45*

Send

Naomi

Aku tidak tau detailnya. Tetapi penyakit ini serius, Sha. 14:46

Saya

Terimakasih ya , Naomi. Ini sangat membantuku 14:46

Send

Naomi

Sama sama Asha, syukurlah jika itu bisa membantumu. 14:46

Setelah memastikan lewat *copy* resep yang di kirimkan pada temannya tersebut Asha kembali mengambil surat yang dia letakkan tadi. Air matanya sudah mengalir dengan isakan yang mulai terdengar.

Dibukanya surat tersebut dengan tangan yang gemetar. Air mata yang tadi hanya mengalir kini berubah menjadi tangisan. Surat tersebut ternyata merupakan hasil pemeriksaan kesehatan.

"Kenapa harus seperti ini? Kalau begini kenyataannya aku tidak akan bisa membencinya."

CKLEK!

Bunyi pintu kamar yang terbuka membuat Asha menolehkan kepalanya. Di sana Arkan berdiri dengan tegang saat manik matanya melirik ke arah lembaran yang sedang di genggam oleh Asha.

"Apa dia sudah membaca isi lembaran itu?" Batin Arkan saat melihat Asha menangis sambil terus menggenggam surat di tangannya.

Dengan raut wajah datarnya Arkan berjalan ke arah Asha yang masih menangis.

"Apalagi sekarang?" Tanyanya saat sudah berada di depan Asha.

Asha sama sekali tidak menggubris ucapan Arkan dan lebih memilih menangis. Suaranya tercekat di tenggorokan hingga membuatnya tidak sanggup berbicara. Kepalanya yang sedari tadi pusing dan perutnya yang perih membuat Asha kehilangan tenaga bahkan hanya untuk menjawab. Sampai akhirnya dia limbung dan jatuh tidak sadarkan diri.

Arkan yang melihat hal tersebut langsung menangkap tubuh Asha. Dia menepuk pelan pipi istrinya itu mencoba untuk mengembalikan kesadaran, namun Asha tidak juga membuka matanya hingga Arkan memutuskan untuk mengendong Asha dan membawanya ke rumah sakit. Surat yang tadinya di genggam Asha pun kini jatuh terletak begitu saja di atas lantai.

***

Arkan dan ibunya duduk di luar ruang tempat Asha di periksa. Sejak mereka sampai di rumah sakit hingga sekarang ibunya selalu menyalahkan semua yang terjadi padanya.

"Apalagi ini Arkan? bukannya lebih baik tetapi Asha malah masuk lagi ke rumah sakit ini. Kamu benar benar-" Ucapan Mira terputus saking kesalnya.

"Dia sudah melihatnya, Ma. Dia sudah tau." Ucap Arkan dengan nada rendahnya.

"Karena itu dia pingsan?" Tanya Mira.

Arkan menggeleng.

"Entahlah, Arkan tidak tau, Ma." Jawabnya.

Pintu ruang tempat Asha di periksa terbuka. Dokter Karina keluar diikuti oleh Santi di belakangnya.

"Keadaan istrimu sangat lemah. Dia kekurangan banyak cairan, tekanan darahnya rendah dan kekurangan asupan

makanan. Melihat kantung matanya dapat di pastikan jika dia juga mengalami *insomnia* yang membuatnya sulit tidur. Situasinya terlihat seperti depresi, namun kita akan memastikannya lagi saat Asha sadar. Ada baiknya bila nanti saat dia sadar, pihak keluarga tidak membuatnya banyak pikiran supaya kesehatannya cepat kembali membaik." Jelas dokter Karina.

"Bagaimana dengan kondisi lukanya yang dulu, dokter?" Tanya Mira.

"Untuk lukanya tidak ada masalah lagi, Tante, dia sudah sembuh total dan tidak terdapat efek lainnya lagi." Jelas dokter Karina lagi.

"Terima kasih, Karin." Ucap Arkan yang sedari tadi berdiri di samping ibunya.

"Sama sama, jangan membuat istrimu banyak pikiran. Saya permisi dulu...mari, Tante."

Setelah dokter Karina dan Santi pergi, Arkan dan ibunya masuk ke dalam ruangan Asha. Kondisinya memang sangat memprihatinkan. Tubuh kurusnya kini terbaring di ranjang rumah sakit dengan infus tertancap di telapak tangan kirinya.

"Ini menjadi yang terakhir kalinya Asha menderita, Arkan. Saat dia terbangun nanti, jangan lagi menambah sakitnya. Kamu mengerti, kan?" Nasehat Mira kepada putranya.

"Ternyata Arkan sudah sejauh ini, Ma. Maaf." Lirih Arkan sambil menundukkan wajahnya.

Dia sungguh menyesali semua yang telah terjadi. Dari awal bukan ini yang dia inginkan. Dia hanya ingin Asha menjauh dan mendapat pendamping lebih baik darinya yang menderita penyakit berbahaya. Wanita itu berhak mendapatkan kehidupan yang bahagia bersama dengan seorang suami yang dapat mendampinginya hingga seumur hidup.

"Jangan pada Mama, minta maaf pada Asha saat dia sadar nanti." Ucap Mira sambil menepuk bahu Arkan.

***

Sudah enam jam sejak Asha jatuh pingsan, namun sampai sekarang dia masih belum juga sadar. Arkan yang sedari tadi menunggunya hanya bisa menatap wajah pucat istrinya tersebut.

"Aku melakukan semua itu untuk membuatmu menjauh dan pergi. Tetapi semua tidak seperti yang aku harapkan. Bukannya melepaskanmu agar bisa bahagia, aku malah memberimu luka sebesar ini." Arkan berucap sambil mengelus kepala Asha dengan lembut.

Arkan beranjak dari sisi ranjang perawatan Asha untuk mencuci wajahnya di kamar mandi. Setelah berbicara pada ibunya satu jam yang lalu akhirnya dia yang akan menjaga Asha malam ini karena Mira harus pulang menemani suaminya ke sebuah acara perusahaan. Sementara Arkan tidak menghadiri acara tersebut dan memilih menjaga Asha.

Setelah membasuh wajahnya, Arkan kembali ke arah ranjang Asha. Saat hendak meraih jam tangannya yang ada di atas nakas, Arkan tersentak kaget melihat Asha sudah membuka matanya.

"Ka.kamu sudah sadar?" Tanya Arkan tiba tiba menjadi gagap. Sangat berbeda dengan biasanya yang terkesan datar tidak berekspresi.

"Apa kamu sakit?" Tanya Asha yang sedari tadi memperhatikan Arkan saat laki laki itu keluar dari kamar mandi hingga saat dia mengambil jam tangan di atas nakas.

Arkan berdiri sejenak sambil memasang jam tangannya.

"Sayang sekali, harapanmu itu tidak akan pernah terjadi." Ucap Arkan berpura pura tidak tau maksud Asha.

"Apa sesulit itu untuk jujur?" Tanya Asha dengan air mata yang sudah tergenang.

Arkan yang sedari tadi hanya berdiri sambil mengalihkan pandangannya mendadak menatap ke arah Asha. Meski Asha sudah mengetahui segalanya namun Arkan tetap berpura pura tidak mengerti dan terus mengelaknya.

"Apa maksud kamu berkata seperti itu?" Tanya Arkan dengan datar.

"Harus ya aku yang mengatakannya? Bukannya lebih baik kamu yang menjelaskan semua?" Tanya Asha menatap Arkan penuh harap.

"Aku baik baik saja, aku sehat. Apa maksud kamu dengan aku sedang sakit? Itu tidak akan pernah terjadi." Tekan Arkan dengan nada tinggi sambil berlalu pergi dari ruang inap Asha.

"Obat, resep dan surat hasil pemeriksaan itu menjelaskan semuanya, Arkan. Itu milik kamu, atas nama kamu."

Ucapan Asha berhasil membuat Arkan menghentikan langkahnya. Hatinya bimbang antara ingin memberitahukan Asha atau tetap menyangkalnya. Jika dia membenarkan hal itu maka dia akan terlihat lemah di depan Asha. Namun jika dia tetap menyangkalnya, dia juga akan terlihat seperti orang bodoh karena menyembunyikan hal yang sudah pasti diketahui oleh Asha.

"Kenapa tidak bilang? Setidaknya aku bisa membantu kamu." Tanya Asha yang sudah terduduk di atas ranjang.

Arkan memutar tubuhnya menghadap ke arah Asha. Dia hanya menatap Asha dalam, tidak ada kata yang terucap karena memang hatinya saat ini tidak bisa memutuskan apapun.

"Apa wanita yang mengirim pesan singkat dengan nama lambang hati itu benar benar kekasihmu? Kamu mencintai dia? Apa dia tau penyakitmu ini? Aku rela jika kamu menceraikan aku, tapi aku mohon jangan biarkan penyakitmu semakin parah.

Berobatlah, kalau kamu tidak mau bersamaku, kamu bisa de.dengan ke.kekasihmu itu." Tutur Asha yang sudah terisak dalam.

Arkan yang mendengar ucapan Asha tersentak saat istrinya itu menyebut perihal wanita dan melepaskan.

"Kamu ini kenapa?" Elaknya dengan cemas.

"Kalau kamu menderita denganku, kamu bisa bersama wanita itu. Aku membencimu, tapi aku juga tidak mau kamu mengabaikan sakit itu. Aku tidak mau kamu pergi, aku tidak mau." Jelas Asha dalam tangisnya yang semakin kuat.

"Penyakitku tidak akan sembuh semudah itu, sewaktu waktu aku bisa pergi begitu saja secara tiba tiba." Ucap Arkan dengan mata yang sudah memerah.

Dia menyerah, melihat Asha yang menangis begitu karena dirinya membuat dia mengucapkan kata yang membenarkan perihal penyakitnya.

"Jangan pergi seperti itu, aku bisa merasa bersalah pada diriku sendiri." Ucap Asha yang sudah luruh dengan air mata dan sesegukan.

Arkan berjalan mendekati Asha. Direngkuhnya tubuh kurus Asha dalam pelukannya. Kali ini adalah pelukan pertama yang sebenarnya. Tanpa kepura puraan dan drama. Pelukan ini adalah pelukan yang membuat mereka lebih terikat nantinya.

"Aku yang seharusnya bersalah, yang kamu dengar dan lihat di ponselku hanya wanita yang aku manfaatkan untuk membuatmu membenciku. Aku memperlakukanmu begitu buruk agar kamu meninggalkanku, aku tidak tau jika kamu akan seberani itu menyakiti dirimu sendiri. Aku bukan pria sehat, aku hanya bersembunyi di balik sifatku. Kalau kamu ingin pergi, pergilah. Kamu sudah tau bagaimana keadaanku, sekarang kamu memilki alasan kuat untuk pergi."

Mendengar hal itu dengan cepat Asha melepaskan pelukan Arkan.

"Memangnya aku harus pergi kemana? Meninggalkan kamu seperti ini? Dengan ego sebesar itu? Nggak. Aku tidak akan kemana mana, aku harus pastikan kamu tidak membodohi dirimu sendiri." Ucapnya sambil menatap Arkan, tubuhnya kembali terasa lemah. Pandangannya mulai tidak jelas namun dia tetap mendengarkan perkataan Arkan selanjutnya.

"Aku melepaskan-" Perkataan Arkan tidak sampai terdengar karena Asha sudah lebih dulu kembali memeluk Arkan dengan tubuhnya yang melemah.

"Jangan, aku mohon jangan. Aku tidak mau, tolong jangan..."

Setelah bergumam seperti itu Asha kembali tidak sadarkan diri.

***

BAB XVII

TERBUKA

Arkan duduk di kursi samping ranjang Asha dengan wajah pias. Semenjak Asha kembali jatuh pingsan, tidak selangkah pun dia beranjak dari tempat duduknya. Pikirannya kini berkelana entah kemana. Mengingat ucapan Asha sebelum jatuh pingsan membuat jantungnya berdebar. Permintaan itu seharusnya tidak keluar dari bibir Asha. Akan lebih mudah jika mereka berpisah untuk kebaikan keduanya.

Perlahan tangannya terangkat untuk menggenggam tangan Asha yang tidak terdapat selang infus. Di elusnya tangan kecil tersebut dengan raut wajah sendu.

"Seharusnya bukan itu ucapan yang aku dengar, seharusnya kamu biarkan saja aku mengucapkan kata itu dan kamu bisa memulai hidupmu yang baru, tanpaku." Ucap Arkan sambil membawa tangan Asha yang di genggam tadi ke sebelah pipinya.

Dipandangi lagi wajah pucat istrinya itu dengan tatapan yang kini telah berubah. Tatapan yang memang seharusnya dimiliki olehnya. Bukan datar dan dingin, melainkan sendu seperti keadaannya selama ini, saat dia harus menyembunyikan keadaannya pada semua orang termasuk kedua orang tuanya.

"Sebentar lagi mereka datang, orang tuamu dan orang tuaku. Biarkan mereka yang akan menyelesaikan ini. Lebih baik kamu tidak denganku." Ucapnya lagi sambil mengecup tangan Asha lalu meletakkan kembali dengan pelan di atas ranjang.

TOK TOK

Arkan memutar kepalanya ke arah pintu yang terketuk. Di sana sudah berdiri kedua orang tuanya dan juga orang tua Asha. Sesaat setelah Asha pingsan, Arkan menghubungi keluarga mereka masing masing untuk menyelesaikan masalah yang tidak bisa dia selesaikan sendiri.

"Asha pingsan lagi?" Tanya Naura, ibu dari Asha sambil menghampiri anaknya yang sudah lama tidak bisa dia temui.

Arkan bangkit dari duduknya

"Iya, Ma. Maafkan saya." Jawab Arkan.

"Kenapa? Masih belum selesai? Apa memang kami yang harus menyelesaikannya?" Tanya Hadi, ayah Asha.

"Lebih baik Papa bicara dengan Asha, yakinkan dia." Ucap Arkan dengan wajah menunduk.

Sebuah tepukan mendarat di bahu Arkan membuat siempunya mendongkak.

"Mama kamu sudah menceritakannya pada kami dan saya simpulkan ini bukan jalan keluarnya. Sekarang kami kembalikan pada kalian berdua. Ini hanya tentang kamu dan anak saya. Saya pribadi tidak mempermasalahkan hal yang belum tentu terjadi. Bila dia masih ingin bersama kamu, maka kami tidak bisa memaksakannya. Jangan pesimis untuk hidupmu, kalau bukan kamu sendiri yang menyemangati maka seribu orang penyemangat pun tidak akan berarti. Saya harap kamu mengerti Arkan." Tutur Hadi panjang lebar kepada menantunya itu.

Mira memang sudah terlebih dulu menceritakan perihal penyakit Arkan yang mulai kembali kambuh pada Andi, suaminya. Menurutnya, hal ini tidak akan selesai jika hanya dia dan anak serta menantunya saja yang tau. Akan lebih mudah memutuskan jika Andi juga mengetahui hal ini. Setelah Andi tau, kemudian dia mengambil keputusan untuk membagi cerita

ini kepada orang tua Asha agar anak mereka bisa menyelesaikan sendiri keadaan ini.

Disinilah mereka sekarang, di ruangan tempat Asha di rawat setelah menerima telpon dari Arkan meminta mereka semua untuk ke rumah sakit.

"Mama rasa ini yang terbaik, biarkan Asha mengambil keputusannya sendiri. Jika dia masih ingin bersamamu, itu artinya kalian harus menghadapi ini bersama. Apapun yang terjadi, biarkan dia berada di sisimu. Tetapi jika dia memutuskan pergi, mungkin itu sudah menjadi takdir kalian yang tidak bisa bersama." Jelas Mira saat melihat Arkan memandanginya dengan raut wajah kecewa.

"Jangan pendam semuanya sendiri. Kalau Papa tau kamu kambuh lagi, Papa pasti tidak akan melimpahkan pekerjaan ini padamu. Papa tau bagaimana kerasnya kamu membangun perusahaan kita. Tetapi cara kamu tidak benar, Arkan. Kesehatanmu segalanya untuk kami, kekuasaan bisa kita cari kembali, tapi kamu hanya satu satunya di dunia ini. Kalau bukan untuk diri kamu sendiri, lakukanlah demi kami, orang tuamu." Ucap Andi yang kini beridri di depan anak sulungnya itu.

Arkan benar benar mendapatkan petuah yang cukup banyak dari para orang tua dalam waktu satu jam. Semua yang dia rencanakan selama ini hilang begitu saja saat perkataan demi perkataan para orang tua masuk ke dalam telinganya. Dia yang berpikir bahwa yang dirinya lakukan adalah yang terbaik nyatanya tidak benar. Menutupi tidak akan menjadi bahagia, sebaliknya akan menjadi duka lebih dalam.

"Maafkan saya, Pa, Ma. Selama ini saya tidak menjaga Asha dengan baik. Saya bukan suami yang baik untuknya." Lirih Arkan dengan nada tertahan karena menahan agar dia tidak menangis di depan orang tuanya.

"Semua orang pernah berbuat salah, tapi tidak banyak yang menyadari kesalahan itu dan memperbaikinya. Mama harap kamu bukan salah satunya. Perbaiki hubungan kamu dengan Asha, Mama yakin jika kalian bersama semua akan jauh lebih mudah. Baik itu untuk kamu atau pun untuk anak Mama, Asha." Jelas Naura pada menantunya.

Suasana kamar rawat Asha mendadak sunyi tanpa ada pembicaraan. Semua seolah merenungi apa yang telah terjadi. Kesalahan Arkan, ketidaktauan orang tua Arkan akan penyakit anaknya yang mungkin saja kambuh dan pemikiran orang tua Asha tentang apa yang telah diputuskan untuk anak bungsu mereka.

"Hadi, sepertinya aku harus kembali ke kantor. Akan ada rapat evaluasi nanti." Kata Andi memecah keheningan.

Hadi menoleh ke arah besannya itu.

"Kalau begitu sekalian saja, aku juga harus kembali ke kantor." Jawab Hadi.

"Mira, kamu jadi ke acara Pak Bambang? Kalau tidak, aku akan pergi ke perusahaan cabang nanti." Tanya Andi pada istrinya.

"Kalau aku tidak datang, akan terlihat aneh nanti. Pasti mereka berpikir kita masih berselisih, kita pergi saja." Jawab Mira.

Akhirnya ketiga orang tersebut pamit untuk urusan mereka masing masing. Di dalam ruang rawat itu kini hanya tersisa Arkan, Naura dan juga Asha yang masih terbaring.

"Arkan..." Panggil Naura yang sedang duduk di samping ranjang anaknya sementara Arkan duduk di sofa.

Arkan mendongkakkan kepalanya yang sedari tadi tertunduk.

"Iya, Ma." Jawabnya.

"Mau Mama ceritakan tentang Asha? Sepertinya kalian belum saling mengenal walaupun sudah cukup lama berumah tangga." Tanya Naura dengan senyumnya ke arah Arkan.

Arkan menghela napasnya saat mendengar ucapan ibu mertuanya itu. Nyatanya dia memang tidak tau apa apa tentang istrinya. Dia terlalu sibuk mencari cara agar Asha menjauh darinya tanpa memikirkan hal lain. Dengan pelan dia mengangguk membuat Naura tersenyum dan memulai ceritanya.

"Asha ini anak bungsu Mama yang paling keras kepala."

Arkan tersenyum mendengar ucapan Naura karena hanya itu yang dia tau tentang Asha, keras kepalanya yang masih Arkan rasakan beberapa waktu lalu. Kemudian Naura melanjutkan ceritanya.

"Dari kecil dia tidak bisa diam dan selalu ingin tau, apalagi dia memiliki seorang kakak laki laki yang bisa dia ajak untuk membuat onar bersama. Sifatnya tomboy dan tidak peduli dengan mainan perempuan, seperti boneka. Dia malah lebih suka bermain mobil mobilan dengan Dino. Tapi, saat dia masuk sekolah menengah atas semuanya berubah. Kamu tau kenapa?" Tanya Naura di sela ceritanya.

Arkan mengelengkan kepalanya.

"Karena teman temannya yang perempuan mengejek jika dia itu tidak pantas disebut perempuan karena mempunyai potongan rambut sangat pendek dan bermain dengan anak laki laki. Awalnya dia tidak peduli, namun setelah ada siswa laki laki yang berkata bahwa kelak dia tidak akan mau memiliki istri seperti Asha, akhirnya Asha berubah menjadi feminim. Saking takutnya tidak akan mendapatkan jodoh." Jelas Naura sambil terkekeh jika mengingat kenangan dulu.

"Tapi Mama bersyukur, karena setelah itu dia memanjangkan rambutnya. Dia juga mulai memakai *dress* dan mencoba memakai *high heels.* Bahkan dia jadi suka memasak

sampai memaksa ingin sekolah memasak di Italia. Kamu tau? Itu juga yang membuat sekarang dia menjadi istrimu. Dengan santainya dia membuat janji akan menuruti kami jika dia di izinkan sekolah ke tempat yang diinginkannya dan kemudian dia benar benar tidak bisa menolaknya." Cerita Naura panjang lebar tentang anak bungsunya.

"Dia ini bukan hanya keras kepala tapi juga tidak sabaran. Emosinya sulit sekali dikendalikan, mungkin karena dia anak bungsu yang selalu kami manja. Jadi Mama sedikit khawatir dengan hubungan kalian dulu. Tapi sekarang Mama sudah menutup semua kisah lama. Setelah Asha sadar Mama harap semuanya membaik. Mama akan beri kalian waktu penuh hari ini. Lalu besok kami akan kembali ke ruang rawat ini dan berharap semuanya sudah membaik. Boleh?"

Arkan hanya mengangguk sambil tersenyum samar.

"Setidaknya Mama sudah puas melihatnya, jaga istrimu dengan baik, ya. Mama percayakan anak Mama seutuhnya padamu. Sama seperti saat kalian menikah, Mama tetap akan mempercayakan kebahagiaan puteri Mama padamu." Ucap Naura sambil beranjak dari tempat duduknya yang diikuti oleh Arkan.

"Mama pulang, ya." Ucap Naura sambil memeluk Arkan dan memberi beberapa kali tepukan di bahu menantunya itu.

Arkan melihat ibu mertuanya berlalu sampai pintu kembali tertutup. Kemudian dia berjalan ke arah ranjang Asha dan duduk di tempat yang di duduki Naura tadi. Dielusnya puncak kepala Asha dengan pelan, namun kegiatan itu tidak berlangsung lama karena mata Asha perlahan terbuka.

Asha menatap Arkan yang tangannya masih berada di puncak kepalanya. Dengan lemah, seulas senyuman terbit di bibir Asha hingga mampu membuat Arkan membeku.

***

BAB XVIII

BERSAMAMU

Mata mereka masih saling terikat pandang. Asha dengan senyum lemahnya dan Arkan dengan wajah bekunya.

"Kenapa?" Pertanyaan itulah yang pertama keluar dari mulut Arkan.

Asha mengerutkan keningnya. "Apa?" Tanyanya tidak mengerti.

Arkan yang dipandangi seperti itu menjadi salah tingkah sendiri. Dia tidak sadar telah bertanya pada Asha. Pertanyaan itu juga seharusnya bukanlah pertanyaan yang dilontarkan kepada pasien yang baru saja sadar. Seharusnya Arkan menanyakan keadaan Asha atau bertanya apa yang sakit kepada istrinya tersebut. Namun tatapan Asha yang seolah menggunci matanya hingga membuat dia kehilangan kata sekaligus gugup tidak jelas.

"Maksudku, apa kamu merasa lebih baik?" Tanya Arkan setelah sempat terdiam.

Asha menganggukan kepala. Matanya terus menatap ke arah Arkan dengan lekat. Sementara yang di lihat sudah mulai risih dan mencoba membuang pandangan ke arah lain.

"Aku panggilkan dokter dulu." Ucap Arkan seraya melepas tangannya di kepala Asha lalu bangkit dari duduknya.

"Aku baik baik saja, tidak perlu memanggil dokter." Ucapan Asha sukses membuat langkah Arkan terhenti.

Dia berbalik menghampiri Asha seraya menganggukan kepalanya.

"Baiklah." Ucapnya.

Keadaan sejenak menjadi sepi tanpa suara. Baik itu Arkan atau Asha tampak larut dalam keadaan masing masing. Sesekali Arkan melirik ke arah Asha yang diam tidak bergerak. Setelah berpikir sejenak akhirnya Arkan membuka suaranya terlebih dulu.

"Tadi orang tua kita datang berkunjung." Ucap Arkan yang berhasil membuat Asha melihat ke arahnya.

"Tetapi seakarang mereka sudah pulang, mereka mengatakan jika kita yang harus menyelesaikannya sendiri." Lanjutnya saat melihat Asha hanya diam sambil menatapnya.

"Lalu?" Tanya Asha sambil masih menatap Arkan.

Arkan kembali duduk di samping Asha. "Lalu mari kita selesaikan." Ucapnya.

Asha tidak melepaskan pandangan dari Arkan. Raut wajahnya tidak menunjukkan kesal, sedih atau marah. Wajahnya datar seperti yang selalu dilakukan Arkan.

"Aku sudah bilang tidak mau bercerai. Itu penyelesaiannya."

Arkan menatap Asha dengan lekat. "Kamu yakin?" Tanyanya.

Mendengar pertanyaan Arkan tersebut membuat Asha berusaha mendudukkan dirinya di atas sisi kepala ranjang. Melihat istrinya sedikit kesusahan, Arkan mencoba membantu Asha untuk duduk dengan posisi yang benar dengan bersandar di sisi kepala ranjang.

"Begitu tidak maunya kamu jika aku berada disampingmu? Kalau sakitmu itu bisa lebih baik tanpaku, aku terima keputusanmu." Ucap Asha dengan mata yang mulai memerah.

"Aku hanya tidak mau menambah daftar orang yang akan menangis karena kehilanganku." Ucap Arkan yang terdengar samar.

Asha menatap Arkan dengan mata berair.

"Sekarang ini pun kamu sudah menambah daftar orang itu. Kalaupun aku pergi, aku tetap akan masuk ke dalam daftar itu." Jelas Asha yang kini mulai meneteskan air mata.

Arkan menatap Asha dengan lekat. Dia sama sekali tidak tau harus berbuat apa saat melihat Asha yang menangis seperti saat ini. Tetapi apa yang di katakan Asha memang benar, sekarang pun dia telah menambah daftar itu. Asha menangis karenanya, lagi.

"Apa kamu memiliki kekasih? Apa dia akan bersamamu untuk menyembuhkan penyakitmu itu? Kalau benar, aku rela."

Arkan menghembuskan napas kasar.

"Aku tidak punya kekasih. Perempuan yang mungkin kamu angkat telponnya atau kamu baca pesannya itu hanya seseorang yang sengaja ku buat untuk membuatmu pergi. Dia bukan siapa siapa dan aku tidak ada hubungan dengannya. Hanya sebatas itu, setelah itu aku tidak pernah lagi bertemu dengannya." Jelas Arkan.

Asha yang tadinya hanya meneteskan air mata kini menangis tanpa menggubris penjelasan dari Arkan.

"Kamu kenapa?" Tanya Arkan saat melihat Asha yang menangis terisak.

"Apapun itu, bersama siapapun kamu. Kamu tidak boleh pergi begitu saja." Jelas Asha di sela tangisnya yang terdengar sangat lirih.

"Kenapa menangis?" Tanya Arkan yang mulai tidak nyaman melihat Asha menangis seperti itu.

"Aku menangis karenamu! Kenapa kamu bodoh sekali. Untuk apa membuatku benci. Aku sampai hampir gila karena menusuk diri sendiri dan sekarang aku harus mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kenapa kamu membuat semua menjadi rumit? Kenapa tidak jujur saja? Aku tidak akan meninggalkanmu bahkan jika kamu tidak bisa berbuat apapun lagi. Aku bukan perempuan yang seperti itu!" Asha meracau di sela tangisnya. Bahkan tangannya entah kapan sudah menarik kemeja Arkan dengan kesalnya.

Arkan yang sedari tadi duduk hanya diam tidak berkutik. Dia bahkan tidak berniat menjawab semua pertanyaan Asha.

"Kenapa? Jawab! Kamu pikir ini drama? Ini hidup Arkan, nyata!" Ucap Asha lagi saat melihat Arkan sama sekali tidak berkutik.

"Aku bahkan menyesal setengah mati sekarang saat mengingat betapa gilanya aku menusuk diriku sendiri. Kamu mau membuatku menyesal lagi saat tidak bisa berbuat apa apa untukmu? Mungkin kamu akan pergi dengan tenang, tapi aku? Aku bisa hidup seperti orang gila karena menyesal!" Teriak Asha frustasi.

"Maaf." Asha terdiam saat mendengar kata kata itu keluar dari bibir Arkan. Kata yang tidak pernah terpikirkan oleh Asha akan terucap dari bibir suaminya itu. Kata yang singkat namun cukup mewakili semua kesalahan.

"Apa arti dari kata maaf itu?" Tanya Asha sambil terisak.

"Hari ini aku mendapatkan kesadaranku lagi. Mama, Papa, orang tuamu dan kamu. Semua berkata hal yang sama." Ucap Arkan.

"Mungkin kamu akan lebih sadar jika saat itu aku mat-" Ucapan Asha terputus saat Arkan tiba tiba berdiri dan memeluknya dengan erat.

"Kalau pun ada yang mati itu aku, bukan kamu." Ucap Arkan yang membuat Asha terdiam.

Kepalanya yang tepat berada di dada Arkan membuat dia bisa mendengarkan detak jantung Arkan yang berdetak cepat namun terdengar teratur.

"Detak jantungmu terdengar teratur." Gumam Asha.

"Aku harap akan selalu seperti itu." Jawab Arkan yang masih memeluk istrinya itu dengan erat.

Perlahan Asha melingkarkan tangannya di pinggang Arkan. Dia kembali mendengarkan detak jantung Arkan yang diketahuinya sedang tidak baik itu. Detaknya terdengar tidak aneh, malah membuat Asha nyaman. Dalam hatinya dia berharap bahwa apa yang ditakutkan Arkan tidak akan terjadi.

Sementara Arkan yang menyadari jika istrinya itu membalas pelukannya hanya bisa tersenyum samar. Baginya, ketakutan yang selama ini hanyalah ekspektasi yang belum tentu menjadi nyata. Jika nanti dia harus pergi, setidaknya dia tidak akan kesepian. Itulah yang sedang dipikirkannya saat ini.

"Jangan ceraikan aku." Pinta Asha yang terdengar seperti gumaman karena wajahnya yang telah dia benamkan di dada Arkan.

"Aku juga sudah tidak berniat melakukannya." Jawab Arkan sambil menghirup wangi di rambut Asha.

"Aku akan selalu bersamamu." Ucap Asha lagi.

"Aku anggap itu sebuah janji." Ucap Arkan yang kini sudah nyaman dalam posisi memeluk istrinya.

Arkan merasa bahwa Asha mengangguk dalam dekapannya. Dia berharap bahwa ini adalah awal yang baru untuknya. Melupakan kisah lama mereka yang menurutnya memang terlihat seperti sebuah drama. Andai dia jujur, semua pasti akan menjadi lebih mudah. Namun apalah andai itu,

semua telah terjadi dan kini telah menjadi sekeping kenangan yang tidak akan pernah mereka lupakan seumur hidup mereka.

***

BAB XIX

KEMBALI UTUH

Setelah beberapa hari memulihkan diri dengan suasana hati yang juga kian membaik, dokter Karina membolehkan Asha untuk menjalani rawat jalan karena Asha sudah beberapa kali mengeluh bosan di rumah sakit pada Arkan. Awalnya Arkan menentang kemauan Asha tersebut, namun setelah melihat tubuh Asha yang beberapa hari lalu kurus kini mulai berisi kembali dan wajahnya yang beberapa hari lalu kuyu kini kembali segar membuat Arkan mengabulkan keinginan Asha.

"Menantu Mama sudah pulang, Pa." Teriak Mira saat melihat Asha masuk ke dalam rumah bersama Arkan. Sedangkan suaminya hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah istrinya yang terlalu berlebihan itu.

Asha yang melihat ibu mertuanya berlari dan memeluknya hanya bisa terkekeh sambil membalas pelukan hangat tersebut.

"Iya, Ma. Asha bosan di rumah sakit." Adu Asha di sela pelukannya.

Mira menepuk pelan punggung Asha beberapa kali sebelum melepaskan pelukannya.

"Iya, lebih baik di rumah saja. Biar Mama yang menjaga kamu sampai benar benar sembuh." Ucapnya mengelus sayang kepala Asha.

Arkan yang sedari tadi melihat adegan itu hanya bisa diam berdiri di samping Asha dengan tangan sebelah kanannya masih memegang tas berisi keperluan Asha selama di rumah sakit.

"Ya sudah kalian ke atas saja, biar Mama minta pelayan antarkan makan siang kalian ke atas." Ucap Mira.

"Arkan sudah makan siang dengan *client,* Ma."

"Ya sudah, untuk Asha saja." Ucap Mira lagi yang diangguki oleh keduanya.

Arkan dengan sigap melingkarkan tangannya ke pinggang Asha saat melihat istrinya tersebut masih lemah. Mira yang melihat sikap Arkan tersebut menyunggingkan senyumannya.

"Mereka yang berbaikan kenapa Mama yang terlihat lebih bahagia?" Tanya Andi saat melihat istrinya berjalan sambil tersenyum seperti remaja baru jatuh cinta.

"Mama bahagia, Pa. semoga mereka akur selalu, ya." Harap Mira sambil mengambil duduk di samping suaminya.

"Papa harap juga begitu." Ucap Andi sambil merangkul istrinya.

***

Di dalam kamar, Arkan meletakkan tas yang sedari tadi di pegangnya lalu membantu Asha untuk berbaring di kasur. Setelah itu dia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Setengah jam kemudian Arkan keluar dari kamar mandi dengan wajah lebih segar dan pakaian kantornya sudah berubah menjadi kaos dan celana pendek.

"Kamu tidak kembali ke kantor?" Tanya Asha.

"Tidak." Jawab Arkan singkat.

Faktanya, walaupun mereka sudah berbaikan tetapi sifat datar Arkan yang memang sudah ditanamnya dari dulu sulit untuk hilang begitu saja. Meskipun tatapannya tidak sedingin dulu, namun cara bicaranya yang irit tetap saja tidak berubah. Selama di rumah sakit Arkan juga tidak terlalu banyak bicara.

Dia lebih banyak duduk di sofa menemani Asha sambil mengerjakan pekerjaannya.

"Permisi Tuan muda, saya di minta nyonya untuk membawakan makanan." Suara salah satu pelayan terdengar dari balik pintu.

Arkan berjalan ke arah pintu dan mengambil alih makanan yang di bawa oleh pelayan tersebut.

"Makan dulu, setelah itu istirahat." Ucap Arkan setelah meletakkan makanan di atas nakas.

"Kamu tidak ikut makan?" Tanya Asha saat melihat Arkan hanya memandanginya.

Arkan hanya menggelengkan kepalanya lalu beranjak dari kasur menuju meja rias untuk mengambil ponselnya lalu berjalan mengambil tempat di atas ranjang sebelah Asha.

Tidak ada percakapan di antara mereka berdua. Pemandangannya sungguh mirip seperti hari sebelum mereka berbaikan. Sesekali Asha melirik ke arah Arkan yang masih setia mengotak ngatik ponsel tanpa memperdulikan Asha di sampingnya. Terkadang Asha masih berpikir jika Arkan belum sepenuhnya menerima dirinya kembali. Rasa percaya Arkan belum tumbuh dengan cukup untuk percaya bahwa Asha akan selalu ada disisinya sampai kapan pun.

Asha menyelesaikan makannya setelah suapan ke enam. Pikirannya sama sekali belum tenang melihat Arkan yang masih sama dinginnya seperti dulu.

"Kenapa tidak kamu habiskan?" Tanya Arkan saat melihat Asha meletakkan piring yang masih berisi banyak nasi dan lauk itu.

"Aku tidak sanggup mengunyah lagi." Jawab Asha sambil meminum airnya yang membuat kening Arkan mengerut.

"Kamu tidak bermaksud agar aku mengunyahnya untukmu, kan?"

UHUK!

Asha terbatuk saat mendengar ucapan Arkan yang tidak di sangkanya itu. Tenggorokannya terasa sangat pedih karena tersedak saat hendak berteriak karena mendengar ucapan Arkan tersebut.

"Kamu baik baik saja? Kenapa sampai tersedak?" Tanya Arkan sambil mengelus punggung Asha yang masih terbatuk.

Asha yang kaget dengan perlakuan Arkan hanya bisa menggeleng kaku saat merasakan hal yang tidak pernah dirasakan sebelumnya yaitu, punggungnya di elus oleh Arkan.

"Minum lagi." Perintah Arkan yang diangguki oleh Asha.

"Nanti malam kamu makan bubur saja kalau tidak mau mengunyah." Perintah Arkan lagi yang kembali diangguki oleh Asha.

Setelah tenggorokan Asha terasa lebih baik Arkan mengambil alih gelas di tangan Asha dan meletakkannya di atas nakas. Kemudian dia menyuruh Asha untuk berbaring dan diselimutinya Asha hingga sebatas pinggang.

"Istirahatlah, kamu masih terlihat lemah." Ucapan Arkan sama sekali tidak di gubris oleh Asha. Dia masih terpaku dengan perlakuan Arkan yang berhasil membuatnya gugup. Hilanglah sudah keinginannya untuk bertanya kepada Arkan. Karena sikapnya tadi sudah sedikit memperjelas hubungan yang mulai membaik di antara mereka berdua.

"Kenapa?" Tanya Arkan saat melihat hanya menggerjabkan beberapa kali matanya.

"Tidak ada, hanya belum terbiasa." Jujur Asha.

Dan lagi, tanpa Asha duga Arkan malah mengusap kepalanya dengan senyum yang masih terlihat samar.

"Biasakanlah, karena mulai sekarang aku akan selalu seperti ini." Ucapnya sebelum mendaratkan satu kecupan di kening Asha.

"Tidurlah." Ucap Arkan kembali mengelus kepala Asha.

"Ti.tidak bisa." Asha menjadi gagap akibat perlakuan manis Arkan.

"Kenapa?"

"Entahlah, rasanya wajahku panas."

"Malu?"

"Mungkin."

Mendengar jawaban Asha membuat seulas senyuman terbit di bibir Arkan.

"Sepertinya mulai sekarang kamu harus benar benar membiasakan diri, Sha." Ucap Arkan sambil menatap mata Asha.

"Sepertinya begitu." Jawab Asha dengan senyuman terukir di bibirnya.

"Sudah. Tidurlah, sepertinya aku juga butuh tidur." Ucap Arkan sambil ikut membaringkan dirinya dengan tangan yang masih membelai surai panjang Asha.

Arkan sudah memejamkan matanya dengan tangan yang masih setia mengusap kepala Asha, sementara Asha masih memandangi Arkan dengan senyumnya.

"Tidur Asha, bukan memandangiku." Sontak Asha langsung memejamkan matanya karena malu.

***

BAB XX

KETAKUTAN

Satu bulan kemudian.

Kini mereka sudah tinggal kembali di rumah mewah yang sempat mereka tinggalkan beberapa waktu lalu. Tidak ada lagi suasana mencengkam yang selalu membuat aura rumah menjadi suram, kini mereka hidup layaknya pasangan suami istri pada umumnya, tidak terkecuali apapun. Larangan memasak yang dulu ditetapkan oleh Arkan sekarang sudah tidak berlaku lagi. Hal ini dikarenakan desakan Asha yang sudah sangat rindu untuk berjibaku di dapur seperti saat sebelum menikah. Perlakuan Arkan juga semakin hari semakin membaik dan sudah tidak lagi sedatar dulu.

Di balik itu semua, hal yang paling melegakan bahwa ketakutan yang dulu selalu menerpa Arkan tidaklah terjadi. Selama sebulan belakangan ini dia sama sekali tidak mengalami keluhan pada jantungnya, bahkan Arkan terlihat sehat bagaikan orang normal biasanya.

"Mas, nanti aku bawakan makan siang, ya." Hal lain yang telah berubah adalah panggilan Asha untuk Arkan, walaupun sebenarnya ini bukanlah hal baru karena saat awal mereka terikat dalam akad pun Asha sudah memanggil Arkan dengan sebutan itu. Namun setelah tragedi yang cukup memporak porandakan hubungan mereka, Asha menjadi lupa menyematkan panggilan tersebut untuk Arkan.

"Tidak usah, nanti siang ada pertemuan di luar dengan pihak cabang." Jawab Arkan sambil memakan sarapannya yang berupa *sandwich.*

Asha menghentikan kegiatan sarapannya lalu menatap Arkan dengan serius.

"Ingat ya, Mas. Jangan makan yang macam macam. Sebelum dokter Samuel menyatakan kalau Mas sepenuhnya sudah sembuh, pola dan asupan makan Mas harus tetap di jaga." Jelas Asha tanpa niat melepaskan pandangannya.

Arkan mau tak mau menyunggingkan senyumannya. Belakangan ini Asha memang sangat protektif untuk setiap makanan atau pun pola kerja Arkan. Setelah rutin menemani Arkan untuk memeriksa kesehatan jantungnya pada dokter Samuel dia mendadak berubah menjadi asisten dokter Samuel yang selalu memantau dua puluh empat jam kesehatan Arkan dan Arkan menyukai itu.

"Baik yang mulia ratu." Ucap Arkan sambil menundukkan kepalanya dan tersenyum pada Asha.

Asha yang telah menghabiskan sarapannya langsung menatap garang ke arah Arkan.

"Aku serius, aku tidak suka gurauan seperti itu." Ancamnya dengan kesal.

"Iya, aku juga cinta kamu." Ucap Arkan membuat Asha mengerutkan keningnya.

"Aku tidak sedang berkata aku cinta kamu." Kesalnya sambil beranjak dari tempat duduknya berniat untuk meletakkan piring kotor di tempat cucian piring.

"Iya, bukannya aku sudah bilang aku juga cinta kamu."

"Tap-" Ucapan Asha terputus begitu saja saat satu kecupan mendarat di keningnya.

"Aku pergi dulu, baik baik di rumah, ya."

Lalu setelah itu Arkan mengelus kepala Asha kemudian pergi sambil tersenyum geli.

Padahal ini bukan pertama kalinya Arkan berubah seperti itu. Sudah seminggu ini dia berubah menjadi pria yang terkadang gombal tidak tepat waktu. Tetapi Asha tetap saja masih belum terbiasa karena Arkan yang sekarang sangatlah berbeda dengan Arkan yang dulu. Meski Asha tidak bisa memungkiri bahwa jauh di dalam lubuk hatinya dia menyukai sikap suaminya sekarang ini.

"Padahal aku belum mencium tangannya." Gumam Asha sebelum akhirnya membereskan sisa sarapan mereka pagi ini karena mulai tiga minggu yang lalu dapur sepenuhnya menjadi milik Asha yang hanya boleh dikuasai olehnya sehingga asisten rumah tangga yang dulu mengurus makan mereka kini beralih menjadi menjaga kebersihan rumah.

***

Di kantornya, Arkan sedang sibuk mempelajari kerja sama dengan perusahaan yang selama ini selalu menjadi rivalnya. Jika di lihat dari satu sisi, kerja sama ini cukup menguntungkan, tetapi jika kerja sama ini tidak dicermati dengan baik maka ini bisa menjadi bumerang terhadap perusahaannya sendiri.

"Menyebalkan." Keluhnya sambil melempar pulpen yang sedari tadi dia gunakan untuk mencoret coret kertas yang penuh dengan ketikan huruf.

Tok

Tok

Tok

"Permisi, Pak."

Arkan menatap lurus ke arah suara sekretarisnya.

"Ya, bagaimana Haris?" Tanya Arkan pada sekretarisnya yang memang laki laki. Karena dia tidak suka mempekerjakan

perempuan setelah beberapa kali menemukan ada yang terkadang berniat lain dari jalurnya.

"Tidak ada yang mencurigakan, Pak. Semuanya terlihat wajar. Mereka memang benar benar bekerja sama semata mata untuk keuntungan bersama." Jelas Haris.

Arkan mengangguk anggukan kepalanya sebelum kembali berujar.

"Bagaimana dengan kerja sama mereka dengan perusahaan lain? Sepengetahuan saya mereka sedang gencar menjalin kerja sama dengan berbagai perusahaan. Bahkan yang jalurnya berbeda."

"Benar, Pak. Mereka melakukan kerja sama dengan cukup banyak perusahaan. Untuk bagian keuangan mereka memang sedang berada di angka bawah standar." Jelas Haris lagi.

"Saya masih belum yakin. Tidak mungkin mereka begitu mudahnya ingin menjalin kerja sama dengan pihak kita bila tidak ada maksud terselubung. Kamu pasti tau benar pemimpin mereka bukan? Bahkan dari masa kakek saya pun hubungan kerja perusahaan tidak terlalu baik dengan mereka." Jelas Arkan lagi.

"Benar, apa kita harus menyelidikinya lebih dalam lagi, Pak?"

"Harus! Aku tidak mau merugi untuk mereka." Ucap Arkan yang kemudian diangguki oleh Haris.

"Baik, saya permisi." Pamit Haris lalu meninggalkan ruangan Arkan.

Sementara Arkan menyandarkan punggungnya di kursi.

"Jika Asha tau aku sedang banyak pikiran seperti ini pasti dia akan memarahiku." Gumam Arkan kemudian terkekeh.

Drttt drrtt.

Arkan meraih ponsel yang diletakkan di sebelah berkas yang berhamburan. Bibirnya langsung melengkung saat melihat nama sang penelpon.

"Assalamualaikum, Nyonya Arkan." Salam Arkan dengan nada bergurau.

"Waalaikumsalam, Mas jadi makan siang di luar?"

"Jadi, kenapa?"

"Tidak ada, hanya ingin mengingatkan kembali saja."

"Iya, aku ingat. Aku bahkan sudah hafal kata per katamu."

"Syukurlah, jangan terlalu banyak pikiran, ya, Mas. Perasaanku dari tadi tidak enak. Rasanya kepikiran Mas terus."

"Itu artinya kamu rindu."

"Itu sih maunya, Mas."

Arkan tertawa mendengar suara kesal Asha di seberang sana.

"*I will be fine*. Mendengar suara kamu saja masalahku menjadi ringan."

"Sifat mas yang sebenarnya seperti ini ya? Terlihat lebih mendalami dari sifat Mas yang dulu."

"Jangan ingatkan aku lagi tentang itu Sha, *mood* ku langsung jelek."

Sekarang giliran Asha yang tertawa.

"Baiklah, aku mau membuat cake spesial untuk Mas. Sudah dulu ya, jangan lupa pesanku. Aku sungguh sangat khawatir."

"Baiklah, Nyonya Arkan."

"Wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Dan berakhirlah percakapan pasangan berbahagia itu.

***

Asha bersenandung gembira sambil mencampur bahan untuk membuat *cake*, sesekali dia melirik ke arah ponselnya yang sedang memutar kelas memasak saat dia masih kuliah. Sudah lama dia tidak membuat resep baru untuk di coba, jadi sekarang dia memutuskan untuk memulai kembali eksperimennya dengan *cake* yang di buat dari coklat.

"Baiklah, sekarang saatnya kamu masuk ke dalam pemanggang." Ucap Asha pada adonan yang telah dibuatnya.

Setelah semua selesai dia membereskan sendiri bahan dan peralatan tempurnya. Hingga kini hanya tersisa coklat leleh, *wipe cream*, dan peralatan untuk menghias kuenya.

Bunyi bip dari *oven* menandakan jika *cake* nya sudah terpanggang sempurna. Setelah mengeluarkan *cake* tersebut dari *oven* Asha mulai bersiap untuk bagian yang paling disukainya yaitu menghiasi *cake* nya sebagus mungkin.

"Sudah dingin, mari kita mulai." Ucapnya pada diri sendiri.

Dia memulai karyanya itu dengan senyuman yang selalu terpahat di bibirnya. Bentuk *cake* yang tadinya hanya bundar berwarna kecoklatan kini berubah setelah ditambahkan dekorasi dari Asha. Saat sudah puas dengan karyanya dia langsung bertepuk tangan ria.

"Sekarang kamu masuk ke dalam kulkas dulu, nanti saat Mas Arkan pulang kamu tidak akan secantik ini lagi karena kami akan memakanmu." Ucapnya lagi sambil memasukkan *cake* tersebut ke dalam kulkas.

Drtt ddrttt

Getaran ponsel yang diletakkan di atas meja dapur membuat Asha tidak lagi berlama lama memandangi hasil

karyanya itu. Dia segera meraih ponsel yang sedari tadi di acuhkannya.

"Nomor siapa ini?" Gumam Asha.

Setelah menimang sesaat akhirnya dia mengangkat panggilan tersebut. Belum sempat dia berucap salam, suara di sebelah sana sudah lebih dulu memotongnya.

"Maaf Bu, saya Haris sekretarisnya Pak Arkan. Saat ini, Pak Arkan masuk rumah sakit, tadi selesai pertemuan Pak Arkan jatuh pingsan." Jelas Haris dengan suara yang terdengar gusar.

Tidak ada kata yang terucap dari bibir Asha. Saat ini lututnya terasa sangat lemas sehingga dia merosot ke lantai.

"Bagaimana ini, ketakutanku terjadi. Ya tuhan." Asha menangis sambil meremas kuat apron yang belum dilepasnya. Rasa khawatir yang sedari tadi menyelimutinya kini terjawab.

Saat dia sudah bisa mengatur tangisnya dengan cepat diletakkan kembali ponsel itu di telinganya.

"Halo, di rumah sakit mana?" Tanya Asha.

Setelah mendapat jawaban dari seberang sana Asha langsung melepas apronnya dan bergegas pergi ke rumah sakit.

BAB XXI

DI SISIMU

Asha berlari menyusuri koridor rumah sakit yang rasanya tidak berujung. Tubuhnya yang sedari gemetar masih mencoba menapaki jalan menuju ruang rawat Arkan. Setelah sampai di ujung koridor Asha baru menghentikan langkahnya.

"Astaga, ruangnya dimana?" Ucapnya saat tersadar dia hanya berlari seperti orang kesetanan tanpa tau dimana letak ruang rawat Arkan.

Dengan tergesa dia menelpon kembali nomor sekretaris Arkan.

"Halo? Saya sudah di rumah sakit. Dimana ruangan suami saya?"

"Baiklah, saya akan menjemput Ibu."

"Jangan, biar saya langsung kesana. Katakan saja dimana!"

"Lantai empat, VVIP room, dan-"

Tanpa menunggu sekretaris Arkan selesai berbicara Asha langsung bergegas menuju *lift* yang ada di belakangnya.

***

Saat kakinya berpijak di lantai empat, Asha langsung menemui resepsionis.

"Pasien atas nama Arkan Ghifari Naushad, VVIP *room*." Tanya Asha dengan napas tidak teratur.

"Mari kami antar, Bu, pasien baru saja di pindahkan dari IGD." Jawab salah satu perempuan yang berseragam perawat pada Asha.

Hanya berselang tiga kamar, perawat tersebut sudah berhenti. Asha melirik ke arah samping pintu yang terdapat nama pasien beserta nama dokter penanggung jawab.

"Mari, Bu. Di sini ruangan dari pasien atas nama Arkan Ghifari Naushad." Pamit perawat tersebut yang kemudian meninggalkan Asha yang masih berdiri di luar.

Asha berusaha untuk mengatur napasnya agar lebih teratur. Dia juga menghapus air mata yang sedari tadi mengalir. Bagi Asha, saat ini raut wajah kesedihan bukanlah yang di harapkan oleh Arkan. Dia harus lebih tegar dari suaminya itu.

"Semua pasti akan baik baik saja." Gumam Asha kemudian membuka pintu ruangan tersebut.

Di dalam sana sudah ada seorang laki laki yang mungkin berumur tiga puluhan yang sedang duduk di sofa sambil menelpon dengan arah menghadap ke jendela. Sesekali dia terlihat mengacak rambutnya sendiri seperti orang banyak masalah.

"Bagaimana pun kamu harus menundanya sampai besok. Keadaan saat ini tidak memungkinkan. Saya juga tidak bisa mengatakan apa yang sudah terjadi. Ini perintah langsung dari Pak Arkan. Tolong patuhi." Tegasnya kemudian melempar ponsel itu di sofa.

Kepalanya yang sedari tadi mengarah ke jendela sekarang berbalik ke arah pintu. Dia sempat terlonjak kaget saat melihat Asha hanya berdiri mematung di depan pintu. Namun setelah itu dia berdiri dan menghampiri Asha.

"Bu Asha? Pak Arkan baru saja di pindahkan ke ruangan ini. Maaf saya telat memberitahukan Ibu. Karena keadaannya sangat mendadak." Jelasnya sopan.

"Tidak apa apa." Ucap Asha yang lalu berjalan ke arah Arkan yang masih tidak sadarkan diri.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Asha yang kini sudah duduk di kursi samping ranjang Arkan.

Haris menjelaskan keadaan sekaligus kronologi kejadian bagaimana Arkan bisa seperti sekarang ini.

Saat itu mereka sedang bertemu dengan pimpinan salah satu cabang perusahaan yang sedang mengalami kendala operasional. Kemudian setelah beberapa saat mereka menjabarkan kendala tersebut Arkan terlihat kesal dan menahan amarahnya. Pasalnya, kendala tersebut membuat perusahaan rugi cukup besar dan yang lebih membuat Arkan marah karena hal tersebut disebabkan oleh beberapa oknum dari dalam yang berusaha memanipulasi beberapa dokumen sehingga perusahaan mengeluarkan dana yang sebenarnya tidak diperlukan. Awalnya semua itu dapat terselesaikan dengan Arkan yang akan turun tangan untuk meninjau keadaan perusahaan tersebut. Namun setelah pertemuan berakhir saat Haris dan Arkan akan kembali ke kantor, tiba tiba dia memegang bagian dadanya yang terasa sakit lalu jatuh tidak sadarkan diri di parkiran. Sontak hal tersebut membuat Haris yang sudah di beritahu Arkan tentang penyakitnya untuk berjaga jaga membuat dia segera membawa atasannya itu ke rumah sakit.

"Jadi apa yang dokter katakan?" Tanya Asha.

"Keadaan Pak Arkan sudah stabil kembali, Bu, tetapi dokter Samuel menunggu kedatangan pihak keluarga untuk menjelaskan lebih rinci." Jawab Haris.

"Terima kasih, jika anda ingin mengurus masalah perusahaan lagi tidak apa apa. Biar saya saja yang menjaganya di sini." Ucap Asha saat teringat pembicaraan Haris di telepon tadi.

Haris menganggukan kepalanya.

”Baik, saya juga perlu memastikan bahwa hal ini tidak tersebar sesuai permintaan dari Pak Arkan, kalau begitu saya permisi.” Kemudian Haris keluar dari ruang rawat Arkan.

Kini Asha sepenuhnya menatap Arkan dengan bagian mulut dan hidungnya terpasang selang oksigen yang membantunya untuk bernapas lebih baik.

“Aku pikir semuanya telah selesai, Mas. Ternyata ini adalah awal yang harus kita hadapi.” Ucap Asha dengan air mata yang kembali turun.

Dipandanginya wajah pucat Arkan yang begitu tenang seolah tidak ada rasa sakit yang ditanggungnya. Wajah itu adalah wajah dari pria yang pagi tadi memberikannya senyuman dan yang meminta untuk baik baik saja.

“Seharusnya aku yang berkata kamu harus baik baik saja, Mas.” Ucap Asha lagi dengan menggenggam tangan Arkan yang tidak terdapat selang infus.

Asha mendekatakan kepalanya ke samping tubuh Arkan.

“Masih banyak yang belum kita lakukan, Mas. Kamu tidak boleh tidur seperti ini. Kita baru saja menanjak ke arah bahagia, jangan lagi masuk ke dalam kubangan duka begini. Aku ingin berjalan bersamamu. Aku selalu berdoa untukmu, untuk kebahagiaan kita, aku tau kamu kuat. Mas, kamu tidak akan menyerah, kan?” Lirih Asha di samping Arkan.

Asha tau, jika yang dilakukannya ini sia sia. Tetapi setidaknya itu cukup untuk membuatnya bangkit dan terus berada di sisi suaminya.

“Tidurlah, tetapi saat Mas bangun nanti, Mas harus kembali menjadi Arkanku lagi.” Pinta Asha sambil mengelus kepala Arkan dengan sayang. Dengan sisa ketabahannya dia berusaha untuk tersenyum dan mengecup kening suaminya itu.

***

"Permisi."

Asha menolehkan kepalanya ke arah pintu. Di sana sudah ada dokter Samuel yang berjalan sambil tersenyum ke arah Asha.

"Apa kabar, Asha?" Sapa dokter Samuel dengan ramah.

"Baik, dokter." Jawab Asha dengan sopan.

Dokter Samuel lalu melihat ke arah Arkan yang belum sadarkan diri.

"Ada yang ingin saya sampaikan perihal Arkan, mari kita duduk dulu."

Setelah Asha dan doketr Samuel duduk di sofa, maka Asha harus memantapkan hati untuk mendengar segala kondisi yang mungkin dialami Arkan.

"Sebenarnya sejak lima tahun lalu kesehatan jantung Arkan sudah membaik. Bahkan saya dapat menjamin bahwa dia sudah bisa menjalankan aktivitas secara normal. Namun setahun belakangan ini Arkan kembali menemui saya karena merasa ada yang tidak benar dengan jantungnya. Dia juga sempat tidak sadarkan diri dua kali sebelum kalian menikah. Setelah pemeriksaan ternyata ada masalah dengan kinerja jantung Arkan. Itu adalah akibat karena dia terlalu keras dalam bekerja dan pola hidup yang tidak teratur. Saya sudah mengatakan bahwa itu akan baik baik saja bila dia mau kembali berobat secara *intensif*. Tetapi dia bersikeras ingin menyembunyikan keadaannya. Dia kehilangan semangat untuk berobat kembali setelah penyakitnya kambuh. Apalagi sekitar dua bulan lalu jantungnya kembali mengalami gejala yang sama. Tetapi syukurlah, sebulan ini keadaannya membaik karena kalian rutin pemerikasaan. Namun meskipun begitu, kamu harus membujuknya untuk menjalani pengobatan di Jerman kembali dan berhenti sejenak dari pekerjaannya. Karena setelah mendengar cerita dari Haris, kemungkinan ini ada hubungan dengan pekerjaan. Jadi kamu harus membujuk

Arkan, karena saya yakin jika dia mau menjalani pengobatan ini maka dia akan baik baik saja." Jelas dokter Samuel.

"Apa harus ke Jerman dokter?" Tanya Asha.

"Karena dulu dia di tangani di sana, jadi sebaiknya dia kembali kesana untuk hasil yang baik."

"Saya pasti akan membujuknya. Kalau dia tetap bersikeras mungkin pasien dokter akan bertambah satu lagi." Ucap Asha yang diselingi gurauan.

Dokter samuel langsung menggelengkan kepalanya.

"Tidak, lebih baik jangan tambah lagi dengan kamu, Asha. Saya tau kalian sama kerasnya. Mertuamu sudah banyak bercerita kepada saya. Nanti jika bertambah denganmu, maka kepala saya yang sudah hampir tidak memiliki rambut ini akan licin nantinya." Kelakar dokter Samuel sambil tersenyum dan mengusap kepalanya sendiri.

Asha hanya mampu terkekeh, tawanya seolah hilang bersama keadaan Arkan.

"Dia akan baik baik saja, asal kamu berhasil membujuknya." Ucap dokter Samuel lagi saat melihat guratan sedih itu jelas tercetak di wajah Asha.

Tidak ada yang mampu dikatakan lagi oleh Asha. Dia hanya mengangguk sambil tersenyum samar untuk membalas kata kata semangat dari dokter Samuel tersebut.

***

BAB XXII

PERGI

"Kenapa tidak mau?" Tanya Asha untuk kesekian kalinya.

"Aku baik baik saja, Sha. Saat itu aku hanya sedang banyak pikiran." Terang Arkan berulang kali.

Asha menghela napas lelah mendengar alasan Arkan yang tidak bisa diterimanya. Dia sudah kehabisan cara untuk membuat suaminya itu setuju untuk melakukan pengobatan di Jerman. Bahkan orang tuanya yang datang pagi tadi sudah cukup kesal menangani keras kepala anaknya tersebut.

"Bagi orang normal, banyak pikiran tidak akan membuat pingsan dan tidak sadarkan diri berhari hari apalagi harus menggunakan alat bantu oksigen, Mas." Asha sudah bertekad jika Arkan tetap bersikeras dengan keputusannya maka dia juga akan melakukan hal yang sama.

"Sudahlah, aku masih lemas, Sha. Jangan mengajakku berdebat." Ucap Arkan sambil menutup matanya.

"Lihat, hanya begini saja Mas sudah lemas. Ayolah, kita lakukan pengobatan di Jerman ya? Sekalian jalan jalan juga bisa, kita belum pernah pergi liburankan? Anggap saja semua itu liburan. Mau, ya, Mas?" Bujuk Asha yang kali ini sudah duduk di pinggir ranjang dengan tangan yang melingkar di lengan Arkan.

Arkan membuka matanya lagi, kali ini di bahkan berusaha mendudukkan dirinya di atas ranjang.

"Kamu mau liburan? Ayo! kemana saja asal jangan menyuruhku untuk kembali ke Jerman lagi." Jawabnya dengan tangan yang menggenggam tangan Asha.

Asha yang mendengar penuturan itu kini menatap Arkan dengan mata memerah.

"Kenapa Mas keras kepala sekali? Mas tidak mau hidup lama bersamaku? Mas mau buat aku menangis sepanjang hidupku kalau sampai Mas meninggal? Usia memang tidak ada yang tau, tapi kan kita bisa berusaha. Belum tentu Mas pergi duluan, bagaimana kalau nanti aku duluan? Bisa saja aku tiba tiba serangan jantung atau kecelakaan atau-"

Belum sempat Asha meneruskan ucapannya Arkan sudah merengkuh tubuh istrinya itu dengan erat.

"Bicara apa sih kamu? Jangan melantur begitu" Potong Arkan sambil mengelus punggung Asha.

"Tuh kan, Mas takut, kan? Begitulah yang aku rasakan, Mas. Ayolah, kali ini biarkan kekerasan kepalaku yang menang." Rengek Asha seperti anak kecil.

Arkan hanya bisa tertawa mendengar nada bicara istrinya itu. Selama ini tidak pernah sekalipun dia melihat sisi istrinya yang manja karena Asha akan selalu bersikap layaknya seorang ibu yang menjaga anaknya. Bahkan malam malam yang mereka lewati, Asha yang lebih banyak memeluknya dari pada di peluk olehnya. Alasannya adalah karena nyaman jika tidur sambil mencium bau dari rambut Arkan yang sebenarnya tidak terlalu khas tetapi membuat tidur Asha lelap.

"Ayolah, Mas. Aku mau kita tetap sehat sampai kakek nenek. Kalau bisa sampai kita punya cicit. Aku mau melewati semua pengalaman itu denganmu, membesarkan anak kita, melihat mereka dewasa, menikah, lalu memiliki anak dan hidup bahagia dengan keluarga mereka sendiri. Walaupun aku tidak yakin bisa hidup selama itu, tetapi aku ingin seperti itu."

Kali ini Asha membalas pelukan Arkan yang tidak kunjung lepas.

"Kita coba pengobatan di sini dulu, ya. Kalau tidak ada perkembangan aku akan menurutimu." Putus Arkan menyerah.

"Kenapa harus mencoba di sini jika di Jerman sudah pasti?" Tanya Asha hendak melepaskan pelukannya namun di cegah oleh Arkan.

"Siapa tau sembuh, lagi pula kantor masih banyak-"

"Maaasss…" Rengek Asha.

Kali ini dia benar benar melepas pelukan Arkan dengan sedikit memaksa.

"Bukannya tadi pagi Papa sudah menjelaskan bahwa perusahaan di ambil alih kembali oleh Papa sampai Mas sembuh? Mas tidak akan diizinkan untuk mengurus perusahaan bahkan hanya untuk hal kecil sekalipun." Terang Asha dengan wajah yang sudah mulai kesal.

Arkan menghembuskan napas dengan jengah.

"Itu terlalu berlebihan." Ucap Arkan lagi.

"Terserah, pokoknya Mas sekarang ini tidak memiliki pekerjaan, yang Mas harus lakukan adalah menjalani pengobatan, titik." Tekan Asha lalu menutup telinga dengan kedua tangannya.

"Tapi-"

"Aku tidak bisa mendengarmu, Mas." Ucap Asha masih menutup telinganya.

Arkan mau tidak mau mengulum senyumnya saat melihat Asha bertingkah begitu aneh hari ini. Sisi lain dari Asha seolah terangkat ke permukaan. Sisi yang dapat membuat Arkan kesal sekaligus gemas. Arkan terus memandangi Asha yang masih setia menutup telinganya, hingga Arkan jenuh dan menangkup kedua tangan Asha agar tidak lagi menutup telinganya. Tetapi

dengan susah payah juga Asha mempertahankan kelakuannya hingga wajahnya memerah karena melawan kekuatan Arkan yang jelas jauh di atasnya.

"Jangan di tutup telinganya. Nanti bisa tuli." Ucap Arkan masih terus berusaha.

"Aku tidak bisa mendengarmu, Mas." Ucap Asha lagi yang membuat Arkan terkekeh.

"Kalau tidak dengar kenapa menjawab, dasar kamu ini."

Karena gemas dengan sikap kekanakan Asha, Arkan meraih pinggang istrinya itu dan menariknya hingga berada di atas Arkan yang kembali merebahkan tubuhnya di ranjang.

"Mas, hati hati infusnya." Ucap Asha takut dengan tangan Arkan yang masih terdapat selang infus.

Arkan hanya menggeleng tanda dia baik baik saja. Sementara Asha sudah memasang wajah kecutnya dan berusaha untuk bangkit dari atas Arkan. tentu saja hal itu tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Arkan. Asha sudah cukup membuatnya gemas sekaligus kesal sedari tadi. Jadi jika hanya memberi hukuman kecil tidak akan menjadi masalah.

"Gerak lagi aku cium, ya." Gertak Arkan yang sukses membuat Asha terdiam dan tidak lagi berontak.

"Mas kan sedang sakit jadi tidak boleh, istirahatlah. Mas tidak sesak terhimpit tubuhku yang berat ini? Ayolah, Mas. Biarkan-"

CUP!

Setelah kecupan singkat itu sukses mendarat di bibirnya, Asha diam tidak berkutik. Dia takut jika tetap mencoba lepas dari Arkan maka akan terjadi hal lain lagi. Dan Asha tidak akan membiarkan itu terjadi. Masih untung hanya dia dan Arkan di dalam ruangan ini. Bagaimana jika ada perawat atau dokter atau orang tua mereka masuk, mereka pasti akan sangat malu.

***

Setelah pembicaraan alot tiga jam lalu, kini Asha memilih untuk berbaring di samping Arkan dengan bahu Asha yang dijadikan tempat bersandar dan tangan Asha yang memeluk Arkan dari samping.

"Sudah, Mas. Nanti kalau perawatnya masuk kan malu." Ucap Asha pada Arkan yang masih bersandar dengan tenangnya.

Arkan tidak mau susah payah untuk menjawab pertanyaan Asha. Dia hanya menggelengkan kepalanya tanda tidak ingin mengubah posisi yang sudah cukup nyaman ini.

"Mama sebentar lagi datang, Mas. Aku izin mengantar Bang Dino ya? Dia akan pergi lagi hari ini." Ujar Asha.

"Iya, nanti kalau Mama datang kamu baru boleh pergi." Ucap Arkan dengan tidak bersusah payah melirik ke arah Asha. Dirinya sudah menemukan posisi ternyaman selama di rumah sakit dengan berada dalam lingkupan Asha.

"Kalau aku pergi Mas jangan rewel, ya." Ucap Asha dengan nada bercandanya.

Kini Arkan baru beralih menatap Asha.

"Aku bukan anak kecil, Sha." Ucapnya lalu kembali ke posisi semula.

Asha tertawa melihat Arkan yang barus aja berucap bukan anak kecil tetapi kembali menyusup untuk bersandar padanya.

"Permisi pasangan suami istri, Mama tidak menganggu, kan?" Tanya Mira sambil tersenyum penuh makna.

Asha yang melihat mertuanya itu datang langsung mengubah posisinya.

"Ah Mama, kenapa cepat sekali datangnya." Rengek Arkan saat posisi nyamannya hilang.

"Loh, Mama malah telat tiga puluh menit." Jawab Mira dengan wajah kesalnya.

"Bang Dino satu jam lagi berangkat, Mas, jadi aku harus balik sekarang. Sama Mama dulu ya, aku permisi." Ucap Asha sambil mencium tangan Arkan dan Mira.

"Nanti langsung balik ke sini lagi, Sha?" Tanya Arkan.

"Iya, aku pergi ya." Ucap Asha lalu keluar dari ruangan Arkan.

Mira melihat raut wajah anak laki lakinya menekuk sesaat setelah Asha keluar dari kamar.

"Tenang saja, istrimu pasti kembali. Mama hanya akan merawatmu tiga jam dari sekarang." Ucap Mira mengoda anaknya.

"Bukan begitu, Ma..." Ucap Arkan tidak ingin ibunya salah paham.

Sementara Mira tertawa melihat ekspresi serba salah Arkan. Padahal dia hanya bergurau saja, tetapi anaknya itu ternyata terlalu membawa serius suasana.

***

"Ma, sudah tiga jam, kenapa Asha belum kembali?" Tanya Arkan saat melihat jam di ponselnya.

"Sabar." Hanya itu yang di jawab oleh Mira yang sedang asik membaca majalah.

Karena khawatir akhirnya Arkan menelpon istrinya. Pada dering pertama Asha langsung mengangkat panggilan dari Arkan.

"Dimana?" Tanya Arkan langsung.

Dia bisa mendengar Asha terkekeh di seberang telepon.

"Belum juga aku ucapin salam, Mas. Dimana lagi kalau bukan bandara. Ini baru saja aku masuk ke dalam mobil. Sabar ya, aku langsung kembali ke rumah sakit kok."

"Baiklah, hati hati menyetirnya."

"Tentu saja, suamiku."

Arkan memutuskan panggilannya dnegan senyuman yang masih tersungging di bibirnya.

"Bahagia sekali?" Tanya Mira pada putranya.

"Tentu saja, Arkan seperti remaja kembali, Ma." Jawab Arkan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Mira tertawa mendengar ucapan Arkan. Tawa itu terus berlajnut karena Mira selalu mengoda Arkan dengan segala kelakuan masa lalunya. Kehidupan anaknya kini jauh berbeda dengan yang dulu. Saat ini wajah datar Arkan sudah terkontaminasi dengan senyuman senyuman yang tercipta karena istrinya, Asha.

"Jangan menyudutkan Arkan terus, Ma." Ucapnya saat tidak sanggup lagi di goda oleh ibunya.

Drrrt drrtt

Arkan mengambil ponsel yang ada di sampingnya, ada panggilan masuk dari nomor Asha. Sambil tersenyum Arkan mengangkat panggilan tersebut.

"Halo, saya mau mengabarkan jika pemilik ponsel ini mengalami kecelakan, kami menelpon karena nama anda tertera sebagai suaminya."

Arkan terdiam membeku. Kepalanya tidak dapat memproses dengan benar ucapan sang penelpon. Setengah jam lalu dia baru saja bertanya keberadaan Asha dan kini istrinya mengalami kecelakan.

"Ru.rumah sakit ma.na?" Tanya Arkan terbata.

Penelpon tersebut mengucapkan nama rumah sakit yang sama seperti yang ditempatinya saat ini. Dengan segera Arkan menoleh ke arah ibunya yang sedang melihat Arkan dengan tatapan bingung.

"Belum tentu Mas pergi duluan, bagaimana kalau nanti aku duluan? Bisa saja aku tiba tiba serangan jantung atau kecelakaan atau-"

"Kalau aku pergi Mas jangan rewel, ya."

"Iya, aku pergi, ya."

Ucapan demi ucapan Asha kembali terdengar di telinga Arkan. Ucapan yang dia kira hanya seandainya kini membuatnya takut. Sesaknya kini berubah dengan linangan air mata. Mira yang melihat anaknya menangis sontak berdiri dan menghampiri Arkan.

"Ma, Asha...Asha kecelakaan." Jelas Arkan sebelum Mira bertanya.

***

BAB XXIII

IKHLAS

Dua bulan kemudian.

Mira memandang sedih ke arah Arkan yang duduk termenung di ranjang rumah sakit. Sejak bangun dari tidurnya pagi tadi Arkan tidak berniat untuk bergerak sedikit pun. Matanya hanya menantap nanar ke arah jendela yang memperlihatkan taman rumah sakit. Pikirannya seolah kosong dan hampa.

"Arkan, kamu jangan seperti ini terus. Mama sedih melihat kamu seperti ini, kamu harus semangat." Tegur Mira pada anaknya yang sedari tadi termenung di ranjang pengobatannya.

"Arkan semangat, Ma." Jawab Arkan seadanya.

Mira mendengus kesal melihat wajah di tekuk Arkan. "Semangat apa? Kamu sudah seperti mayat hidup begini." Gerutunya.

"Arkan kan sakit, Ma." Balas Arkan lagi dengan suara tidak semangat.

Mira yang melihat kelakuan anaknya itu menjadi iba.

"Arkan, kalau kamu tidak semangat seperti ini pasti Asha sedih di sana." Arkan hanya menghela napas mendengar perkataan ibunya.

"Kamu harus kuat, inilah yang diharapkan Asha. Kalau kamu sehat istrimu juga bisa istirahat dengan tenang di sana." Ucap Mira dengan frustasi.

"Tapi Arkan ingin bertemu Asha, Ma." Ucapnya dengan suara memelas.

Tidak kuat melihat kondisi anaknya yang tidak bersemangat Mira pun meneteskan air matanya.

"Arkan, jangan seperti ini. Kamu harus segera di operasi, nak. Mama masih ingin bersamamu untuk waktu yang lama." Lalu tangisnya pun pecah.

Hal yang paling sulit adalah membujuk Arkan untuk segera melakukan pengobatan. Padahal sebulan lalu Arkan sudah terbang ke Jerman dengan ibunya setelah dia setuju berobat di negara ini. Tetapi saat akan di operasi dia malah menyuruh untuk menunda dengan alasan yang tidak bisa di terima oleh Mira.

"Kamu ini benar benar. Tidak mungkin Asha berada di sini." Ucap Mira di sela tangisnya.

Arkan tidak menanggapi sama sekali, dia hanya menyandarkan tubuhnya di ranjang tanpa menoleh ke arah Mira. Baginya kehadiran Asha lah yang akan membuatnya lebih baik. Setidaknya saat dirinya takut untuk melakukan operasi ada Asha yang akan selalu menemaniya di sini. Tetapi itu adalah hal yang tidak mungkin terjadi, karena bagaimana pun Asha tidak akan berada di sisinya. Istrinya itu berada di tempat yang jauh dengan keadaan yang tidak akan memungkinkan bisa bersama dengan dirinya saat ini.

Takdir memang tidak ada yang bisa menebaknya, saat kita merasa bahwa semua akan berakhir seperti pemikiran kita, nyatanya bisa berubah haluan hanya dengan sebuah kata takdir. Tetapi inilah hidup, bagi Arkan dia mencoba menerimanya karena kesulitan apa yang telah terjadi akan menyimpan bahagia pada akhirnya.

Drtt drttt

Sebuah panggilan video masuk ke dalam ponsel milik Arkan. Melihat siapa yang membuat panggilan membuat Arkan sejenak kaget lalu tersenyum. Tanpa menunggu lama dia dengan segera menerima panggilan video tersebut.

"Hay Ayah, semangat, ya di sana, maaf kami dan Bunda tidak bisa bersama Ayah karena kami...cepat pulang, ya..."

Arkan tertawa mendengar suara perempuan di seberang sana yang menirukan suara anak kecil.

"Padahal kamu ingin liburan ke sini. Tapi malah tidak mau ikut bersamaku." Ucap Arkan dengan raut wajah kesal.

Sedangkan perempuan di video tersebut tertawa melihat ekspresi Arkan.

"Jangan tertawa, Asha...aku menderita di sini." Rajuk Arkan layaknya anak kecil.

Bukannya menjawab, Asha malah kembali tertawa. Arkan yang menyaksikan istrinya itu tertawa lepas membuat dia juga ikut tersenyum. Jika di ingat dua bulan yang lalu rasanya Arkan hampir kehilangan nyawanya saat mendengar kecelakaan yang menimpa Asha. Dia bahkan dengan tidak sadar mencabut infus di tangannya dan berlari menuju ke ruangan IGD. Sesampainya di sana Arkan menghembuskan napas lega, setidaknya dia bisa melihat Asha dalam keadaan sadar dan tidak mengalami luka serius. Dengan cepat Arkan menghampiri dokter yang sedang memeriksa keadaan Asha. Sedangkan Asha yang melihat Arkan berada di IGD terlonjak kaget.

Suara Asha di seberang sana menyadarkan Arkan dari lamunannya.

"Maafkan aku, Mas...kandungan aku kan lemah...nanti kalau dokternya sudah memberi izin untuk berpergian jauh aku akan menyusulmu ke Jerman." Jelas Asha sambil tersenyum memandang suaminya.

Hal lain yang membuat Arkan kaget saat itu adalah penuturan dokter yang menyatakan bahwa Asha sedang mengandung tiga minggu. Namun karena kecelakaan yang menimpanya membuat kandungan Asha menjadi lemah sehingga dia harus istirahat total. Karena hal itu juga Asha tidak bisa menemani Arkan yang bulan lalu berangkat ke Jerman.

"Aku tunggu kamu saja ya baru di operasi." Ucap Arkan.

Asha mendengus mendengar ucapan Arkan. ibu mertuanya sudah lebih dulu mengadu kalau Arkan bersikeras tidak mau operasi sebelum Asha tiba di Jerman.

"Tidak boleh begitu, Mas. Kamu harus mau. Aku khawatir di sini mendengar kabar dari Mama. Mas tidak kasihan dengan istri Mas ini yang jadi banyak pikiran? Dokter bilang itu tidak baik loh bagi janin pada trimester pertama." Ucap Asha dengan wajah sendunya.

"Tapi-"

"Aku mohon, ini untuk ketiga kalinya ku memohon untuk hal yang sama. Jangan begini..." Rengek Asha memulai aksinya dengan menangis.

Arkan yang melihat hal itu menjadi gelagapan sendiri.

"Jangan menangis, Sha. Ya sudah...aku turutin maunya kamu. Jangan nangis lagi ya, kasihan calon anak kita." Pintanya dengan khawatir.

Setelah mendengar ucapan Arkan, Asha langsung menyeka air matanya. Di dalam hati dia bersorak gembira karena dengan begitu cepat bisa meluluhkan Arkan. kondisinya yang memang terbilang belum membaik cukup membuat Arkan khawatir dengan keadaannya dan itu bisa menjadi senjata untuk membuat Arkan menuruti permintaannya.

"Kalau begitu cepat katakan pada Mama, aku mau tidur dulu. Bye Ayah..."

"Tunggu." Ucap Arkan saat Asha akan mengakhiri panggilan videonya.

"Ada apa lagi Ayah?" Tanya Asha menirukan suara anak kecil.

Dengan kaku Arkan mengucapkan kata yang sedari tadi mengganggu pikirannya.

"Sekarang aku sadar, dengan kamu berada disampingku semua akan terasa lebih mudah…terima kasih untuk bersedia selalu disisiku, Sha. Aku mencintaimu."

Asha yang mendengar ucapan kaku namun penuh makna dari Arkan tidak dapat menyembunyikan rasa bahagianya.

"Untuk menjadi milikmu, aku memang harus bersedia berada disampingmu…aku juga mencintai, Mas."

"Maafkan kesalahanku yang dulu, aku tidak berjanji untuk kebahagiaanmu…tapi aku akan berusaha untuk meraih bahagia itu untuk kamu."

"Manis sekali, apa tinggal di Jerman membuat Mas semakin pintar merayu?" Tanya Asha yang kini tertawa.

Arkan yang melihat tawa istrinya itu ikut menyunggingkan senyumannya. Saat ini bahagianya terasa sederhana. Hanya dengan melihat Asha tersenyum, beban dalam hatinya seolah perlahan terangkat.

"Sudah dulu, ya, Mas. Aku mengantuk. Bye bye Ayah."

Dan panggilan itu akhirnya terputus sepihak.

"Belum habis rindunya sudah dimatikan." Kesal Arkan saat panggilan terputus begitu saja.

"Bagaimana?" Mira yang sedari tadi hanya mendengar kini penasaran mendengar keputusan Arkan.

"Arkan setuju untuk operasi, Ma." Ucapnya berbaring di ranjangnya.

Mira mengulas senyum merekahnya. Akhirnya hanya Asha yang bisa membuat Arkan menurut begitu saja. Sementara Arkan kini memandang layar ponselnya yang menampilkan gambar dirinya dan Asha. Perlahan Arkan tersenyum, dia tidak bisa menampik bahwa kini dia telah sepenuhnya menyerahkan hatinya kepada seorang wanita yang telah dia ikat secara sah dalam akad.

"Tanpa kamu minta, sejak dulu aku memang telah menjadi milikmu, Sha...dan akan selalu seperti itu hingga waktu yang tidak ingin ku tentukan."

END

BONUS PART I

AFTER THE STROM

Tidak terasa perjalanan kisah mereka sudah hampir memasuki tahun ke enam. Susah senang telah mereka lewati bersama. Mulai dari operasi Arkan yang berjalan dengan baik, hadirnya si kembar yang mereka beri nama Abbad Adham Naushad dan Abdiel Adham Naushad hingga setahun yang lalu mereka kembali memiliki anak perempuan yang di beri nama Saila Sabiya Naushad.

"Kak Arkann…si kembar makannya apasih? Anggie susah ini jaga mereka sambil menggendong Cila…"

Arkan dan Asha yang mendengar teriakan Anggie dari bawah hanya mampu geleng geleng kepala. Sudah seminggu ini mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kediaman Arkan untuk mempersiapkan pernikahan adik perempuan satu satunya Arkan itu yang akan dilaksanakan minggu depan.

Arkan memberi kode pada Asha untuk tidak menghiraukan Anggie, mereka melanjutkan aktifitas memeriksa daftar tamu undangan yang nantinya akan di bagi menjadi dua tahap yaitu di akad nikah dan juga resepsi.

"Kak Asha…tolongg…" Teriak Anggie lagi.

Arkan berdecak kesal mendengar adiknya yang sedari tadi tidak bisa diam.

"Baru satu jam tetapi dia sudah kelelahan. Bagaimana jika sudah memiliki anak sendiri? Bisa bisa saat anaknya menangis dia juga akan ikut menangis." Gerutu Arkan.

Asha yang mendengar gerutuan Arkan tersebut hanya menggelengkan kepalanya sambil terkekeh geli.

"Dulu waktu Bad dan Diel masih bayi Mas lebih stres dari Anggie loh." Ucap Asha menaik turunkan alisnya untuk menggoda Arkan.

"Itu dulu, sekarang aku sudah lebih pintar mendiamkan mereka dari pada kamu. Apalagi Cila." Tutur Arkan dengan bangganya.

Lalu mereka tertawa bersama saat mengingat kembali awal kisah menjadi orangtua yang cukup membuat kepala pusing namun sangat indah untuk di kenang.

"Kak Asha...Anggie menyerah!" Teriak Anggie lagi dari lantai bawah.

Akhirnya karena kasihan dengan calon pengantin yang stres menghadapi para keponakan yang sungguh memiliki energi di luar batas, Asha kemudian turun untuk mengambil alih sang pembuat sakit kepala.

"Bundaaaa..." Teriak si kembar saat melihat ibunya turun dari lantai atas.

Asha segera berjongkok untuk menyeimbangkan tingginya dengan si kembar yang mencetak habis wajah ayahnya.

"Kalian apakan Ante Anggie?" Tanya Asha sambil melirik ke arah Anggie yang baru bisa menghela napas lega.

Si kembar yang dilayangkan pertanyaan seperti itu langsung menggeleng kuat agar tidak terlihat bersalah.

"Kami hanya lari lari saja, Bunda..." Terang Bad.

"Iya, kami tidak mengganggu Ante Anggie." Timpal Diel.

Asha yang sudah hafal dengan kelakuan si kembar hanya mengangguk agar permasalahan tidak terus berlanjut.

"Baiklah, kalau begitu sekarang Bad dan Diel naik ke atas, waktunya tidur siang. Nanti Bunda menyusul dengan Cila." Ucap Asha sambil mengelus kepala kedua anaknya itu.

Si kembar hanya mengangguk sambil memberikan jempolnya, lalu mereka berlari sambil bercanda ke lantai atas.

"Mereka baterainya tidak pernah habis, Kak. Sifat dan wajahnya benar benar mirip Kak Arkan dulu waktu kecil." Adu Anggie yang masih menggendong Cila yang terlelap.

"Kamu ini, ya wajar saja lah. Mas Arkan kan ayahnya. Lagi pula sebentar lagi kamu menikah kan? Jadi bisa sekalian belajar menjaga anak anak."

"Mudah mudahan anak Anggie tidak ke aktif ini. Susah Kak jaganya. Kakak tidak lelah menjaga si kembar? Apalagi Cila masih kecil dan Kak Arkan pasti banyak sekali maunya."

Asha yang mendengar gerutuan adik iparnya itu terkekeh pelan. Kemudian dia mengulurkan tangan untuk mengambil alih purti bungsunya yang terlelap dalam gendongan Anggie.

"Nanti saat kamu sudah berada di posisi Kakak, kamu baru bisa merasakan bahagianya menjadi seorang ibu, Kakak ke atas lagi, ya." Ucap Asha sambil kembali ke lantai atas.

***

Saat membuka pintu kamar, Asha menyunggingkan senyumnya kala melihat si kembar sudah terlelap di atas ranjang dengan Arkan yang sedang menepuk nepuk punggung Bad yang memang menjadi kebiasaan anak itu agar tertidur.

"Cepat sekali tidurnya?" Tanya Asha yang kini sudah ikut duduk di tepian ranjang.

"Iya, setelah di sogok dengan jalan jalan minggu ini mereka langsung berbaring dan tertidur." Jelas Arkan sambil mengambil alih putri kecilnya di dalam gendongan Asha.

"*Princess* Cila suka sekali tidur, ya." Ucap Arkan sambil mengelus kepala putri bungsunya.

"Ikut Bundanya dulu yang hobi tidur." Jelas Asha sambil mengambil posisi berbaring menghadap ke arah si kembar yang terlelap.

Arkan menidurkan Cila di sampingnya, lalu mengecup pelan pipi gembil putrinya itu.

"Kita tidur sebentar, ya. Nanti kita lanjutkan lagi *list* undangannya." Tawar Arkan yang di angguki oleh Asha.

Arkan ikut berbaring di ranjang *king size* miliknya saat masih lajang. Kini kasur itu terlihat kecil saat di isi oleh si kembar yang berada di tengah serta Arkan dan Asha di bagian tepi dan Cila yang berada dalam pelukan Arkan.

"Asha..."

Asha yang mendengar namanya di panggil membuka kembali matanya yang tadi sudah mulai tertutup.

"Ada apa, Mas?" Tanyanya sambil menatap ke arah Arkan yang ada di seberang.

Arkan tidak menjawab, dia hanya menatap Asha tanpa berkedip. Lalu setelah melihat Asha mengerutkan keningnya dia malah tersenyum.

"Tidak ada, aku hanya mau melihat wajah ibu dari anak anakku saja." Ucapnya yang membuat Asha berdecak kesal.

Sifat Arkan dengan gombalan dadakannya memang menjadi keseharian Asha sejak mereka berbaikan dulu. Awalnya terlihat aneh, tetapi lama lama dia menjadi terbiasa.

"Mas itu kalau mau gombal bilang dulu. Aku jadi tidak bisa tidur lagi." Rengek Asha mencebikkan bibirnya.

Arkan merekahkan senyumnya melihat rengekan Asha yang membuatnya bahagia. Padahal dia ingin tertawa, tetapi

karena para malaikat kecilnya sedang terlelap maka maksudnya tersebut segera dia urungkan.

"Ya sudah, tidak usah tidur. Kita ke balkon saja, ya." Saran Arkan yang diangguki Asha.

Mereka membenarkan letak tidur anak anak dengan memindahkan Cila di tengah tengah kakak kembarnya dan meletakkan bantal di kedua tepian ranjang agar anak anak aman. Setelah itu mereka berjalan ke arah balkon dan duduk di kursi panjang yang sering mereka jadikan tempat beristirahat.

Arkan duduk terlebih dulu di bangku panjang itu lalu Asha duduk di depannya dengan posisi Arkan yang merengkuh tubuh kecilnya.

"Mama kapan kembali ke Indonesia, Sha?"

"Tiga hari lagi Mas, Kak Jasmin masih lemah." Jawab Asha.

Jasmin adalah istri dari Dino yang dua minggu kemarin baru saja melahirkan anak pertama. Karena keadaannya yang lemah setelah melahirkan secara prematur maka ibu dan ayah Asha memutuskan untuk berangkat ke Australia tempat dimana kakaknya sekarang menetap.

"Jadi ingat saat kamu melahirkan Cila ya, waktu itu aku hampir pingsan saat mendengar ucapan dokter kalau kamu pendarahan cukup parah." Ucap Arkan sambil mengeratkan dekapannya pada Asha.

"Tapi aku bertahan kan? Walaupun mungkin kita hanya akan memiliki tiga anak saja." Lirih Asha dengan rasa sedih di hatinya.

"Aku sudah bahagia dengan keadaanku sekarang, Sha. Dengan kamu, Bad, Diel dan Cila. Dengan keluarga kita sekarang dan dengan kamu yang selalu ada di sisiku."

"Terima kasih, Mas."

Arkan menggelengkan kepalanya sambil tetap mendekap Asha yang duduk nyaman di pangkuannya.

"Aku lebih berterima kasih untuk kamu yang tetap bertahan denganku dan memberikan malaikat malaikat kecil itu untuk ada di hidup kita." Ungkap Arkan yang di balas Asha dengan menggenggam tangan Arkan yang sedang mendekapnya dan mereka menikmati semilir angin yang menerpa mereka sore ini.

Kebahagiaan yang dulu sangat jauh dari mimpi mereka kini menjadi sebuah takdir yang akan mereka rangkai bersama hingga masa tua tiba dan ajal menjemput. Bersama, untuk saling memiliki dan dimiliki.

BONUS PART II

THEN, THE RAINBOW IS COMING

Sorak sorai bergemuruh memeriahkan sebuah adegan manis yang baru saja diperlihatkan oleh seorang laki laki berusia di akhir tiga puluhnya. Laki laki itu dengan manisnya menyatakan cinta kepada sang istri dengan wajah berseri bak anak muda. Padahal tepat pada hari ini mereka sedang merayakan hari jadi pernikahan mereka yang ke 12 tahun.

"Terima kasih untuk semua kebahagiaan yang selama ini kamu berikan untukku. Tanpamu, mungkin saat ini aku hanya seorang laki laki kesepian tanpa cinta. Tanpamu pula, mungkin aku tidak akan bisa bertahan hingga kini dan menyaksikan anak anak kita tumbuh besar. Terima kasih, sayang. *You know that I love you so much, right?"* Lalu dia mengecup mesra kening istrinya.

"Aku mencintaimu." Tegasnya lagi.

Sang istri hanya bisa terharu sekaligus menahan rasa malu karena suaminya berkata manis di depan panggung dengan disaksikan oleh begitu banyak pasang mata.

"Kalau melihat kak Arkan dan Kak Asha seperti ini, mustahil sekali mereka pernah mengalami masa pernikahan yang buruk kan, Bang?" Tanya Anggie pada suaminya yang sedang menggendong anak mereka.

"Masa lalu ya masa lalu. Jangan di kenang selalu, apalagi kalau itu kenangan buruk." Ucap suaminya membuat Anggie terkekeh malu.

Dia lalu menatap kembali ke arah panggung. Bibirnya melengkungkan senyuman saat melihat acara romantis kakaknya sudah diganggu oleh ketiga anaknya.

Bad, Diel dan Cila naik ke atas panggung untuk ikut dalam kehangatan orangtua mereka. Bocah kembar yang sudah berusia 10 tahun dan gadis kecil berusia enam tahun 6 tahun itu meminta ayahnya untuk mencium mereka seperti yang dilakukan pada sang ibu. Dengan suka rela Arkan menghadiahkan anak anaknya dengan ciuman sayangnya.

"Ayah juga sangat mencintai anak anak ayah yang tampan tampan dan cantik ini." Ucap Arkan lalu memeluk semua buah hatinya.

"Kami juga sayang Ayah!!" Seru ketiganya lalu cekikikan.

Malam indah ini membuat tahun ke 12 pernikahan mereka menjadi begitu berwarna.

***

Setelah acara selesai, Arkan beserta istri dan anaknya pergi menginap di villa pribadi mereka.

Setelah menempuh jarak tiga jam dari lokasi acara, akhirnya mereka sampai di tujuan. Arkan melihat ke arah belakang dimana si kembar telah pulas tertidur. Lalu di sampingnya ada Asha dan Cila yang juga sudah terlelap dalam mimpi.

Dia tidak serta merta langsung membangunkan semuanya, melainkan menatap satu persatu wajah kesayangannya lalu tersenyum penuh cinta. Setelah puas memandangi, lalu Arkan membangunkan Asha dengan suara pelan.

"Sha..."

Asha masih belum membuka matanya.

"Sayang, bangun. Kita sudah sampai." Ucap Arkan lagi sambil mengusap pipi Asha.

Tidak lama setelah itu Asha menggerjab bingung lalu melihat dirinya sudah berada di pekarangan villa.

"Kita sudah sampai ya, Mas? Apa aku tidur terlalu lama?" Tanyanya yang terdengar seperti gumaman.

Arkan mengangguk lalu meraih Cila dalam gendongannya.

"Biar aku yang menggendong Cila, kamu bangunkan si kembar, ya." Pintanya.

Asha mengangguk lalu keluar dari mobil. Dia membuka pintu belakang untuk membangunkan dua jagoannya yang tidur saling memeluk.

"Bad, Diel...bangun, Nak. Kita sudah sampai, nanti di dalam baru tidur yang nyenyak. Ayo bangun, para jagoannya Bunda."

Si kembar mengeliat sambil menggerutu. Namun mereka tetap berjalan keluar dengan wajah menganguk untuk tidur di dalam kamar yang telah disiapkan.

Kedatangan mereka disambut oleh empat orang penjaga villa. Setelah memastikan semua keperluan sudah diturunkan dari mobil, Asha dan Arkan membawa anak anak mereka untuk beristirahat. Bad dan Diel di kamar mereka, lalu Cila di kamarnya. Masing masing dari kamar itu terhubung dengan kamar tidur Arkan dan Asha sehingga jika saat anak anak memanggil maka mereka bisa langsung datang melihatnya.

"Apa mereka semua sudah tidur kembali?" Tanya Arkan yang baru selesai mandi.

"Sudah, mereka mengantuk berat. Jadi sewaktu menyentuh kasur langsung bisa tidur kembali." Ujar Asha sambil terkekeh.

Dia membersihkan dirinya selama dua puluh menit lalu bergabung dengan Arkan yang sudah duduk bersandar di atas ranjang.

"Lelahnya." Ungkap Asha saat tubuhnya berhasil menyentuh ranjang.

Melewati serangkaian acara selama berjam jam membuat Asha merasakan jika kakinya cukup tegang karena pegal.

"Perlu pijatan?" Tanya Arkan.

Asha menggeleng lalu merentangkan tangannya. "Tapi perlu pelukan." Ucapnya dengan raut wajah yang dibuat semanis mungkin.

Arkan tertawa melihat kelakuan manja Asha. Dia mendekat lalu merengkuh tubuh istrinya yang tidak pernah berubah dari dulu ke dalam pelukannya.

"Umurmu bertambah, tetapi wajahmu sama saja seperti dulu." Ungkap Arkan.

Asha tersenyum malu lalu mendongkakkan kepalanya untuk menatap Arkan.

"Aku semakin tua, Mas. Wajah mudaku hanya kamu yang merasakannya. Kamu tau kenapa?"

Arkan mengangguk. "Karena aku mencintaimu." Jawabnya.

Asha tertawa geli. Namun memang itulah yang akan menjadi jawabannya tadi.

"Aku merasa kehidupan kita sangat bahagia, Mas. Karena sangat bahagianya aku takut jika tiba tiba kebahagiaan ini seketika terenggut dari kita."

Arkan mengeratkan pelukannya.

"Kita tidak selalu bahagia, Sha. Selama ini bukankah kita juga melewati waktu yang sulit? Misalnya saat kamu tidak lagi

bisa mengandung. Bukankah itu saat yang paling membuatku terpuruk dan merasa lemah? Atau saat Diel kecelakaan sampai membuat kakinya patah. Bukankah itu saat saat dimana kita bersedih? Juga saat kamu salah paham dengan rekan kerjaku sampai membuat kita saling diam berhari hari lamanya. Bukankah itu masa yang hampir membuat kita renggang? Kita mengalami banyak masalah, Sha...tetapi kita selalu berusaha untuk melewatinya bersama sama. Maka dari itu, yang kamu rasakan hanya bahagia. Dan aku bersyukur kamu lebih mengingat kebahagiaan dari pada duka kita."

Asha menyimak ucapan Arkan dengan seksama. Tidak ada yang salah dari ucapan suaminya. Mereka memang tidak selalu bahagia, namun semua yang terjadi selalu bisa mereka atasi bersama hingga duka pun bisa tertutupi dengan kebahagiaan.

"Iya, karena kita bersama maka kita bahagia. Karena aku milikmu dan kamu milikku makanya kita bahagia, kan?" Tanya Asha.

Arkan mengecup kening Asha lalu menganggukan kepalanya.

"Benar, kalau saja bukan kamu. Mungkin bukan begini jadinya."

Asha tersenyum dengan manis lalu memeluk Arkan lebih erat. "Jadi, aku beruntung memilikimu, kan?" Tanyanya.

Arkan menggelengkan kepalanya. "Tidak, tapi aku yang beruntung memilikimu."

Asha tertawa pelan lalu menepuk dada Arkan.

"Kalau begitu kita adalah orang yang beruntung karena sama sama saling memiliki." Putus Asha.

Lalu mereka saling menatap dengan binar penuh cinta. Perlahan, jarak yang ada pada keduanya mulai menipis, semakin dekat hingga napas keduanya dapat dirasakan satu

sama lainnya. Hingga saat kedua mata mereka terpejam, terdengar suara Cila yang menangis memanggil Asha.

"Mamaa...Cila pipis di kasur. Huaaaa..." Tangis Cila membuat Asha dan Arkan seketika bangkit dari kasur untuk melihat anak bungsu mereka.

Ternyata anaknya benar benar pipis di kasur. Karena malu bercampur takut akhirnya Cila menangis dengan kencang.

"Tidak apa apa, nanti Cila tidur dengan Bunda dan Ayah saja ya, Nak." Ucap Asha yang langsung mendapatkan wajah tercenggang Arkan.

Nasib hati ingin bermesraan dengan istri, namun yang terjadi malah tidur bersama anak bungsunya.

"Masih ada hari lain, sayang." Goda Asha lalu mengecup pipi Arkan sehingga membuat suasana hati suaminya itu langsung kembali membaik.

***